Khutbah Jum'at
7 MENIT

Dr. H. ABDUL HELIM, S.Ag, M.Ag

KHUTBAH JUMAT 7 MENIT

Dr. H. Abdul Helim, S.Ag., M.Ag.

PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA

KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang tidak terhingga kepada Allah SWT yang selalu memberikan kekuatan, kesabaran, keseimbangan dan daya tahan tubuh serta pikiran sehingga buku khutbah 7 Menit ini dapat diselesaikan. Salawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan kumpulan dari khutbah-khutbah yang disusun dan disampaikan penulis sendiri di mimbar-mimbar khutbah selama beberapa tahun. Tema-tema yang ditulis menyesuaikan dengan waktu dan tempat serta kondisi yang terjadi baik lokal atau pun nasional. Bahasa yang digunakan dalam naskah khutbah ini semaksimalmungkin menggunakan bahasa masyarakat dan terkadang tidak terlampau memperhatikan kaidah-kaidah dalam bahasa tulisan. Sebaliknya bahasa yang digunakan di dalam khutbah ini cenderung menggunakan bahasa lisan dan lebih dialogis. Intinya bahasa keinginan terdalam dalam penyampaian khutbah adalah agar lebih mudah dipahami oleh berbagai kalangan.

Harapan penulis semoga buku khutbah 7 menit ini dapat digunakan para khatib atau menjadi bahan perbandingan atau juga menjadi salah satu sumber referensi bagi orang yang ingin mempelajari agama Islam pada tema-tema tertentu. Kekurangan dan kesalahan tentu dimiliki oleh setiap manusia. Begitu juga dalam buku ini sangat dipastikan ada kekurangan dan kesalahan yang dibuat.

Palangka Raya, November 2021

Penulis

DAFTAR ISI

BAGIAN

1

ADA APA DENGAN KHUTBAH 7 MENIT

1. Mengapa Khutbah 7 Menit

Inti dari penyampaian khutbah adalah tegas, lugas dan singkat. Jika dihitung dengan waktu maka durasi khutbah yang efektif adalah sekitar 7 menitan.

Pertanyaan yang mungkin muncul adalah mengapa harus 7 menit. Sebenarnya tidak ada ketentuan waktu tersebut. Namun sebagaimana disebutkan di atas bahwa waktu 7 menit diperkirakan cukup untuk menyampaikan khutbah. Alasanya adalah terpusatnya konsentrasi jamaah untuk mendengarkan khutbah. Keberhasilan seorang khatib untuk menyampaikan khutbah diterimanya isi khutbah tersebut oleh jamaah. Salah satu agar khutbah dapat diterima adalah disampaikan dalam waktu yang singkat, karena waktu yang paling efektif agar membuat konsentrasi jamaah tetap terpusat adalah setidaknya 7 menit. Di luar dari waktu tersebut, sangat memungkinkan perhatian jamaah sudah buyar. Hal ini bisa jadi ada yang perhatiannya teralih ke hal yang lain, mengantuk, tertidur dan sebagainya.

Hal yang perlu diperhatikan seorang khatib adalah masyarakat yang menjadi pendengar khutbah. Jamaah yang mendengarkan khutbah beragam dan berbeda-beda. Salah satunya misalnya tentang kondisi jamaah. Kondisi ini terkadang ikut mempengaruhi keberhasilan dalam

penyampaian khutbah. Pada umumnya di zaman sekarang baik di desa terlebih lagi di perkotaan bahwa di hari Jumat masyarakat masih berkesibukan untuk bekerja, sehingga setibanya pelaksanaan shalat Jumat, ada di antaranya yang langsung ke mesjid tanpa sempat pulang ke rumah dan ada juga seusai bekerja dalam keadaan lelah dan ketika sampai di Mesjid yang ditambah suasana adem nyaman membuat sebagian jamaah terbawa suasana untuk senyap bahkan tertidur; walaupun dalam kondisi duduk. Bahkan ada juga jamaah yang hanya diberikan ijin oleh atasannya beberapa waktu namun dengan ada keimanan di hati, mereka pun menyempatkan diri melaksanakan shalat Jumat yang kemudian setelah shalat Jumat selesai mereka bisa pulang sebentar ke rumah untuk selanjutnya pergi kembali ke tempat kerja. Dengan memperhatikan kondisi-kondisi seperti ini, tentunya tidak keliru jika khutbah Jumaat memang seyogyanya disampaikan selama 7 menit.

Berbeda halnya bagi masyarakat yang benar-benar mempersiapkan untuk melaksanakan shalat Jumat. Di hari ini mereka menyediakan waktu yang luas dan istirahat sebelum berangkat ke mesjid serta mereka juga libur bekerja hanya untuk menyambut shalat Jumat. Kondisi masyarakat seperti yang digambarkan ini tentu memerlukan khutbah yang panjang sehingga waktu Jumat ini dapat digunakan mereka secara maksimal.

Khutbah 7 menit tentu tidak keliru apalagi salah. Hal yang terpenting adalah terpenuhinya syarat dan rukun khutbah. Khutbah dengan durasi 7 menit merupakan strategi khutbah di zaman sekarang dengan berbagai persoalan dan kesibukan para jamaah. Berdasarkan beberapa alasan di atas tampaknya penting bagi para khatib memperhatikan durasi khutbah yang disampaikan.

2. Dasar Khutbah 7 Menit

Diakui tidak ada dasar hukum yang menyatakan durasi khutbah selama 7 menit. Namun dari beberapa riwayat ditemukan secara implisit bahwa durasi penyampaian khutbah seyogyanya tidak lama, sehingga dari hal ini kira-kira waktu yang ideal adalah 7 menit. Hal ini dapat dilihat pada beberapa riwayat berikut ini.

مَا رُوِيَ عَنْ عُمَرُ بْنِ الْخَطَّابِ رضي الله عنه قَالَ: أَلْخُطْبَةُ مَوْضِعُ الرَّكْعَتَيْنِ... (أخرج ذلك عبد الرزاق في مصنفه في كتاب الجمعة - باب من فاتته الخطبة)

Diriwayatkan dari Umar ibn Khaththab ra beliau berkata bahwa khutbah menempati dua rakaat.

Khutbah yang menempati 2 rakaat berarti khutbah tersebut tidak lama atau disampaikan secara singkat. Riwayat ini juga ditegaskan kembali oleh para ulama terdahulu yang shalih bahwa durasi khutbah sama dengan durasi 2 rakaat shalat:

أَنَّ اْلخُطْبَةَ فِيْهَا مَكَانَ الرَّكْعَتَيْنِ

Redaksi ini sering dibaca oleh bilal menjelang khatib menyampaikan khutbahnya. Riwayat-riwayat di atas adalah benar dan diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad SAW yaitu:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنِي سِمَاكٌ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ كَانَتْ صَلَاةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَصْدًا وَخُطْبَتُهُ قَصْدًا يَقْرَأُ آيَاتٍ مِنْ الْقُرْآنِ وَيُذَكِّرُ النَّاسَ (رواه أبو داود)

"Shalat yang dikerjakan Rasulullah sangatlah sederhana, begitu juga dengan khutbah beliau, (dalam khutbahnya) beliau hanya membaca beberapa ayat al-Qur'an dan memberi peringatan kepada orang-orang." (Abu Daud)

Dalam penjelasan hadis di atas disebutkan:

(قَصْدًا وَخُطْبَتُهُ قَصْدًا): اَلْقَصْدُ فِي الشَّيْءِ هُوَ اْلإِقْتِصَادُ فِيْهِ وَتَرْكُ التَّطْوِيْلِ وَإِنَّمَا كَانَتْ صَلاَتُهُ صلى الله عليه وسلم وَخُطْبَتُهُ كَذٰلِكَ لِئَلاَّ يَمُلَّ النَّاسُ.

"Makna *qashdan* yaitu kesederhanaan di dalam berkhutbah dan tidak panjang. Sesungguhnya shalat dan khutbahnya Rasulullah adalah seperti itu. Dengan demikian tidak mendatangkan kebosanan bagi masyarakat".

Dapat disimpulkan bahwa khutbah Rasulullah adalah singkat atau tidak lama atau menghabiskan beberapa waktu. Singkatnya khutbah Rasulullah ini jika dipahami dengan kondisi sekarang kurang lebih sebagaimana disebutkan di atas yaitu 7 menit.

3. Khutbah 7 Menit Tanda Ke-*faqih*-an Khatib?

Apakah benar bahwa khutbah 7 menit menunjukkan *faqih* atau mendalamnya ilmu seorang khatib?. Untuk menjawab pertanyaan ini dapat memperhatikan kembali sabda Rasulullah SAW berikut ini:

قَالَ أَبُو وَائِلٍ خَطَبَنَا عَمَّارٌ فَأَوْجَزَ وَأَبْلَغَ فَلَمَّا نَزَلَ قُلْنَا يَا أَبَا الْيَقْظَانِ لَقَدْ أَبْلَغْتَ وَأَوْجَزْتَ فَلَوْ كُنْتَ تَنَفَّسْتَ فَقَالَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ طُولَ صَلَاةِ الرَّجُلِ وَقِصَرَ خُطْبَتِهِ مَئِنَّةٌ مِنْ فِقْهِهِ فَأَطِيلُوا الصَّلَاةَ وَاقْصُرُوا الْخُطْبَةَ وَإِنَّ مِنْ الْبَيَانِ سِحْرًا (رواه مسلم)

Abu Wa`il berkata: bahwa Ammar pernah khutbah Jum'at dengan bahasa yang singkat dan padat. Ketika ia turun dari mimbar, kami pun berkata kepadanya "Wahai Abu Yaqzhan, khutbah Anda singkat dan padat. Sebaiknya Anda panjangkan". Ammar pun menjawab "Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya lamanya shalat dan pendeknya khutbah seseorang itu menunjukkan tentang pemahamannya tentang agamanya. Oleh karena itu,

panjangkanlah shalat dan pendekkanlah khutbah, karena sebagian dari *bayan* (penjelasan) adalah sihir". (Muslim)

Inti dari hadis ini adalah pendekkanlah khutbah dan panjangkan shalat. Maksudnya khutbah lebih pendek dari shalat. Jika khutbah kisaran 7 menit, maka shalatnya kisaran 10 menit. Selama ini ada fenomena yang terbalik, ada seorang khatib yang khutbahnya lebih panjang dari shalat Jumat. Praktik semacam ini menunjukkan bahwa khatib ini mesti menyelami dari pesan Rasulullah SAW ini. Dari hal ini pula dapat diukur keilmuan seorang khatib. Dengan demikian sudah terjawab pertanyaan yang diajukan di atas.

4. Manfaat Khutbah 7 Menit

1. Konsentrasi jamaah tetap terjaga;
2. Jamaah tetap bisa fokus (tidak berubah) dalam mendengarkan khutbah;
3. Menghindari timbulnya rasa bosan dari para jamaah;
4. Menghindari munculnya rasa kantuk pada jamaah;
5. Agar pesan dakwah bisa masuk;
6. Menghindari munculnya rasa kesal dan benci jamaah;
7. Berbagi waktu dengan jamaah yang bekerja.

5. Syarat Khutbah

1. Khatib seorang laki-laki;
2. Seorang khatib dalam menyampaikan di kedua khutbah harus berdiri, jika mampu;
3. Melaksanakan khutbah terlebih dahulu baru kemudian shalat Jumat;
4. Khatib dalam keadaan suci dari hadas kecil atau pun besar;
5. Khatib harus menutup aurat;
6. Menggunakan bahasa yang dipahami jamaah atau mayoritas jamaah;
7. Telah masuk waktu;
8. Dihadiri setidaknya 40 jamaah;

9. Berturut-turut antar rukun khutbah dan termasuk juga tidak lama terpisahnya antara khutbah pertama dan kedua;

6. Rukun Khutbah

1. Membaca Alhamdulillah dan seterusnya. Dianjurkan untuk mengulang bacaan Alhamdulillah. Misalnya (الحمد لله، الحمد لله الذي ...);
2. Membaca shalawat kepada Baginda Rasulullah SAW;
3. Menyampaikan wasiat taqwa;
4. Membaca ayat al-Qur'an di salah satu dari dua khutbah. Tidak masalah jika di kedua khutbah dibacakan satu ayat al-Qur'an;
5. Berdoa untuk orang-orang mukmin di khutbah yang kedua.

7. Sunat-Sunat Khutbah

1. Berkhutbah di atas mimbar;
2. Mengucapkan salam;
3. Duduk di tangga mimbar selagi muadzin mengumandangkan adzan;
4. Posisi di tangga mimbar lebih tinggi dari jamaah
5. Berpegang dengan tongkat, pedang, busur atau benda lainnya seperti;
6. Tongkat dipegang dengan tangan kiri;
7. Menghadapkan muka ke arah jamaah;
8. Meninggikan suara tanda semangat dalam menyampaikan khutbah;
9. Fasih dalam menyampaikan khutbah sehingga dapat dipahami jamaah;
10. Durasi khutbah pendek;
11. Duduk di antara dua khutbah dan lamanya sekedar muadzin membaca shalat atau sepanjang membaca surat al-Ikhlas. Di referensi yang lain ada yang memasukkan duduk di antara dua khutbah sebagai syarat khutbah;

12. Menutup khutbah pertama dengan istigfar.

8. Makruh Khutbah

1. Membenturkan atau mengetuk tongkat di tangga mimbar;
2. Selagi naik ke mimbar dan sebelum duduk khatib berdoa. Hal ini untuk menghindari anggapan jamaah bahwa waktu tersebut adalah waktu mustajabah;
3. Menoleh ke kiri dan ke kanan di khutbah yang kedua di saat membaca shalawat kepada Nabi;
4. Berlebihan memuji atau mencela para pemimpin terutama ketika mendoakan mereka di khutbah kedua;
5. Tergesa-tegas dalam menyampaikan khutbah kedua;
6. Tidak kedengaran (suara yang lirih) dalam menyampaikan khutbah, terutama pada khutbah kedua.

BAGIAN 2

TOPIK-TOPIK KHUTBAH

1. 5 Golongan Su'ul Khatimah

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْدُلِلّٰهِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى أَعْطَانَا اْلحَيَاةَ الدُّنْيَا وَلِنَجْعَلَهَا فِى خَيْرٍ وَعَمَلِيَّةٍ حَسَنَةٍ وَنَجِدَ رَحْمَةً وَسَلاَمَةً فِي الدُّنْيَا وَاْلأَخِرَةِ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ. أَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ إِبْنِ عَبْدِ اللهِ وَعَلى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالاَهُ. فَيَاأَيُّهَا النَّاسُ. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ. كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ أمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Dalam kitab *Sabi>lul Iddika>r wal I'tibar* Sayyid Abddullah ibn Alawi al-Haddad mengatakan ada 5 golongan yang

dikhawatirkanmeninggal dalam keadaan *su>’ul kha>timah*. Kelima golongan ini adalah 1) orang yang suka melalaikan shalat, 2) orang yang suka minum-minuman keras, 3) orang yang durhaka pada orang tua, 4) orang yang suka menyusahkan (menzhalimi) orang lain atau sesama muslim 5) orang yang suka terus menerus melakukan perbuatan dosa dan keji tetapi tidak mau bertobat.

1. Orang yang suka melalaikan shalat. Kita mengetahui bahwa shalat itu adalah kewajiban kita sebagai hamba. Dalam al-Quran banyak sekali perintah mendirikan shalat (أَقِيْمُوْا الصَّلَوةَ) dan hadis Nabi juga menyatakan:

   اَلصَّلاَةُ عِمَادُ الدِّيْنِ وَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّيْنَ وَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْهَدَمَ الدِّيْنَ

   Shalat tiang agama, siapa saja yang melaksanakannya maka ia menegakkan agama dan siapa saja yang meninggalkan shalat termasuk meruntuhkan agama. Oleh karena itu wajar saja orang yang suka melalaikan shalat sangat dimungkinkan meninggal *su’ul khatimah*, sebab sebagai hamba yang diberikan anugerah atau kelezatan berbagai rupa tetapi tidak diimbangi dengan syukur dengan cara melaksanakan perintah Allah.

2. Orang yang suka minum-minuman keras. Kita mengetahui Allah melarang minum-minuman keras, karena akibat perbuatan ini menimbulkan permusuhan dan kebencian serta kerusakan-kerusakan lainnya yang sangat besar. Hal ini sesuai dengan Q.S. Al-Maidah ayat 91 (إِنَّمَا يُرِيْدُالشَّيْطَانُ أَنْ يُوْقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاۤءَ فِي الْخَمْرِ...). Bahkan khamar disebut sebagai (رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ) atau khamar adalah perbuatan syaithan. Oleh karena itu wajar saja orang yang minum khamar sangat mungkin *su’ul khatimah*.

3. Orang yang durhaka pada orang tua. Baik al-Quran ataupun Hadis Nabi melarang kita durhaka kepada orang tua. Hal ini karena mengingat kesusahan yang dialami ibu kita

mengandung sampai melahirkan. Q.S al-Ahkaf ayat 15 (حَمَلَتْهُ... أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا...). Ketika Nabi ditanya, salah satu jawabannya adalah durhaka pada orang tua termasuk dosa besar.
(يَارَسُوْلَ اللهِ، مَا الْكَبَائِرُ...عُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ). Maka wajar saja orang yang durhaka pada orang tua sangat mungkin *su'ul khatimah*.

4. Orang yang suka menyusahkan orang lain. Kita mengetahui baik perbuatan atau perkataan atau seluruh dari anggota tubuh kita ini akan diminta pertanggungjawaban di akhirat kelak.
   Q.S al-Isra: 36 (إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُوْلاً). Oleh karena itu, maka janganlah kehadiran kita di dunia ini baik dari segi kata-kata kita yang terucap dari mulut, perbuatan-perbuatan kita yang kita lakukan melalui anggota tubuh kita, menjadi gangguan pada orang lain, membuat orang lain tidak nyaman, apalagi sampai mengghibah, mengadu domba, mencela, memfitnah dan macam-macam perkataan kita yang merugikan orang lain. Kita pun yang berperilaku seperti itu juga sangat rugi karena sangat mungkin mati dalam keadaan su'ul khatimah.
5. Orang yang suka terus menerus berbuat dosa. Disadari atau tidak, apa pun yang kita lakukan di dunia ini akan diperlihatkan di akhirat kelak baik itu buruk atau pun baik. Q.S. Ali Imran: 30 (يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوْءٍ...). Di dunia ini tidak ada yang kekal, bahkan Firaun yang tidak pernah sakit sedikit pun juga mati. Allah sendiri berfirman Q.S. Ali Imran: 185 (كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ ٱلمَوْتِ). Karena apa pun yang di dunia bisa mati, maka wajar saja jika orang yang suka terus menerus berbuat dosa serta tidak bertobat meninggal dalam keadaan *su'ul khatimah*.

Kiranya inilah khutbah yang dapat disampaikan. Mudah-mudahan kita bisa selalu tepat bisa melaksanakan shalat,

menghindari dari khamar, taat dan bakti pada orang tua, hidup bermanfaat untuk orang lain dan bukan malah menyusahkan orang lain serta berupaya untuk menjaga perilaku kita agar selalu dalam kebaikan.Semoga kita ketika tiba saatnya nanti menghadap Allah dalam keadaan *husnul khatimah*.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ.إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُوْلًا (الإسراء: 36). بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِالْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ اْلعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَآئِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

2. Belajar dari Sifat Allah al-Malik

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى رَبُّ ٱلسَّمَـاوَاتِ وَرَبُّ ٱلأَرْضِ رَبُّ ٱلْعَـالَمِينَ وَلَهُ ٱلْكِبْرِيَآءُ فِى ٱلسَّمَـاوَاتِ وَٱلأَرْضِ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَـهُ وَأَشْـهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لاَ نَبِـيَّ بَعْدَهُ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلىَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِيْ بِتَقْوَى اللهِ.كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالى: يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Kali ini, khatib mengajak kita mengkaji asma Allah yaitu al-Malik. Imam al-Ghazali berkata al-Malik bermakna “tidak membutuhkan kepada sesuatu yang lain, bahkan sesuatu itulah yang butuh pada-Nya, karena wujud dari segala sesuatu di alam ini bersumber dari pada-Nya, sehingga semua yang ada ini pun menjadi Milik-Nya. Itulah yang disebut sebagai Raja Yang Mutlak”. Dalam al-Qur’an, kata al-Malik diulang sebanyak 5 kali yang secara umum bermakna Raja atau Penguasa. Makna ini sesuai dengan Q.S. al-Mu’minun ayat 116:

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

Pada Q.S. al-Muluk ayat 1 disebutkan bahwa Allah Raja di atas segala raja. Kekal abadi dan semua yang ada di alam ini tunduk kepada-Nya. Pada saat manusia dikeluarkan dari kuburnya, tidak ada yang hidup selain Allah, tidak ada yang berhak untuk sombong selain dari Allah. Allah pun berkata

sebagaimana Q.S. al-Ghafir ayat 16 siapa yang punya kerajaan hari ini?. Jawabannya tidak lain adalah Allah sebagai pemilik tunggal, bahkan dalam Q.S. Al Fatihah ayat 4 yaitu lafal al-Malik jika dibaca panjang "مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ" bermakna "Yang Mengusai hari Pembalasan", dan jika dibaca pendek seperti "مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ" bermakna "Raja di hari pembalasan". Intinya Allah lah Raja dan pemilik segala sesuatu yang di alam ini. Pesan yang dapat dibaca dari al-Malik ini adalah:

1. Di kehidupan ini, manusia juga bersifat memiliki sesuatu, tetapi yang dimiliki manusia hanya bersifat sementara dan akan berakhir serta karena sebagai amanat apapun yang kita miliki akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Oleh karena itu, harta, jabatan atau apapun namanya yang kita miliki seyogyanya diperoleh secara halal dan digunakan untuk yang halal pula. Keinginan-keinginan hawa nafsu yang selalu ingin menjerumuskan kita dan tunduk pada keinginan setan, mesti sedapat mungkin kita kendalikan.
2. Tidak terlena jabatan atau posisi yang kita miliki saat ini. Ketika kita berada di posisi di atas atau memiliki jabatan yang tinggi, seyogyanya kita menyadari bahwa ada lagi yang lebih Maha Tinggi dari kita. Tidak selayaknya kita sombong, angkuh, merasa lebih hebat dari orang lain, karena Allah pemilik segala sesuatu di alam ini. Allah berfirman Q.S. al-Jatsiyah ayat 36-37.

   فَلِلَّـهِ الْحَمْـدُ رَبِّ السَّـمَاوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ رَبِّ الْعَـالَمِينَ. وَلَـهُ الْكِبْرِيَاءُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ...

   "Milik Allah segala pujian, Tuhan langit dan Tuhan bumi, Tuhan semesta alam, dan hanya milik Allah keagungan di langit dan bumi…"
3. Dengan memaknai asma al-Malik, soyogyanya kita selalu bersyukur karena Allah memberikan kesempatan menikmati anugerah di alam ini. Kita bersyukur dipinjami kekuatan untuk melakukan aktivitas bahkan membuat kebijakan-

kebijakan tertentu. Anugerah dan kekuatan yang dipinjamkan ini pun akan diambil. Oleh karena itu mumpung masih dipinjamkan agar dapat digunakan untuk kebaikan dan ridha Allah.

4. Dengan memaknai asma al-Malik, berarti Allah tidak membutuhkan manusia. Apakah kita taat atau pun durhaka, tidak berefek sama sekali pada Allah. Ketaatan yang kita lakukan, sama sekali tidak membuat kekuasaan Allah bertambah dan kedurhakaan kita juga sama sekali tidak membuat Allah rugi. Justru kita yang membutuhkan Allah. Amal ibadah yang kita lakukan akan kembali kepada kita berupa kebaikan atau pahala. Begitu juga kemaksiatan yang kita lakukan kembali kepada kita berupa kemudaratan atau dosa.

Inilah khutbah yang dapat disampaikan. Kesimpulannya asma al-Malik mengajarkan kepada kita agar ingat bahwa yang Maha Penguasa di alam raya ini adalah Allah SWT bukan manusia atau siapa pun. Kekuasaan yang kita miliki hanya sementara, tidak kekal dan pada saatnya nanti akan terlepas dari diri kita.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. إِنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ (التوبة: 116). بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى اْلقُرْآنِ اْلكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِالْأيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ.

3. Berpikir Positif Untuk Wujudkan Hati yang Tenang

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى جَعَلَ عِبَادَهُ وَمَنَحَهُ عَقْلاً وَتَفْكِيْرًا إِيْجَابِيًّا وَقَلْبًا هَادِئًا. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَ أَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ. أَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ إِبْنِ عَبْدِ اللهِ وَعَلٰى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالاَهُ. فَيَآأَيُّهَا النَّاسُ. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ. كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ أٰمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Banyak cara yang dapat kita gunakan untuk menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan ini. Salah satunya adalah berpikir positif yaitu pemikiran kita dijaga agar selalu positif baik terhadap diri kita sendiri, terhadap orang lain atau terhadap keadaan atau masalah yang kita alami. Bahkan sebagai orang yang beriman, kita juga berpikir positif kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan hadis qudsi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ: يَقُولُ اللهُ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي...(مسلم)

Allah berkata: Aku menuruti prasangka hambaKu tentangKu dan Aku bersama hambaKu ketika ia mengingatKu.

Hadis ini mengajarkan kepada kita agar menjaga pikiran selalu berpikir positif. Kenapa demikian, karena Allah adalah kebaikan yang tertinggi. Kita sendiri menginginkan kebaikan itu dan Allah selalu bersama kita ketika kita mengingatNya. Oleh

karena itu hal-hal positif lah yang harus kita pikirkan. Dengan berpikir positif, harapannya kita tetap sehat dan panjang umur sehingga bisa menggunakan tubuh dan umur ini untuk beribadah kepada Allah. Dengan berpikir positif, semoga kita bisa menghilangkan rasa khawatir tentang musibah, tentang sakit, atau rasa khawatir kalau-kalau kita meninggal dunia. Setiap mahkluk yang bernyawa pasti mati, tetapi dengan berpikir positif, insya Allah kita tidak khawatir dengan setiap keadaan yang menimpa kita. Allah berfirman:

مَا أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَن يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ. (التغابن: 11)

"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah, dan setiap orang yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

Namun demikian, walaupun setiap sesuatu adalah berdasarkan izin dari Allah, bukan berarti kita juga menyerahkan segalanya kepada Allah, apalagi menyerah dengan keadaan. Menyerah ini justru termasuk berpikir negatif dan hal ini harus kita hindari. Kita wajib berikhtiar, kita wajib menjaga diri, kita wajib berupaya untuk tetap hidup dan upaya-upaya ini adalah termasuk berpikir positif.

Buah dari berpikir positif adalah ketenangan hati dan jiwa. Artinya, apapun masalah yang kita hadapi, apakah masalah itu terkait dengan ekonomi, apakah masalah itu terkait dengan sosial, apakah masalah itu terkait dengan kesehatan dan masalah-masalah lainnya, maka dengan berpikir positif hati kita pun menjadi tenang. Memang, terkadang macam-macam orang, beda-beda perasaannya, macam-macam orang beda-beda yang ia pikirkan bahkan macam-macam orang pun juga ada yang berhati lunak, tetapi ada juga yang sudah terlanjur berhati keras. Oleh karena itu, mari kita sama-sama bermohon kepada Allah agar

mendapatkan ketenangan itu, karena yang membolak balikan hati adalah kuasa Allah SWT.

Kiranya inilah khutbah yang dapat disampaikan. Intinya adalah mari selalu menjaga pikiran kita agar selalu berpikir positif, karena manfaatnya sangat banyak dan buah dari hal ini adalah mendapatkan ketenangan.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ،وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا (الفتح: 4). بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِأَلآيَاتِ وَالذِّكْرِ اْلحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ اْلعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَآئِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

4. Cara Mendapatkan Kesenangan yang Diridhai

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْدُ لِلّهِ، اَلْحَمْدُ لِلهِ الَّذِى أَتَى لِلذَّاكِرِيْنَ فِي دُنْيَاهُمْ وَأُخْرَاهُمْ سَعَادَةً. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَ أَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ. أَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ إبْنِ عَبْدِ اللهِ وَعَلى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالاَهُ. فَيَاأَيُّهَا النَّاسُ. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ. كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ أمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Di tengah kemajuan zaman seperti sekarang ini, alat teknologi bukan hal yang aneh lagi bahkan bertebaran di sekeliling kehidupan kita. Tidak hanya orang tua, tetapi anak-anak pun termasuk juga remaja dan dewasa juga telah mengenal kemajuan ini, bahkan begitu menjalarnya teknologi dalam kehidupan kita anak yang berusia baru beberapa bulan juga mengenal teknologi ini. Dampak dari semua ini adalah bahwa masyarakat kita ada yang cenderung terikat dan menyatu dengan teknologi, bahkan jika alat teknologi ini tidak terbawa atau tidak berada di tangannya, kehidupan pun seakan-akan terputus, hampa, kering serta terasa separoh nyawa telah hilang.

Di tengah kehidupan seperti ini, tampaknya kita mulai lebih ingat dengan teknologi jika dibandingkan dengan Sang Maha Pencipta seluruh makhluk. Inilah yang membuat kita selalu berpandangan materialistis, kita juga gampang stress,

gampang merajuk, gampang berkeluh kesah, gampang mencari kambing hitam, gampang dipecah belah dan jika kita di dalam rumah tangga, kita juga gampang berselisih bahkan gampang bercerai. Oleh karena itu, untuk menghadapi berbagai kerisauan ini, Allah memberikan melalui Q.S. al-Ra'du ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan berzikir (mengingat) Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram".

Berzikir yang dimaksudkan di sini tidak hanya membaca dzikir (لاَ اِلٰهَ إِلاَّ اللهُ) tetapi termasuk juga maknanya adalah ingat kepada Allah. Artinya ketika berdzikir baik diucapkan oleh lisan atau pun oleh hati, pikiran kita fokus ingat kepada Allah. Allah yang Maha Memberi, Ia yang Maha memberikan rahmat, Ia yang Maha mengambil, Ia yang Maha mengatur, Ia yang Maha mengabulkan, Ia yang Maha Memberikan ampunan dan Ia Maha Segalanya. Jika kita dapat melakukan hal yang demikian maka kita pun dapat menghadapi berbagai persoalan dengan tenang dan senang, kendatipun perasaan sedih itu selalu hinggap dalam hidup manusia tetapi dengan bermodal yang selalu ingat dengan Allah kita pun dapat menghadapinya dengan tenang. Tenang membuat pikiran menjadi panjang dan pasti banyak memberikan manfaat dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Disamping tenang, orang-orang berdzikir diberi gelar oleh Nabi sebagai *al-mufarridun*. Rasulullah bersabda:

سَبَقَ الْمُفَرِّدُوْنَ قَالُوْا: وَمَا الْمُفَرِّدُوْنَ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ: اَلذَّاكِرُوْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتُ (مسلم)

Telah mendahului kita orang-orang *mufarridun*." Para Sahabat bertanya, "Siapa *al-Mufarridun* itu?" Rasulullah menjawab, "Kaum laki-laki dan perempuan yang banyak berdzikir kepada Allah."

Orang yang banyak berdzikir atau mereka yang mengembangkan dzikir di muka bumi ini disebut sebagai *al-*

Mufarridun, dan mereka yang termasuk dalam *al-Mufarridun* di hari akhirat kelak lebih dahulu masuk ke dalam surga Allah. Satu hal yang penting untuk disampaikan bahwa berdzikir (ingat) juga dapat dilakukan dengan mengingat Rasulullah SAW. Kenapa demikian karena Rasulullah adalah makhluk Allah yang paling dekat dengan Allah.

Kiranya inilah khutbah yang dapat disampaikan. Intinya mari kita mengingat Allah (berdzikir) dan Rasulullah (shalawat) agar suasana panas di dalam diri kita dapat kita kendalikan.

أَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. ..وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (الجمعة: 10). بَارَكَ اللّٰهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِأَلآيَاتِ وَالذِّكْرِ اْلحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ اْلعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَآئِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

5. Cara Meraih Kebaikan Dunia dan Akhirat

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْـدُلِلّهِ، اَلْحَمْـدُ لِلّهِ الَّـذِى أَعْطَانَــا اْلحَيَـاةَ الـدُّنْيَا وَلِنَجْعَلَهَـا فِـى خَيْـرٍ وَعَمَلِيَّةٍ حَسَنَةٍ وَنَجِدَ رَحْمَـةً وَسَلاَمَةً فـيِ الدُّنْيَا وَالأَخِـرَةِ. أَشْـهَدُ أَنْ لاَ اِلهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْـهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ. أَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ إِبْنِ عَبْدِ اللهِ وَعَلى آلِـهِ وَأَصْــحَابِهِ وَمَــنْ وَالاَهُ. فَيَآأَيُّهَــا الحَاضِــرُوْنَ رَحِمَكُـمُ اللهُ. أُوْصِــيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ. كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ أَمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan ath-Thabrani disebutkan:

عَنْ إِبْـنُ عَبَّـاسَ أَنَّ رَسُـوْلَ اللهِ ص.م. قَـال: أربَـعٌ مَـن أُعْطِـيَهُنَّ فَقَـدْ أُعْطَي خَيْرَ الدُّنْيَا والآخِرَةِ

Dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah SAW bersabda: ada empat macam yang siapa pun diberikan ke empat macam itu kepadanya maka sungguh mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat.

1. قلْباً شاكِرًا : yaitu hati yang selalu bersyukur. Kenapa dengan hati yang penuh syukur kita bisa mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat karena dengan syukur tersebut hati kita terbuka memahami betapa berartinya pemberian Allah ini. Sekecil apa pun atau seberapa pun yang kita miliki atau sebesar apa pun

yang dimiliki orang, tetapi kita tetap bersyukur, maka hati kita pun menjadi tenang. Rasulullah bersabda yang diriwayatkan Imam Ahmad: "مَنْ لَمْ يَشْكُرِ الْقَلِيْلَ لَمْ يَشْكُرِ الْكَثِيْرَ" siapa yang tidak mensyukuri yang sedikit, maka ia pun tidak bisa mensyukuri yang banyak. Berarti kita harus membiasakan hati kita untuk selalu mensyukuri segala yang ada pada diri kita dan apa pun yang kita miliki.

2. ولساناً ذاكِرًا : yaitu lidah yang selalu berdzikir. Allah berfirman Q.S. al-Ahzab 41: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا) "berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya". Firman Allah ini mengajarkan agar kita membiasakan diri kita untuk mengingat Allah SWT. Mengingat Allah ini banyak macamnya baik melalui pikiran (tafakkur) atau pun melalui lisan kita. Apa yang kita dapatkan dengan berdzikir ini, tidak lain adalah kita mendapatkan ketenangan. Bagaimana logikanya dengan berdzikir hati menjadi tenang, jawabannya melalui penyebutan terhadap nama Allah yang kemudian masuk ke dalam hati, maka apa pun yang menimpa kita, hati kita tetap tenang dan tenteram bahkan dengan selalu berdzikir kita pun terjaga dari melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah SWT.

3. وبَدَنًا عَلَى الْبَلَاءِ صَابِرًا : yaitu sabar terhadap ujian yang menimpa diri kita. Kenapa dengan sabar kita bisa meraih kebaikan dunia dan akhirat. Jawabannya, karena sabar adalah kunci menghadapi problematika kehidupan yang semakin komplit. Kita boleh bercita-cita setinggi langit, bahkan semangat untuk melipat dunia tetapi ketika di perjalanan yang kita tempuh ternyata penuh dengan liku bahkan membuat kita terhenti melangkah, kunci untuk membuat diri kita tetap stabil tidak lain adalah melalui sabar. Di sinilah kita mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat tersebut.

4. وَزَوْجَةٌ لا تَبْغِيهِ خَوْنًا فِي نَفْسِها وَلَا مَالِهِ: yaitu seorang istri yang mau dinikahi oleh suaminya bukan karena takut pada dirinya atau menginginkan harta suaminya. Intinya adalah orang yang

mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat adalah memiliki istri yang shalihah. Istri yang shalihah adalah dambaan para suami. Kita pasti menginginkan memiliki istri pejuang dan penyemangat suami seperti Sayyidah Khadijah dan Sayyidah Aisyah ra. Kita pasti menginginkan memiliki istri setia menjaga kesuciannya seperti Maryam. Initnya kita menginginkan istri kita menjadi istri dan ibu yang baik, nyaman dipandang, taat pada suami, menjaga kehormatan dirinya walaupun kita tidak ada dan tidak sembarangan menggunakan harta yang ada di rumah. Kita sama sekali tidak menginginkan memiliki istri tukang gosip, penghasut, suka memfitnah, penggoda orang lain, pengkhianat, ingkar dan perilaku-perilaku tercela lainnya. Namun kalau pun kita memiliki istri yang memiliki perilaku yang negatif, maka kita berkewajiban membimbing dengan baik pada mereka agar mereka dapat diarahkan ke jalan yang sebenarnya.

Kiranya inilah khutbah yang dapat disampaikan. Semoga kita menjadi orang yang beruntung sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ، إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (البقرة: 153). بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِألآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

6. Dengan Siapa Anak Belajar Agama, Tanggung Jawab Siapa

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى جَعَلَ الْعِلْمَ ضِيَاءً وَنُوْرًا وَجَعَلَ الْعُلَمَاءَ وَرِثَةُ الْأَنْبِيَاءِ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلـهَ إِلاَّ اللهُ إِلَهًا وَاحِدًا. وَ أَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا أَشْرَفًا مَخْلُوْقًا. أَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعلى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَكْرَمًا. فَيَآأَيُّهَا النَّاسُ. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ. كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ أمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Para alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah.

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Pada zaman sekarang ada kecenderungan di masyarakat kita muncul sebuah pemahaman atau gerakan yang cenderung suka menyalah-nyalahkan praktik keagamaan orang lain, bahkan sampai menyatakan orang lain sesat atau mengkafirkan orang lain sehingga orang yang berbeda dari mereka masuk neraka.

Permasalahannya, pemahaman dan gerakan seperti yang disebutkan di atas justru sepertinya menimpa anak-anak kita atau generasi muda kita. Tidak sedikit ada orang tua yang memiliki pemahaman dan tradisi keagamaan seperti yang sudah biasa kita lakukan tetapi memiliki anak yang berpemahaman jauh berbeda dari orang tuanya.

Berarti, salah satu kewajiban orang tua tidak hanya memberikan pendidikan agama kepada anak atau mencari nafkah untuk membiayai pendidikan anak tetapi juga berkewajiban untuk memperhatikan dengan siapa anak belajar agama, siapa guru agama anak kita, di lembaga pendidikan

agama mana anak kita belajar. Bahkan, kalau pun anak sekolah di ma'had atau di pondok pesantren maka pondok pesantren yang seperti apa tempat anak kita sekolah. Ini harus kita lakukan karena Nabi Muhammad SAW sendiri pernah mengatakan:

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ فَانْظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

"Sesungguhnya ilmu ini adalah (bagian dari) agama, karena itu hendaklah kalian perhatikan dari siapa kalian mengambil agama kalian" (H.R. ad-Darimi).

Hadis ini mengamanatkan kepada kita ilmu itu adalah bagian dari agama. Karena ia bagian dari agama, maka kita sangat penting memperhatikan dari mana kita mengambil atau mendapatkan ilmu yang kita miliki saat ini. Jika hal ini dikaitkan dengan anak, maka jika anak kita belajar agama dari di dunia maya atau dari sosial media atau dari internet saja, maka guru anak kita adalah dunia maya atau sosial media atau internet itu sendiri. Jika anak kita belajar dengan seorang guru, tetapi si guru ini memiliki pola pikir yang suka menyalah-nyalahkan orang lain seperti yang digambarkan di atas, maka anak kita sedikit banyaknya akan meniru pola pikir si guru itu. Jika anak kita belajar pada lembaga pendidikan agama yang memiliki misi untuk menyatakan orang yang berbeda dari mereka sebagai orang yang sesat atau sebagai orang yang kafir, maka anak kita akan memiliki pola pikir yang serupa seperti yang dianut lembaga pendidikan tersebut.

Oleh karena itu, kita sebagai orang tua, jangan sembarang menyerahkan pendidikan anak kita, jangan mudah tergiur adanya fasilitas-fasilitas bahkan beasiswa yang diberikan tetapi jika ada misi-misi tertentu pada lembaga pendidikan tersebut maka bisa jadi ia akan lahir menjadi orang yang berbeda dari kita dan berbeda dari guru-guru kita. Oleh karena itu, agar kita tidak keliru cobalah untuk mempelajari dengan siapa anak berguru dan di mana anak kita belajar agama. Allah berfirman pada Q.S. al-Isra ayat 70:

... وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Firman Allah ini menyatakan bahwa dibekali akal oleh Allah sehingga kita pun mampu melihat keganjilan-keganjilan pada gaya beragama anak kita. Kendati pun kita belum memiliki kemampuan untuk mempelajari tempat anak kita belajar, agama maka Allah juga berfirman pada Q.S. an-Nahl ayat 43 " فَسْئَلُوْٓا اَهْلَ... الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَۙ" yang maksudnya bertanyalah kepada yang mengetahui lembaga-lembaga pendidikan yang berbeda dengan tradisi keilmuan kita.

Pesan ini juga ditujukan kepada generasi muda. Anda harus hati-hati, jangan asal ikut-ikutan dan gunakan akal pikiran yang dianugerahkan Allah ini untuk berpikir kembali dan Anda harus memiliki pemikiran yang kritis. Jika anda berguru yang selalu menyalah-nyalahkan orang lain, menyebut orang lain sesat, seakan-akan tidak ada rahmat Allah yang keluar dari mulut guru anda, maka segera tinggalkan guru tersebut. Insya Allah anda selamat.

Kiranya inilah khutbah yang dapat disampaikan.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا... (التحريم: 6). بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِالْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

7. **Empat Ciri Orang Bahagia**

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى يَقْبَلُ تَوْبَةَ عِبَادِهِ وَيَرْجُوْ رَحْمَتَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ. أَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ إِبْنِ عَبْدِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالاَهُ. فَيَاأَيُّهَا الحَاضِرُوْنَ رَحِمَكُمُ اللهُ. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللهِ. كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ أمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Para alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah.

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala anugerah yang diberikan-Nya kepada kita semua. Begitu juga salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda kita Nabi Muhammad SAW beserta seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman. Semoga kita mendapatkan syafaat dari beliau. Amin. Di kesempatan ini izinkanlah khatib mengajak kita semua, agar senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi sekaligus berupaya meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Dalam sebuah riwayat disebutkan وَعَلاَمَةُ السَّعَادَةِ اَرْبَعَةٌ Tanda-tanda orang yang beruntung atau bahagia itu ada 4 macam:

1. ذِكْرُ الذُّنُوْبِ الْمَاضِيَةِ : ingat dengan dosa-dosa yang pernah dilakukan. Sebagai manusia memang tidak pernah luput dari salah dan dosa. Oleh karena itu, kita pun tentu kita pun pasti melakukan perbuatan dosa. Mungkin kita pernah tidak melaksanakan kewajiban kita kepada Allah, mungkin juga kita pernah melanggar ketentuan Allah, mungkin kita juga pernah melanggar hak-hak orang tua kita, anak-anak kita, istri kita bahkan umat manusia lainnya. Oleh karena itu agar kita benar-benar menjadi orang yang beruntung, maka kita pun

menyesali perbuatan dosa yang pernah dilakukan seraya beristigfar untuk taubat kepada Allah SWT. Kita pun berupaya, jangan sampai baru ketika terjadi kiamat nanti, kita baru ingat dengan dosa-dosa kita. Allah berfirman: Q.S. an-Nazi'at 34-35: (فَـإِذَا جَـاءَتِ الطَّامَّـةُ الْكُبْـرَى (٣٤)يَـوْمَ يَتَـذَكَّرُ الإِنْسَـانُ مَـا سَـعَى) "apabila hari kiamat telah datang maka pada hari itu manusia baru teringat dengan akan apa yang telah dikerjakannya, termasuk dosa. *Na'udzubillahi min dzalik*.

2. وَ نِسْـيَانُ الْحَسَـنَاتِ الْمَاضِـيَةِ: melupakan kebaikan yang pernah dilakukan. Biasanya sifat dasar manusia itu adalah selalu suka menyebut-nyebut atau bahkan dipuji karena telah melakukan kebaikan. Namun bukan begitu yang dikehendaki dalam Islam. Orang yang justru melupakan kebaikannya adalah orang yang beruntung dan sebaliknya orang yang suka mengingat-ngigat kebaikannya justru termasuk orang yang rugi. Kenapa bisa begitu, karena dengan semakin mengingat kebaikannya maka sedikit demi sedikit pahala dari kebaikan tersebut menghilang yang sampai akhirnya habis terkuras. Allah berfirman Q.S. al-Baqarah 264:
(يَٰٓأَيُّهَـا ٱلَّـذِينَ ءَامَنُـواْ لَا تُبۡطِلُـواْ صَـدَقَٰتِكُم بِـٱلۡمَنِّ وَٱلۡأَذَىٰ) "Wahai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima)". Firman Allah ini mengajarkan agar kita jangan menyebut-nyebut kebaikan kita.

3. وَنَظَـرُهُ إِلَـى مَنْ فَوْقَـهُ فِـى الدِّيْنِ : dalam hal urusan agama, orang yang beruntung itu adalah selalu melihat orang yang lebih dari dirinya. Pesan ini adalah memberikan motivasi pada kita untuk lebih menggiatkan diri untuk beramal kebajikan. Melihat orang yang rajin shalat, kita pun berupaya agar rajin juga shalat. Melihat orang yang selalu bersedekah, berderma dan melakukan kebajikan lainnya, kita pun ingin melakukan hal yang sama.

4. Kebalikan dari yang no. 3 di atas bahwa orang yang beruntung adalah وَ نَظَـرُهُ إِلَـى مَنْ دُوْنَـهُ فِـى الدُّنْيَا: yaitu orang yang

selalu mengarahkan pandangannya kepada orang yang lebih rendah dari dirinya dalam hal urusan dunia. Pesan ini mengajarkan kepada kita untuk hidup bersyukur dan bersabar. Di saat saat sakit, kita bersyukur masih diberikan umur, bayangkan ada orang lain yang tidak sakit langsung meninggal dunia. Ketika ditimpa masalah, kita bersyukur masih bisa menghadapinya, sementara ada orang lain ada yang tidak bisa menghadapi yang kemudian stress dan meninggal dunia. Ketika kita kurang harta, kita bersyukur karena kita masih beraktivitas. Bahkan ketika kita tidak punya apa-apa, kita pun bersyukur karena ada orang yang punya harta, punya segalanya tapi tidak bisa melakukan apa-apa. Itulah warna warni kehidupan yang harus kita hadapi.

Kiranya inilah khutbah yang dapat disampaikan. Semoga kita menjadi orang yang beruntung sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ (الشورى: 25). بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِالْأَيَاتِ وَالذِّكْرِ اْلحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ اْلعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسآئِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

8. Filosofi 40

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْدُ لِلّهِ، اَلْحَمْدُ لِلهِ الَّذِى أَمَرَنَا لِنَنْتَظِرَ أَنْفُسَنَا هَذَا الْيَوْمِ لِيَوْمِ الْغَدِّ لِكَيْ نَجِدَ سَعَادَةً فِى حَيَاتِنَا فِى الدُّنْيَا وَالْأَخِرَةِ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَ أَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ. أَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ إِبْنِ عَبْدِ اللهِ وَعَلى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالاَهُ. فَيَاأَيُّهَا النَّاسُ. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ. كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ أمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Dalam khutbah kali ini khatib menyampaikan tentang filosofi 40 yang maksudnya adalah usia 40 tahun. Kita sering mendengar, apabila perilaku seseorang selalu dalam keburukan, bahkan tetap saja berperilaku buruk walau sampai usia 40 tahun, maka alamat tidak akan pernah berubah menjadi baik. Ada juga kita mendengar, tanda orang yang bisa senang adalah sampai usia 40 tahun, bila lebih 40 belum juga hidup senang, maka selamanya begitu. Ada juga orang mengatakan bila memulai usaha ketika sudah di usia 40 tahun, maka usahanya tidak akan sukses. Terlepas dari masalah takdir Allah bahwa kalau Allah menghendaki seseorang menjadi baik, maka tidak ada yang mampu menghalangi, namun patut kita patut bertanya ada apa dengan 40, karena nabi Muhammad sendiri juga resmi menjadi

nabi di usia 40. Di dalam Alquran juga ada disebutkan 40 sebagaimana dalam Q.S. al-Ahkaf [46: 15] :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّى إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Jika kita perhatikan pada ayat ini, kita diperintahkan berbuat baik kepada orang tua kita, ibu kita mengandung kita dengan susah payah dan melahirkan kita dengan payah, bahkan kesusahan tersebut juga sampai 30 bulan yang dihitung sejak mengandung sampai menyapih kita. Kita pun tumbuh, hingga pada saat umur kita sudah sampai 40 tahun, kita pun mestinya sudah matang baik matang berpikir, matang psikologis dan kehidupan ekonomi rumah tangga kita juga mulai kuat. Artinya di usia itu mestinya kita tinggal menikmati hidup ini dan mensyukuri ni'mat Allah. Cara bersyukur tersebut adalah tentunya beribadah kepada Allah dengan tenang dan berbuat baik kepada sesama manusia, karena pada usia tersebut idealnya kita mulai memasuki usia persiapan untuk kembali kepada Allah sebagaimana firman Allah di atas

اِنِّيْ تُبْتُ اِلَيْكَ وَاِنِّيْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

Sekarang kita bertanya, bagaimana kita bisa hidup dengan damai, beribadah dengan tenang atau menikmati hidup ini ketika kita di usia 40 ke atas, kalau sejak kita berproses sampai di usia 40 tahun, kita masih merintis atau bahkan masih mencari-cari jati diri, sementara di usia 40 tahun itu kita sudah beraktivitas baik tenaga, pikiran dan sebagainya. Hal ini menjadi problem bagi kita sendiri dan untuk anak-anak keturunan kita.

Solusi agar kita bisa hidup tenang di usia 40 tahun nanti, maka gunakan waktu sebaik-baiknya untuk belajar dan melengkapi diri dengan berbagai pengetahuan agama atau pun

umum sehingga kita pun dapat menghadapi kehidupan ini. Kalau pun kita sudah semaksimal mungkin hidup dengan sebaik-baiknya dan di saat usia 40 tahun belum terlihat tanda-tanda seperti yang kita harapkan maka kembalikan semuanya kepada Allah. Kita yakin, Allah lebih mengetahui kebaikan yang cocok untuk kita. Yang pasti kita disuruh untuk berikhtiar dan tidak pernah putus asa.

Khutbah ini tidak semata-mata untuk kehidupan di dunia, tetapi juga berkaitan dengan akhirat karena dunia sebagaimana dikatakan الدُنْيَا مَزْرَعَةُ الأَخِرَةِ kehidupan di dunia adalah sebagai ladang untuk kehidupan akhirat. Nah bagaimana kita bisa bercocok tanam untuk akhirat, kalau sampai di usia 40 tahun ke atas kita masih sangat disibukkan dengan kehidupan di dunia, bahkan ada yang masih mencari jati diri, ada yang baru sadar dan ada yang masih merintis untuk harapan hidup yang lebih baik.

Demikian khotbah yang dapat disampaikan. Kesimpulannya selagi kita masih kuat, gunakan kesempatan ini mencapai kehidupan yang baik dan diridhai Allah SWT.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. إِنَّ اللَّهَ لا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ (الرعد:11). بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِأَلآيَاتِ وَالذِّكْرِ اْلحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ اْلعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسآئِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

9. Hadapi Corona dengan Tawakkal dan Ikhtiyar

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْدُ لِلّهِ، اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِى لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ ٱلْمبِيْنُ. وَ أَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ نَبِيُّهُ الْكَرِيْمِ. أَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ إبْنِ عَبْدِ اللهِ وَعَلى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الرَّاشِدِيْنَ. فَيَآأَيُّهَا النَّاسُ. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ. كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَاَأَيُّهَا الَّذِيْنَ أمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Wabah yang saat ini mendunia, yaitu menjangkitnya virus corona, merupakan musibah dan keprihatinan kita semua. Untuk menghadapi musibah ini maka ada dua hal yang harus kita lakukan yaitu tawakal dan ikhtiyar. Tawakal yang kita lakukan adalah mengembalikan semuanya kepada Allah, Sang Pencipta Yang Maha segala-galanya. Allah yang telah menciptakan semua makhluk-Nya, baik yang besar maupun yang kecil, yang terlihat maupun tidak kelihatan oleh mata. Allah berfirman pada Q.S. Al-Baqarah: 156.

ٱلَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali.

Berdasarkan ayat ini kita berupaya agar tidak bersedih berlarut-larut menyesali nasib. Semua yang ada ini adalah milik

Allah, termasuk corona yang merebak ke seluruh dunia. Betul ia adalah musibah bagi kita semua kita yakin bahwa apapun yang terjadi di muka bumi ini tidak mungkin terjadi begitu saja atau terjadi secara alamiah. Kita yakin setiap kejadian adalah karena izin dan kehendak dari Allah sebagaimana Allah berfirman pada Q.S. At-Taghabun : 11:

مَا أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللهِ وَمَن يُؤْمِن بِاللهِ يَهْدِ قَلْبَهُ وَاللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah, dan setiap orang yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

Disamping bertawakal kepada Allah, kita juga mesti berikhtiar. Ikhtiar adalah berusaha semaksimal mungkin untuk mengubah suatu keadaan kepada keadaan yang lain. Memperbaiki keadaan baik karena sebelumnya kurang baik atau karena dirusak atau rusak oleh suatu sebab. Pengertian ini relevan dengan kondisi hari ini. Kita berusaha untuk menghadapi wabah ini agar tidak melebar dan menimpa kita. Allah menyuruh kepada kita untuk berikhtiar:

إِنَّ اللهَ لاَ يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (QS. Ar-Ra'du: 11).

Lalu apa yang harus kita lakukan. Untuk menjawab pertanyaan ini harus disesuaikan dengan profesi masing-masing. Pemerintah dengan kebijakannya, ulama dengan fatwanya, medis dengan keahliannya, pihak-pihak keamanan dengan kapasitas mereka dan kita sebagai masyarakat paling tidak ikut menenangkan dan tidak menimbulkan persoalan. Masing-masing kita menjaga kebersihan, cuci tangan, makan dan minum menggunakan tangan kanan serta tidak dalam keadaan berdiri bahkan kita jaga agar selalu berwudhu. Paling tidak 5 kali sehari

semalam kita berwudhu dan berdoa kepada Allah agar penyakit ini dihentikan. Amin. Di sela-sela permohonan kita selipkan sebuah doa bahkan bisa dibaca pagi dan petang, minimal 3 kali.

بِسْمِ اللهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَآءِ وَهُوَالسَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Kiranya inilah khutbah yang dapat disampaikan. Marilah kita jadikan penyakit yang mewabah ini sebagai pelajaran bagi kita dan kita pun dapat mengoreksi kembali diri kita untuk lebih dekat dengan Allah SWT.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. مَا أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللهِ (التغابن: 11). بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِأَلآيَاتِ وَالذِّكْرِ ٱلحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ ٱلعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسآئِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

10. Haji Gratis, Siapa Mau?

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْدُ لِلهِ، اَلْحَمْدُ اللهِ الَّذِى جَعَلَ ذُوالْحِجَّةِ شَهْرًا حَجًّامُبَارَكًا وَفَضْلًا كَثِيْرًا لِلنَّاسِ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ. أَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ إبْنِ عَبْدِ اللهِ وَعَلى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالاَهُ. فَيَاأَيُّهَا النَّاسُ. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ. كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ أمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Saat ini kita sudah berada di hari yang … bulan Dzulhijjah. Mungkin di antara kita ada yang masih belum mampu berhaji atau kalau pun mampu dan siap tetapi nomor antrian yang begitu panjang. Namun kita tidak perlu berkecil hati. Pada masa Rasulullah ada sejumlah kaum muslimin di Madinah secara finansial kurang mampu tetapi memiliki keinginan kuat untuk melaksanakan ibadah haji. Sama halnya yang walaupun ada dana dan antriannya juga pas waktunya, tetapi karena kondisi seperti kita saat ini, maka berarti kita juga tidak mampu. Nah para sahabat ini mendatangi Nabi dan berkata: “Ya Rasulullah, sungguh beruntung orang-orang yang dikaruniai harta, mereka mendapatkan derajat yang tinggi dan kenikmatan yang banyak; mereka melaksanakan shalat sama seperti kami, mereka melaksanakan puasa sama seperti kami, tetapi mereka memiliki

kelebihan yaitu bisa melaksanakan haji, umrah, jihad dan sedekah. Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَلَا أُحَدِّثُكُمْ إِنْ أَخَذْتُمْ أَدْرَكْتُمْ مَنْ سَبَقَكُمْ وَلَمْ يُدْرِكْكُمْ أَحَدٌ بَعْدَكُمْ وَكُنْتُمْ خَيْرُ مَنْ أَنْتُمْ بَيْنَ ظَهْرَانَيْهِ إِلَّا مَنْ عَمِلَ مِثْلَهُ تُسَبِّحُونَ وَتَحْمَدُونَ وَتُكَبِّرُونَ خَلْفَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ (رواه البخاري)

Maksud dari hadis ini adalah orang yang tidak mampu berhaji, tetap bisa mendapat pahala haji asalkan mereka mau mengamalkan secara rutin *tasbih*, *tahmid* dan *takbir* setiap selesai shalat fardhu masing-masing sebanyak 33 kali.

Dalam riwayat lain Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ رَاحَ إِلَى الْمَسْجِدِ لاَ يُرِيدُ إِلاَّ لِيَتَعَلَّمَ خَيْرًا أَوْ يُعَلِّمُهُ، فَلَهُ أَجْرُ حَاجٍّ تَام الحِجَّة (رواه الحاكم) .

Pada hadis ini dijelaskan bahwa orang yang pergi ke masjid tidak ada tujuan lain kecuali mempelajari kebaikan atau mengajarkannya, maka baginya pahala setara haji yang sempurna. Di hadis berikutnya Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ مَشَى إِلَى صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ وَهُوَ مُتَطَهِّرٌ كَانَ لَهُ كَأَجْرِ الْحَاجِّ الْمُحْرِمِ (رواه أحمد)

"Siapa pun berjalan untuk shalat wajib dalam keadaan suci (berwudlu) maka ia mendapat pahala seperti pahala orang yang berhaji yang berihram". Pada hadis selanjutnya

مَنْ صَلَّى الْفَجْرَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ جَلَسَ يَذْكُرُ اللهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كُتِبَ لَهُ أَجْرُ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ تَامَّةٍ تَامَّةٍ تَامَّةٍ (رواه الترمذي) .

Orang yang shalat shubuh berjamaah, lalu ia duduk berdzikir kepada Allah hingga matahari terbit, kemudian ia shalat dua rakaat (shalat Isyraq) maka dicatat baginya pahala haji dan umrah secara sempurna tidak kurang tidak lebih. Yang kita bacarakan tadi adalah hadis-hadis tentang setaranya pahala haji bagi orang yang tidak mampu melaksanakannya. Hadis-hadis

berhaji gratis ini mesti kita percayai karena diucapkan oleh Rasulullah SAW. Bedanya, kita tidak berangkat secara fisik dan tidak dipanggil haji. Tentunya bukan gelar itu yang ingin kita peroleh dan kita cari.

Kiranya inilah khutbah yang dapat disampaikan. Semoga kita selalu mengarahkan hidup kita untuk kebaikan dan dapat mengamalkan apa yang telah disampaikan tadi. Amin, Amin, Amin.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا (آل عمران: 97). بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِأَلاَيَاتِ وَالذِّكْرِ اْلحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ اْلعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَآئِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

11. Hikmah Peringatan Hari Ibu

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْدُ للهِ، اَلْحَمْدُ للهِ جَعَلَ اْلجَنَّـةَ تَحْـتَ أَقْدَامِ اْلأُمَّهَـاتِ. أَشْـهَدُ أَنْ لاَ اِلَـهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَـرِيْكَ لَـهُ. وَأَشْـهَدُ أَنَّ سَـيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُـوْلُهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ. أَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلـى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ إبْـنِ عَبْدِ اللهِ وَعَلـى آلِـهِ وَأَصْـحَابِهِ وَمَـنْ وَالاَهُ. فَيَآأَيُّهَـا الحَاضِـرُوْنَ رَحِمَكُـمُ اللهُ. أُوْصِـيْكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللهِ. كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ أمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Di bulan Desember biasanya kita memperingati hari Ibu. Kita ketahui kasih sayang ibu adalah sepanjang masa. Kata-kata ini sering kita dengar bahkan istilah ini ada bukan tanpa sebab, karena kenyataannya Ibu selalu menyayangi kita bahkan sampai akhir hayatnya. Jasanya tidak tidak terhitung, sejak lahir ke dunia, ibulah yang menyambut kita dengan kebahagiaan dan penuh harapan. Kita ini bak permata baginya, di setiap doanya selalu nama kita walaupun tanpa kita ketahui. Nama yang diberikan kepada kita adalah doa. Harapannya sama seperti makna dalam nama tersebut. Ibu adalah kata yang penuh makna. Ribuan puisi mungkin telah banyak dibuat oleh para penyair. Tetapi maknanya akan sangat berbeda bagi setiap orang. Sering kita mendengar ada ungkapan-ungkapan bahwa Ibu adalah sang penyelamat, ibu sebagai sahabat, hanya ibu yang menemani saat sakit, selalu setia mendengarkan anaknya dan bahkan walau

terdiri dari tiga huruf, Ibu mengandung seribu makna. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ

"Dari Abu Hurairah, dia berkata: 'Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW sambil berkata: 'Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya?', maka Rasul pun menjawab: 'ibumu'. Dia bertanya lagi: 'kemudian siapa?'. Rasulullah kembali menjawab: 'ibumu,'. Dia bertanya lagi: 'Kemudian siapa lagi?', Rasulullah menjawab: 'ibumu,'. Kemudian dia bertanya kembali: 'kemudian siapa?', (barulah) Rasulullah menjawab: 'kemudian ayahmu,'.

Kenapa sampai tiga kali Rasulullah menjawab hal yang demikian. Itu semua karena jasa-jasanya. Jasa-jasanya ini tergambar pada Q.S. al-Ahqaf 15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا، حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا، وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا...

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan… Dalam Firman Allah yang lain pada Q.S. Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْناً عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Pada ayat ini manusia diperintahkan untuk berbuat baik kepada dua orang tuanya; ibunya mengandungnya dalam keadaan yang semakin berat dan setelah itu menyapihnya selama dua tahun. Berdasarkan beberapa ayat al-Quran dan Hadis Nabi di atas, kita harus memperlakukan perempuan dengan baik. Jika kita sebagai suami, maka perlakukan istri dengan baik dan jika

kita sebagai anak lebih wajib lagi berbakti kepada Ibu kita dan termasuk pula kepada ibu-ibu yang ada di dunia ini. Inilah maksud adanya peringatan hari Ibu agar kita mengingat kembali perjuangan mereka membesarkan kita hingga seperti sekarang. Gunakan kesempatan untuk berbakti, mumpung mereka masih hidup. Jangan sampai menjadi penyesalan karena tidak sempat berbakti dan memohon ampun kepada mereka.

Kiranya inilah khutbah yang dapat disampaikan. Semoga kita selalu menjaga hubungan yang baik dengan orang tua kita.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا، إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (الإسراء: 23). بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِالْآيَاتِ وَالذِّكْرِ ٱلْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ ٱلْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسآئِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

12. Menyambut Tahun Baru Masehi

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْدُ لِلّهِ، اَلْحَمْدُ لِلّهِ الَّذِى أَوْصَلَنَا اِلَى أَخِرِ هَذِهِ السَّنَةِ وَاجْتَمَعَنَا بِسَنَةٍ آتِيَةٍ إِنْشَاءَ اللهُ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ صَادِقُ الْأَمِيْنَ. أَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ. فَيَاأَيُّهَا النَّاسُ. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ. كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ أمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Tinggal beberapa hari lagi, kalau diizinkan, kita akan melewati tahun …. yang artinya kita akan berada dan bernafas di tahun selanjutnya yaitu ….. Dalam menyambut tahun baru ini, sebagian besar masyarakat kita melaksanakan berbagai acara dan kegiatan dengan penuh suka cita. Namun di antara acara-acara itu, terkadang ada yang tidak sejalan dengan ajaran agama Islam yang akhirnya baik para pelaku atau pun kita yang ikut menyaksikan terimbas mendapatkan dosa.

Padahal jika kita menyadari tentang sejarah tahun baru masehi ini atau paling tidak menyadari nama masehi atau al-masih, terlebih lagi jika dikaitkan dengan agama tertentu, maka hampir dipastikan kita akan bersikap lain. Minimal dalam menyambut tahun baru masehi ini kita akan memilah dan memilih kegiatan-kegiatan mana yang bersesuaian dengan ajaran agama kita. Bahkan kalau kita benar-benar menyadarinya, maka

hikmah dari pergantian tahun inilah yang lebih kita tonjolkan, bukan acara penyambutan tahun baru itu yang kita meriahkan, apalagi sampai melakukan pesta yang di dalamnya terdapat kemaksiatan.

Banyak hikmah yang dapat kita ambil sebagai pelajaran, di antaranya:

1. Pergantian tahun menunjukkan bahwa jatah hidup kita sebenarnya berkurang. Hal ini yang mestinya kita ingat bahwa kita pada hakikatnya mendatangi ajal yang ditentukan untuk kita. Allah berfirman dalam Q.S. al-A'raf, 7: 34

   لِكُلِّ اُمَّةٍ اَجَلٌۚ فَاِذَا جَآءَ اَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُوْنَ سَاعَةً وَّلَا يَسْتَقْدِمُوْنَ. .

   "Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu (ajal); maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya. Oleh karena itu, mumpung kita masih diizinkan Allah untuk menikmati tahun ini dan tahun mendatang, maka mari kita mensyukuri nikmat umur ini dengan menggiatkan diri untuk beribadah dan beramal kebajikan lainnya.

2. Tahun baru adalah tahun harapan dan optimis. Allah berfirman dalam Q.S. al-Hasyr, 59: 18

   يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ jika boleh ditafsirkan bahwa di dalam ayat ini Allah hanya menyapa orang-orang yang merasa beriman. Tujuannya adalah agar orang-orang yang beriman ini lebih bertakwa dan mempelajari segala kekurangan, kekhilafan, kesalahan, kemalasan dan kegagalan di tahun ini agar tidak terulang kembali di tahun mendatang. Bahkan karena ketidaktaatan kita pada tahun ini agar dapat kita perbaiki dengan cara bertaubat dengan taubat yang sebenarnya. Allah berfirman dalam Q.S. at-Tahrim, 66: 8: يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا تُوْبُوْٓا اِلَى اللّٰهِ تَوْبَةً نَّصُوْحًاۗ "wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang sebenarnya".

Oleh karena itu, sekali lagi dikatakan bahwa yang lebih ditonjolkan dari hal ini adalah hikmah dari pergantian tahun.

Kita ingat dengan umur yang semakin berkurang dan kita ingat pula idealnya setiap orang harus memperbaiki diri agar bertambah baik. Dengan menyadari dua hal ini maka kita yakin di setiap malam tahun baru, bukan pesta yang kita buat, bukan terompet yang kita tiup, tetapi justru kita berdiam diri di rumah dan apa yang kita lakukan. Kita beribadah, membaca al-Qur’an, berzikir, bertasbih, beristigfar, bersalawat dan sujud syukur kepada Allah segala anugerah yang diberikan-Nya kepada kita.

Kiranya inilah khutbah yang dapat disampaikan. Intinya adalah mari kita meriahkan pergantian tahun ini dengan beribadah dan berdoa kepada Allah baik di rumah, di mushalla atau pun di mesjid, baik secara perorangan atau pun secara bersama-sama.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ، إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَآئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (الإسراء: 36). بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِأَلآيَاتِ وَالذِّكْرِ اْلحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ اْلعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسآئِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

13. Makna Asyura 10 Muharram

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى جَعَلَ الشُّهُوْر إِثْنَا عَشَرَ شَهْرًا يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ. أَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالاَهُ. فَيَآأَيُّهَا الحَاضِرُوْنَ وَالسَّامِعُوْنَ رَحِمَكُمُ الله. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ. كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ أمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Kini kita berada di tahun baru Islam, tepatnya pada tanggal 9 Muharram 1439 H. Di bulan Muharram ini, kita teringat peristiwa bersejarah yaitu keputusan bulat Nabi Muhammad SAW untuk berhijrah dari Mekkah ke Madinah. Pada bulan Muharram ini pula, dijadikannya awal penghitungan bulan Qamariyah. Adapun berkaitan dengan 10 Muharram, di samping hijrahnya Nabi, juga banyak peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hari itu.

Pada tanggal 10 Muharram Nabi Adam as diterima taubatnya dan bertemu dengan isterinya Hawa di Jabal Rahmah padang Arafah. Pada tanggal 10 Muharram Nabi Idris yang dikenal sebagai singa penumpas kebatilan diangkat ke langit dan kini masih tinggal di langit. Pada tanggal 10 Muharram Nabi Nuh dan sebagian dari umatnya diselamatkan Allah dari tenggelamnya bumi ini. Pada tanggal 10 Muharram Nabi Ibrahim diselamatkan Allah dari pembakaran Raja Namrud. Pada tanggal 10 Muharram Nabi Yusuf yang pernah difitnah oleh berita hoax dibebaskan dari penjara. Pada tanggal 10 Muharram Nabi Ya'kub bisa melihat kembali setelah beberapa tidak bisa melihat. Pada tanggal 10 Muharram Nabi Ayyub disembuhkan Allah dari penyakit yang mengerikan pada waktu itu. Pada tanggal 10 Muharram Nabi Yunus yang berada di perut ikan hiu selama 40

hari 40 malam dikeluarkan dari perut ikan tersebut. Pada tanggal 10 Muharram Nabi Sulaiman diberikan kerajaan yang tidak pernah ada sebelumnya dan tidak pernah ada pula yang menyamainya setelahnya. Pada tanggal 10 Muharram Nabi Musa diselamatkan Allah dari kepungan Raja Fir'aun dan tentaranya di laut merah. Dan pada bulan Muharram ini pula keputusan bulat dan dengan tekad yang kuat Rasulullah memutuskan untuk berhijrah.

Mungkin di antara kita ada yang bertanya, ada apa dengan 10 Muharram dan mengapa tanggal 10 Muharram selalu bertepatan dengan beberapa peristiwa besar. Jawabannya *wa Allah a'lam bishshawab*, tetapi yang pasti adalah karena Bulan Muharram adalah salah satu bulan yang dihormati dan diharamkan untuk melakukan kejahatan, bahkan sangat dianjurkan untuk perubahan hidup yaitu bertobat kepada Allah. Allah berfirman dalam Q.S. al-Taubah: 36:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ

"Sesungguhnya jumlah bulan yang ditentukan oleh Allah sejak menciptakan langit dan bumi ini adalah sebanyak 12 bulan, empat antaranya adalah bulan haram yaitu harus dihormati dan haram melakukan kejahatan".

Selain dari ayat Alquran yang dibacakan tadi, terdapat pula hadis Nabi:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ، وَجَدَهُمْ يَصُومُونَ يَوْمًا، يَعْنِي عَاشُورَاءَ، فَقَالُوا: هَذَا يَوْمٌ عَظِيمٌ، وَهُوَ يَوْمٌ نَجَّى اللَّهُ فِيهِ مُوسَى، وَأَغْرَقَ آلَ فِرْعَوْنَ، فَصَامَ مُوسَى شُكْرًا للهِ، فَقَالَ «أَنَا أَوْلَى بِمُوسَى مِنْهُمْ» فَصَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ. (البخاري)

Dari Ibnu Abbas ra beliau berkata: "Ketika Rasulullah SAW tiba di Madinah dan melihat orang-orang Yahudi

melaksanakan puasa Asyura'. Nabi bertanya, "apa ini?". Mereka menjawab: "Ini hari baik, hari dimana Allah menyelamatkan bani Israil dari musuh mereka lalu Musa berpuasa pada hari itu. Rasulullah SAW pun menjawab: Aku lebih berhak terhadap Musa dari kalian, maka beliau berpuasa pada hari itu dan memerintahkan untuk melaksanakan puasa tersebut." (Bukhari).

Puasa Asyura inilah yang diwajibkan pada waktu. Namun setelah puasa Ramadhan diwajibkan, puasa hari Asyura pun hanya menjadi sunat. Disamping itu karena adanya celaan dari orang-orang Yahudi bahwa umat Islam mengikuti praktik ibadah mereka, sehingga terjadi pula perbedaan di kalangan masyarakat Islam kala itu, Nabi Muhammad pun menyatakan melalui sabdanya:

عَنْ إِبْنُ عَبَّاس قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ص.م. صُومُوا التَّاسِعَ وَالْعَاشِرَ وَخَالِفُوا الْيَهُودَ (الترمذي)

Berpuasalah kamu pada hari yang kesembilan dan kesepuluh pada bulan Muharram sehingga tidak sama dengan praktik yang dilakukan orang-orang Yahudi.

Demikianlah khutbah Jumat yang dapat disampaikan, semoga kita menjadi orang yang beruntung. Amin amin ya rabbal 'alamin.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. وَمَن تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا (الفرقان: 71). بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِأَلآيَاتِ وَالذِّكْرِ ٱلْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ ٱلْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسآئِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

14. **Makna Hijrah**

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى جَعَلَ الشُّهُوْر إِثْنَا عَشَرَ شَهْرًا يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ. أَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالاَهُ. فَيَاأَيُّهَا الحَاضِرُوْنَ وَالسَّامِعُوْنَ رَحِمَكُمُ اللهُ. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ. كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ أمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Kini kita berada di tahun baru Islam, tepatnya pada tanggal … Muharram ….. H. Di bulan Muharram ini, kita teringat peristiwa bersejarah hijrahnya Nabi Muhammad SAW dari Mekkah ke Madinah yang kemudian dengan peristiwa hijrah ini, dijadikannya awal penghitungan bulan Qamariyah.

Kita semua yang ada di sini dipastikan memahami bahwa alasan Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah adalah untuk menyelamatkan agama Allah dari rongrongan kaum quraisy dan pergi mencari tempat yang cocok agar agama ini bisa diterima dengan baik oleh masyarakat. Apabila peristiwa hijrah ini kita maknai untuk zaman sekarang, maka setidaknya ada dua hal yang harus kita lakukan.

Yang pertama, sebagaimana dalam Q.S. Al-Hasyar ayat 18 disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ...

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya hari ini untuk hari esok (akhirat)."

Ayat di atas mengajarkan kita untuk bisa introspeksi diri tentang hal-hal apa saja yang kita lakukan selama ini. Adakah di antara perilaku kita melakukan kebaikan atau justru selalu dikelilingi dengan keburukan. Kita harus pandai membaca diri kita sendiri. Sebagai contoh: apakah selama ini kita rajin ibadah dan membiasakan shalat di berjamaah di Mesjid, apakah selama ini kita selalu bersedekah, apakah selama ini kita tidak doyan beramal shalih, apakah selama ini kita suka mencari kesalahan dan keburukan orang, apakah selama ini kita selalu dengki dengan kelebihan orang atau pertanyaan-pertanyaan lainnya yang kita ajukan pada diri kita. Pertanyaan ini penting agar kita bisa mengoreksi diri kita, sehingga kita pun bisa mengetahui keburukan dan kecacatan kita selama ini. Bisa jadi selama ini kita merasa menjadi orang yang baik, merasa menjadi orang yang shalih dan patut ditiru, merasa tidak memiliki cacat sedikit pun. Namun dengan bertanya pada diri kita sendiri, Insya Allah apabila hal tersebut benar-benar kita lakukan, maka kita akan melihat keburukan yang menganga pada diri kita seperti menganganya luka.

Yang kedua dalam pemaknaan terhadap peristiwa hijrah Nabi Muhammad untuk zaman kita sekarang, maka beranjak dari firman Allah yang dibacakan tadi bahwa setelah mengetahui perilaku kita sebelumnya, kita mesti menentukan rencana selanjutnya untuk perbaikan perilaku kita. Mungkin selama ini kita tidak rajin beribadah, maka mulai tahun baru ini kita bertekad agar rajin beribadah, membiasakan diri agar shalat berjamaah di mesjid. Mungkin selama ini kita tidak gemar beramal shalih, bersedekah dan bersosial, maka mulai tahun ini kita bertekad agar gemar beramal shalih, bersedekah walaupun sedikit. Mungkin selama ini kita suka mencari-cari kesalahan

atau keburukan orang lain atau mungkin pula dengki dengan rejeki orang lain, maka mulai tahun ini kita bertekad tidak melakukan perbuatan tercela tersebut.

Jika kita mampu melakukan langkah kedua yang disebutkan di atas, maka inilah yang disebut sebagai hijrah di zaman sekarang. Perbuatan-perbuatan buruk yang pernah dilakukan, kini kita tinggalkan dan berupaya untuk menjadi orang yang baik, lurus meniti dalam keridhaan Allah SWT.

Demikianlah khutbah Jumat yang dapat disampaikan, intinya orang yang beruntung adalah orang yang lebih baik dari hari kemarin. Semoga kita termasuk orang yang beruntung. Amin amin ya rabbal 'alamin.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. وَمَن تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا (الفرقان: 71). بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِالآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَآئِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

15. Memaknai Perubahan Nama Yatsrib menjadi Madinah

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْدُ لِلّهِ، اَلْحَمْدُ لِلّهِ الَّذِى خَلَقَ الْأَشْيَاءَ فِيْهَا أَسْرَارٌ وحِكَمٌ وَمَنَافِعٌ لِأُولِى الْأَلْبَاب. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ. أَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالاَهُ. فَيَاأَيُّهَا الحَاضِرُوْنَ وَالسَّامِعُوْنَ رَحِمَكُمُ الله. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ. كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ أمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Kita mungkin pernah mendengar bahwa kota yang menjadi tujuan Nabi melakukan hijrah adalah kota Yatsrib yang kemudian kita kenal dengan sebutan Madinah. Sejak Nabi hijrah, nama kota ini adalah Yatsrib dan setelah 10 tahun Nabi Muhammad menetap di Yatsrib ini, baru beliau mengganti namanya dengan sebutan Madinah. Satu hal yang menjadi perhatian kita di sini adalah, mengapa Nabi Muhammad mengubah nama kota tersebut. Jawabannya sangat mungkin karena arti dari Yatsrib sendiri adalah mengecam atau mencela. Sementara nama Madinah memiliki arti orang-orang yang beretika dan beradab, menciptakan kondisi yang kondusif, berupaya agar masyarakat lainnya bisa hidup dengan aman, sentosa, damai dan sejahtera.

Hidup beretika dan beradab berarti segala tindak tanduk kita sesuai dengan akhlak yang diajarkan Nabi Muhammad. Adanya kita di tengah-tengah lingkungan tidak menjadi problem bagi orang lain. Salah satu contoh berkaitan dengan hal ini adalah firman Allah Q.S. al-Hujarat ayat 11

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ...

Melalui ayat ini Allah menyeru kepada laki-laki atau perempuan agar tidak saling merendahkan, agar tidak saling menjatuhkan, agar tidak saling mencela, agar tidak saling

membicarakan keburukan orang dan sebagainya, karena bisa jadi orang yang dicela atau yang direndahkan itu lebih baik dari mereka yang suka mencela atau merendahkan orang lain. Di samping itu dalam hadis Nabi SAW juga disebutkan:

اَلْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ (رواه البخاري)

"Orang yang disebut muslim adalah orang-orang muslim lainnya menjadi selamat dari lisan dan lidahnya".

Maksudnya orang muslim adalah orang yang menjaga lidahnya agar setiap perkataan yang keluar dari mulutnya tidak menimbulkan persoalan bagi orang lain, seperti memfitnah orang lain, mengadu domba agar orang lain supaya berselisih, menggibah atau membicarakan keburukan orang lain, menyumpah, mencela, menjelek-jelekkan orang lain dan masih banyak lagi persoalan yang lainnya. Begitu juga orang yang disebut muslim adalah orang yang menjaga tangannya agar tidak mengganggu atau bahkan merugikan orang lain baik mengambil milik orang lain, mengganggu ketenteraman orang lain atau dengan tangannya berlaku kasar pada orang lain.

Lidah dan tangan kita mewakili seluruh anggota tubuh kita, mesti kita jaga agar tidak menimpakan suatu masalah pada orang lain dan pada kita sendiri. Hal yang penting sekali kita takutkan, disamping mudarat yang kita timbulkan, juga karena akibat dari lidah, tangan dan anggota tubuh-anggota tubuh kita sendiri mengakibatkan terkikisnya pahala amal shalih yang kita lakukan.

Selain itu, penggantian nama Yatsrib menjadi Madinah, menunjukkan kepada kita bahwa Nabi Muhammad mengajarkan kita agar melakukan perubahan dalam hidup. Perubahan tersebut mesti kita usahakan baik dalam menghadapi kemalasan kita sendiri atau dalam menghadapi bisikan-bisikan dari setan yang selalu menggoda kehidupan kita setiap saat. Allah berfirman Q.S. ar-Ra'du, 11:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ...

“Sesungguhnya Allah tidak merubah nasib suatu kaum kecuali mereka sendiri yang merubahnya”.

Jika dikaitkan dengan perilaku buruk untuk menjadi perilaku baik, berarti kita sendiri yang harus mengusahakan untuk betul-betul meninggalkan perbuatan buruk yang pernah kita lakukan. Mungkin selama ini kita tidak rajin melakukan ibadah, maka kita rubah agar kita rajin beribadah. Mungkin selama ini kita tidak gemar bersedekah dan bersosial, maka kita rubah agar gemar bersedekah walaupun sedikit. Mungkin selama ini kita suka mencari-cari keburukan orang lain, maka kita rubah agar tidak suka mencari-cari keburukan orang lain dan sebagainya dan sebagainya.

Demikianlah khutbah Jumat yang dapat disampaikan, intinya mari kita selalu mengoreksi diri kita sendiri agar menjadi lebih baik dari sebelumnya. Semoga kita termasuk orang yang beruntung. Amin amin ya rabbal ‘alamin.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. وَمَن تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا (الفرقان: 71). بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بالْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَآئِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

16. Hikmah Awal Tahun: Antara Ingat Ajal dan Optimis

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْدُ لِلّهِ، اَلْحَمْدُ لِلّهِ الَّذِى أَوْصَلَنَا اِلَى هَذِهِ السّنَةِ وَاجْتَمَعْنَا فِيْهَا بِعَمَلِيَّةٍ حَسَنَةٍ إِنْشَاءَ الله. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ. أَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ إِبْنِ عَبْدِ اللهِ وَعَلى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالاَهُ. فَيَآأَيُّهَا النَّاسُ. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ. كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ أمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Alhamdulillah saat ini kita akan berada dan bernafas diawal tahun …. Tahun ini biasanya disebut sebagai tahun baru masehi. Apapun istilah yang digunakan untuk menyebut nama tahun baru ini, yang penting di setiap pergantian masa kita mesti dapat mengambil hikmah sebagai pelajaran, di antaranya:

1. Pergantian tahun menunjukkan bahwa jatah hidup kita sebenarnya berkurang. Kita harus menyadari bahwa kita pada hakikatnya menghampiri ajal yang ditentukan untuk kita. Allah berfirman dalam Q.S. al-A'raf, 7: 34

   وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

   "Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu (ajal); maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya. Oleh karena itu, mumpung kita masih diizinkan Allah untuk menikmati tahun ini dan insya Allah di

tahun-tahun mendatang, mari kita mensyukuri nikmat kekuatan dan waktu hidup yang kita miliki, nikmat sehat dan umur yang diberikan serta nikmat harta yang dimiliki. Syukur tersebut mesti kita buktikan dengan menggiatkan diri untuk beribadah dan beramal kebajikan untuk mengharap ridha Allah serta sebagai pertanggungjawaban atas segala karunia yang diberikan kepada kita selama ini. Nabi Muhammad bersabda:

عَنْ أَبِي دَرْدَاء قَالَ. قَالَ رَسُوْلُ اللهَ ص.م. لَنْ تَزُولَ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَسْأَلَ عَنْ أَرْبَعٍ: عَنْ شَبَابِهِ فِيمَا أَبْلاهُ، وَعَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ، وَفِيمَا أَنْفَقَهُ (رواه الطبراني)

"Tidak tergelincir kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat sehingga Allah menanyakan empat hal: waktu mudanya digunakan untuk apa, umurnya dihabiskan untuk apa, hartanya diperoleh dari mana dan dibelanjakan untuk apa saja" (HR Thabrani).

Hadis ini memberitahukan kita, semakin banyak kita berhubungan dengan kehidupan, maka semakin banyak pula yang harus dipertanggungjawabkan. Lantas, apakah kita tidak perlu memiliki apa-apa. Tentu bukan seperti itu maksudnya. Kita perlu bekerja dan berharta tetapi semuanya dapat harus dapat kita pertanggungjawabkan.

2. Tahun baru adalah tahun harapan dan optimis. pada Q.S. al-Hasyr ayat 18 يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ امَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ dari ayat ini adalah kewajiban kita untuk bertakwa dan keharusan bagi kita mempelajari segala kekurangan, kekhilafan, kesalahan, kemalasan dan kegagalan kita di tahun lalu agar tidak terulang kembali di tahun ini dan mendatang. Di tahun yang lalu mungkin ekonomi rumah tangga kita masih kurang, mudah-mudahan di tahun ini membaik. Di tahun yang lalu mungkin kita kurang taat dan berbakti, di tahun ini kita tekadkan agar tambah taat dan berbakti, bahkan di tahun

yang lalu mungkin kita belum sempat bertaubat, maka mumpung masih ada kesempatan dan umur, di tahun ini kita mesti bertaubat dengan taubat yang sebenarnya. Pada Q.S. at-Tahrim ayat 8 Allah berfirman يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ امَنُوْا تُوْبُوْآ اِلَى اللهِ تَوْبَةً نَّصُوْحًا "wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang sebenarnya".

Kiranya inilah khutbah yang dapat disampaikan. Intinya adalah mari kita maknai pergantian tahun sebagai pemberitahuan bahwa kita menghampiri ajal yang ditentukan untuk kita dan berupaya pula untuk memperbaiki kehidupan kita baik terkait dengan dunia ataupun terkait dengan urusan akhirat kita.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (الإسراء: 36) بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِأَلآيَاتِ وَالذِّكْرِ اْلحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ اْلعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَآئِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

17. Membaca Hikmah Bulan Muharram

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى جَعَلَ الشُّهُوْرِ إِثْنَا عَشَرَ شَهْرًا يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ. أَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالاَهُ. فَيَاأَيُّهَا الحَاضِرُوْنَ وَالسَّامِعُوْنَ رَحِمَكُمُ اللهُ. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ. كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ أمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Kini kita berada di tahun baru Islam, tepatnya pada tanggal … Muharram 14… H. Jika kita pahami ada beberapa hikmah yang dapat kita baca dari bulan ini.

1. Muharram sebagai salah satu bulan yang dimuliakan. Allah berfirman dalam Q.S. al-Taubah: 36:

   إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ

   Inti dari ayat ini ada 4 bulan salah satunya Muharram yang disebut sebagai bulan haram. Para ulama mengatakan bulan haram adalah bulan yang harus dihormati karena perbuatan baik dibalas dengan berlipat ganda dan perbuatan buruk mendapat ganjaran dosa juga secara berlipat ganda. Semoga

kita bisa meningkatkan perbuatan amal shalih kita di bulan ini.

2. Muharram sebagai bulan pertama di kalender Qamariyah. Sebagai bulan pertama, maka ia mengisyaratkan tentang hal yang baru. Berarti kita mulai membuka lembaran baru kita agar kekurangan kita pada tahun sebelumnya khususnya berkaitan dengan kehidupan akhirat kita dapat kita perbaiki di tahun ini. Rasulullah bersabda " كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِيْنَ التَّوَّابُونَ" artinya "Setiap anak Adam (manusia) banyak melakukan kesalahan, dan sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah yang (mau) bertobat." (HR. at-Tirmidzi)". Atau ada satu kaidah yang dipopulerkan KH Ma'ruf Amin " اَلْإِصْلَاحُ اِلَى مَاهُوَ الْأَصْلَحُ ثُمَّ الْأَصْلَحُ فَالْأَصْلِحْ" maksudnya selalu melakukan perbaikan dalam kehidupan ini.
3. Muharram sebagai bulan yang pertama juga mengisyaratkan tentang semangat. Artinya kita harus memiliki semangat baik untuk kehidupan dunia terlebih lagi untuk kehidupan akhirat. Allah berfirman dalam Q.S. at-Taubah: 40 "...لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللّٰهَ مَعَنَا..." artinya "Janganlah bersedih, sesungguhnya Allah selalu bersama kita". Ketika cobaan menimpa, kita berupaya tidak sedih karena kebahagiaan dan kesedihan hadir silih berganti. Berarti kita harus tetap semangat untuk menjadikan semuanya sebagai pelajaran.
4. Muharram sebagai bulan yang pertama, memberikan pelajaran bahwa yang pertama sekali dalam memulai langkah di kehidupan ini adalah melakukan perencanaan yang matang. Kita harus punya rencana-rencana dalam hidup ini. Jangan biarkan diri kita sama seperti sebelumnya atau lebih buruk dari sebelumnya. Kalau hal ini terjadi, maka kita mengalami kerugian.
5. Pada bulan Muharram terjadi beberapa peristiwa besar yang terjadi pada beberapa Nabi. Salah satu peristiwa tersebut rencana hijrah Nabi Muhammad SAW dari Mekkah ke Madinah yang kemudian dengan peristiwa hijrah ini,

dijadikannya awal penghitungan bulan Qamariyah. Jika kita maknai, maka kita pun harus membuat peristiwa besar dalam hidup kita. Apa peristiwa itu, kita juga harus berhijrah. Tapi hijrah yang dimaksudkan di sini adalah hijrah perilaku. Maksudnya mungkin selama ini kita tidak rajin beribadah, maka mulai tahun baru ini kita bertekad agar rajin beribadah, baik ibadah individual atau pun ibadah sosial. Mungkin selama ini kita suka mencari-cari kesalahan atau keburukan orang lain atau mungkin pula dengki dengan rejeki orang lain, maka mulai tahun ini kita bertekad tidak melakukan perbuatan tercela tersebut.

Demikianlah khutbah Jumat yang dapat disampaikan, intinya orang yang beruntung adalah orang yang lebih baik dari hari kemarin. Semoga kita termasuk orang yang beruntung. Amin amin ya rabbal ‘alamin.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. وَمَن تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا (الفرقان: 71). بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِأَلآيَاتِ وَالذِّكْرِ اْلحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ اْلعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَآئِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

18. Syukur sebagai Hikmah Tahun Baru

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْدُ لِلّهِ، اَلْحَمْدُ لِلّهِ الَّذِى أَعْطَانَا العَطَاءَ الوَاسِعَ والْاِمْتِنَانَ، نَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى وَنَشْكُرُهُ عَلَى مَا أَنْعَمَ عَلَيْنَا مِنْ أَصْنَافِ النِّعَمِ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ أَفْضَلِ الْأَنَامِ وَعَلى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ صَلَاةً وَسَلَامًا دَائِمَيْنِ مُتَلَازِمَيْنِ إِلَى يَوْمِ الزِّحَامِ. أَمَّابَعْدُ فَيَآأَيُّهَا النَّاسُ. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ. كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ أٰمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Alhamdulillah kita masih bisa melaksanakan aktivitas kita, apalagi masih dalam suasana tahun baru ini, tentunya kita juga punya harapan, semoga apa yang kita cita-citakan sebelumnya, pada tahun ini semuanya tercapai. Namun satu hal yang perlu kita sadari bahwa dengan bergantinya tahun ini, juga menandakan bahwa usia kita semakin berkurang. Oleh karena itu di samping ada rasa optimis, kita juga perlu punya rasa takut atau khawatir, jangan-jangan ajal segera tiba menemui ke kita. Allah berfirman dalam Q.S. al-A'raf, 7: وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ "Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu (ajal); maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya.

Kedua rasa itu harus ada dalam kehidupan kita, karena dengan dua rasa ini kita dapat mencapai keberimbangan dalam hidup, kita tidak hanya terfokus pada akhirat sehingga kita lupa masih hidup di dunia, tetapi kita juga tidak kebablasan di dunia sehingga lupa pasti akan mati.

Salah satu cara untuk menjembatani dua rasa tadi adalah melalui syukur. Kita bersyukur karena sampai saat ini diberikan umur dan kesehatan, betapa banyaknya orang yang ingin masih hidup tetapi karena ajal sudah datang maka tidak dapat melakukan apa-apa. Kita bersyukur memiliki keluarga, walaupun terkadang cekcok tetapi dapat diatasi. Kita bersyukur memiliki harta walaupun tidak sekaya orang kaya tetapi insya Allah *barakah*. Bahkan apapun profesi dan posisi kita; sekaya-kayanya kita, semiskin-miskinnya kita, sesakit-sakitnya diri kita, kita tetap harus bersyukur atas semua yang diberikan Allah pada kita. Allah berfirman dalam Q.S.Ibrahim: 34.

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا...

" Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tak akan mampu menghitungnya".

Lalu bagaimana cara kita bersyukur terhadap semua yang kita terima dan kita nikmati selama ini. Setidaknya ada tiga cara yang harus kita lakukan yaitu :

1. Syukur *bil qalbi* (syukur dengan hati). Kita mesti bisa menyadari sepenuh hati bahwa semua nikmat yang kita dapatkan, bukan hanya karena kemampuan kita tetapi karena kelebihan dan anugerah Allah. Hal ini sesuai dengan Q.S. al-Naml: 40: "قَالَ هذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّيْ" "ini semua adalah anugerah Allah SWT".
2. Syukur *bil lisan* (syukur dengan lisan). Kita mengakui dan menyatakan dengan lisan kita, bahwa segala nikmat yang kita terima adalah hanya dari Alah. Pengakuan ini pun kita sertai dengan memuji kepada-Nya dengan ucapan Al-Hamdulillah sebagai bentuk pengakuan kita bahwa yang paling berhak menerima pujian hanyalah Allah semata.

3. Syukur *bil arkan* (membuktikan rasa syukur tersebut dengan perilaku). Seluruh anggota tubuh kita, harta, jabatan, ilmu, kita gunakan di jalan yang diridhai Allah.

Kiranya inilah khotbah yang dapat disampaikan. Intinya adalah sikap syukur ini harus menjadi kepribadian kita sebagai orang Islam dan beriman. Ketiga hal syukur tadi yaitu syukur dengan hati, syukur dengan lisan dan syukur dengan tindakan adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sehingga apabila salah satu ada yang tidak terpenuhi, maka kita masih dipandang kurang bersyukur. Semoga kita bukan termasuk orang-orang yang tidak bersyukur. Amin.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ. بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِالْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هٰذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَآئِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

19. Bulan Sya'ban: Persiapan untuk Fokus Ramadhan

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

الْحَمْدُ لِلّٰهِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى جَعَلَ الشَّعْبَانَ شَهْرًا تُرْفَعُ فِيْهِ الْأَعْمَالُ الصَّالِحَةُ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ. أَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالاَهُ. فَيَاأَيُّهَا النَّاسُ. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ. كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ أمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Para alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, bapak- Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah.

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya. Kini kita sudah berada di bulan Sya'ban, bulan yang menandai bahwa kita semakin mendekati bulan suci Ramadhan. Pada bulan ini Nabi Muhammad biasanya berdoa:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي رَجَبَ وَشَعْبَانَ وَبَلِّغْنَا رَمَضَانَ (أحمد)

"Ya Allah berkahilah hidup kami di bulan Rajab dan Sya'ban dan sampaikanlah usia kami hingga bulan ramadhan". Sya'ban bermakna "jalan di atas bukit". Berarti di bulan ini kita sedang menapaki jalan menuju Ramadhan, bulan yang paling dimuliakan dalam Islam. Berarti posisi bulan Sya'ban sebenarnya penting di dalam Islam. Rasulullah pernah bersabda:

عن أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَمْ أَرَكَ تَصُومُ شَهْرًا مِنْ الشُّهُورِ مَا تَصُومُ مِنْ شَعْبَانَ قَالَ ذَلِكَ شَهْرٌ يَغْفُلُ النَّاسُ عَنْهُ بَيْنَ

رَجَبٍ وَرَمَضَانَ وَهُوَ شَهْرٌ تُرْفَعُ فِيهِ الْأَعْمَالُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ فَأُحِبُّ أَنْ يُرْفَعَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ

"Usamah bin Zaid berkata, Wahai Rasululllah aku tidak pernah melihat engkau berpuasa sebagaimana engkau berpuasa pada bulan Sya'ban. Nabi membalas, "Bulan Sya'ban adalah bulan yang biasa dilupakan orang, karena letaknya antara bulan Rajab dengan bulan Ramadan. Bulan Sya'ban adalah bulan diangkatnya amal-amal. Karena itu, aku menginginkan pada saat diangkatnya amalku, aku dalam keadaan sedang berpuasa." (HR. Nasa'i)

Hadis di atas mengajarkan kepada kita bahwa bulan Sya'ban adalah bulan persiapan untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Semakin intensif kita melaksanakan ibadah, insya Allah semakin matang pula kesiapan kita memasuki bulan Ramadhan. Di sinilah relevansi makna "jalan di atas bukit" yang maksudnya bulan Sya'ban menjadi jalan untuk mendaki sehingga dapat meraih puncak kemuliaan yang tersedia di bulan Ramadhan.

Dengan demikian, kata kunci di sini adalah "kesiapan". Kesiapan yang dimaksud adalah kesiapan rohani untuk melaksanakan ibadah secara semaksimal mungkin, menggunakan waktu yang ada, mumpung masih diberikan kesehatan dan kemampuan untuk bergerak. Di sini bukan persiapan yang bersifat material seperti persiapan untuk membeli berbagai peralatan rumah, mengganti peralatan lama ke yang baru, atau lain sebagainya. Oleh karena itu, tentunya kita yang selama ini menjalani 10 bulan yang telah kita lalu barangkali disibukkan dengan segala urusan dunia. Mungkin juga sebagian besar dari waktu kita, dihabiskan untuk mengejar materi, mungkin juga sebagian besar waktu kita, lebih banyak terlalaikan dari melaksanakan kewajiban kepada Allah, mungkin juga sebagian besar dari harta kita kurang berbagi dengan orang lain, maka sejak bulan Sya'ban ini, kita gunakan kesempatan ini untuk

memperbanyak ibadah, kita mohon ampunan, dipanjangkan umur dan dimurahkan rejeki, sehingga ketika sampai tibanya bulan Ramadhan nanti kita tidak terkejut lagi atau kita sudah terbiasa melaksanakan kewajiban-kewajiban tersebut, sehingga kita pun tidak merasa menjadi beban dalam melaksanakan kewajiban itu. Kita harus mengingat sebagaimana firman Allah Q.S. adh-Dhuha: 4 (وَلَلآخِرَةُ خَيْرٌ لَكَ مِنَ الأولَى) "dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan).

Kiranya inilah khutbah yang dapat disampaikan. Intinya selagi kita diberikan umur dan kesehatan, semoga kita bisa mempersiapkan diri untuk meningkatkan amal ibadah kita. Kita tidak mengetahui apakah tahun depan kita masih diberikan kesempatan untuk hidup atau tidak, semuanya rahasia Allah swt.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنْذِرِينَ. فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ. أَمْرًا مِنْ عِنْدِنَا إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ. رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (الدخان: 3-6). بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِألآيَاتِ وَالذِّكْرِ اْلحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ اْلعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسآئِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

20. Menyambut Ramadhan

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى جَعَلَ رَمَضَانَا شَهْرًا مُبَارَكًا وَفَضْلًا كَثِيْرًا بَيْنَ أَشْهُرِ آخَرَ. وَجَعَلَ فِيْهِ رَحْمَةً وَمَغْفِرَةً وَعِتْقًا مِنَ النَّارِ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ. أَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالاَهُ. فَيَاأَيُّهَا النَّاسُ. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ. كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ أَمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya. Tinggal beberapa hari lagi kita melaksanakan puasa bulan Ramadhan. Allah berfirman dalam Q.S. al-Baqarah ayat 183 :

يٰاَيُّهَا الَّذِيْنَ امَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ .

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa

Pada ayat di atas Allah menyeru, menyapa dan memanggil hamba-hamba-Nya yang terpilih dan beruntung yaitu orang-orang yang beriman. Sebaliknya orang-orang yang tidak beriman atau tidak mau melaksanakan kewajiban berpuasa bahkan mungkin merasa ragu-ragu terhadap kewajiban ini maka mereka tidak termasuk dalam seruan tersebut. Oleh karena itu apabila kita merasa sebagai orang yang beriman, tentu menerima dengan hati yang lapang dan tanpa merasa terbebani untuk menjalankan

ibadah ini. Terlebih lagi kita meyakini bulan Ramadhan adalah bulan yang penuh berkah. Rasulullah SAW bersabda:

قَدْ جَاءَكُمْ رَمَضَانُ، شَهْرٌ مُبَارَكٌ، افْتَرَضَ اللهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ، تُفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَتُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ، وَتُغَلُّ فِيهِ الشَّيَاطِينُ، فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ

Telah datang kepada kalian Ramadhan, bulan yang diberkahi. Allah mewajibkan atas kalian berpuasa padanya. Pintu-pintu surga dibuka padanya. Pintu-pintu neraka Jahim ditutup. Setan-setan dibelenggu. Di dalamnya terdapat sebuah malam yang lebih baik dibandingkan 1000 bulan. Siapa yang dihalangi dari kebaikannya, maka sungguh ia terhalangi.

Selain itu kita juga patut bergembira karena Allah masih memanjangkan umur kita dan mudah-mudahan bisa bertemu dengan bulan ramadhan ini. Tentunya kita sebagai umat muslim, mesti mempersiapkan diri dan fokus untuk menyambut bulan ini. Kenapa kita harus fokus. Itu tidak lain untuk *taqarrub* kepada Allah. Di bulan ramadhan ternyata tidak hanya ada kewajiban berpuasa atau sebagai bulan yang penuh berkah, tetapi ia merupakan bulan yang penuh rahmat, penuh keampunan dan dapat membebaskan kita dari ancaman neraka. Termasuk pula amal kebajikan kita dibalas dengan berlipat ganda, bahkan di bulan ini pula Alquran diturunkan. Berarti, kita harus pandai-pandai memanfaatkan waktu ini mumpung kita masih diberikan Allah kesempatan untuk bernafas di dunia ini.

Selain itu di bulan ramadhan ini juga terjadi juga lailatul qadar atau disebut pula malam yang penuh kemuliaan, sebagaimana tertuang dalam Q.S. al-Qadr ayat 1-5. Disebut malam kemuliaan karena ia adalah malam yang lebih baik dari 1000 bulan. 1000 bulan setara dengan 83 tahun lebih, berarti jika berbuat kebajikan di saat terjadi lailatul qadar, maka kebajikan kita itu setara dengan 83 tahun kita berbuat kebajikan. Oleh karena itu, sangat beruntung bagi orang yang dapat memanfaatkan waktu untuk melakukan kebajikan dan amal

shaleh lainnya. Sebaliknya sangat rugi apabila di antara kita ada yang menyia-nyiakan waktu dan menghabiskan bulan ramadhan ini dengan perbuatan-perbuatan yang termasuk sia-sia, perbuatan yang masih menjauhkan diri kita dari rahmat Allah, perbuatan yang masih menjauhkan kita dari ampunan Allah yang akhirnya kita pun semakin rentan dengan ancaman api neraka Allah.

Inilah khutbah yang dapat disampaikan. Kesimpulannya marilah kita memanfaatkan waktu kita dengan sebaik-baiknya baik untuk menjalankan ibadah puasa atau pun melakukan amal shalih lainnya. Doa kita dikabulkan Allah dan dosa-dosa kita diampuni oleh Allah SWT. Amin.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. يٰاَيُّهَا الَّذِيْنَ امَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ. بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِالْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسآئِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

21. Ramadhan Laksana Danau Penuh Ikan

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى جَعَلَ رَمَضَانَا شَهْرًا مُبَارَكًا وَفَضْلًا كَثِيْرًا بَيْنَ أَشْهُرِ آخَرَ. وَجَعَلَ فِيْهِ رَحْمَةً وَمَغْفِرَةً وَعِتْقًا مِنَ النَّارِ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ. أَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ. فَيَآأَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ. كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ أمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Bulan Ramadhan, disamping disebutkan dalam al-Qur’an juga disebutkan dalam hadis Nabi. Dalam Q.S. al-Baqarah ayat 183 disebutkan :

يآاَيُّهَا الَّذِيْنَ امَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ.

Pada ayat ini Allah hanya memanggil hamba-hamba-Nya yang beriman untuk melaksanakan puasa. Kalau hanya sebagai Islam saja dan tidak beriman maka tidak termasuk mendapatkan sapaan Allah. Oleh karena itu apabila kita merasa sebagai orang yang beriman, tentu menerima dengan hati yang lapang dan tanpa merasa terbebani untuk menjalankan ibadah ini.

Puasa Ramadhan yang terdapat dalam hadis Nabi salah satunya adalah:

عَنْ إِبْنِ عَبّاسٍ رَضِيَ الله عنهما أنه قال سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَوْ تَعْلَمُ أُمّتي مَا في رَمَضَانُ لَتَمَنَّوا أَنْ تَكُونَ السَّنَةَ كُلَّهَا رَمَضَانَ، لِأَنَّ الْحَسَنَةَ فِيْهِ مُجْتَمِعَةٌ وَالطَّاعَةَ مَقْبُوْلَةٌ وَالدَّعْوَاتَ مُسْتَجَابَةٌ وَالذُّنُوْبَ مَغْفُوْرَةٌ وَالْجَنَّةَ مُشْتَاقَةٌ لَهُمْ.

Seandainya umatku mengetahui kelebihan-kelebihan di bulan Ramadhan ini, niscaya mereka menginginkan setiap tahunnya adalah Ramadhan. Karena pada bulan ini segala kebaikan dilipatgandakan, ketaatan yang dilakukan diterima Allah, doa-doa yang diminta dikabulkan, dosa-dosa diampuni dan surga pun rindu pada mereka yang melakukan kebajikan.

Bahkan di hadis yang lain disebutkan bahwa langit, bumi dan para malaikat pun menangis ketika menjelang berakhirnya bulan Ramadhan. Hal ini karena prihatin berlalunya bulan yang penuh barakah ini, di mana pada bulan ini doa-doa yang diminta kepada Allah dikabulkan, tiap sedekah yang diberikan diterima oleh Allah, segala kebaikan dilipatgandakan, dan azab pun ditiadakan.

Oleh karena itu kiranya tidak berlebihan kita ibaratkan bulan Ramadhan laksana danau yang sangat luas nan indah. Di dalamnya terdapat berbagai macam jenis ikan dari yang paling kecil sampai yang besar, sehingga alat apapun yang digunakan untuk menangkap ikan tersebut, niscaya dapat dilakukan dengan mudah. Danau ini semakin menarik karena di setiap sisinya tumbuh tanaman yang indah, sehingga setiap orang yang mengetahui keindahan ini akan semakin terpikat, terlebih lagi tanah-tanah di sekitarnya sangat subur sehingga tanaman apapun yang ditancapkan langsung bisa tumbuh. Namun sayangnya, walaupun danau ini tampil begitu sempurna, tetapi tidak semua orang mengetahui keberadaan danau ini beserta isi-isinya. Orang yang hanya pernah ke situ dan langsung menyelam masuk ke dalam air danau itulah yang mengetahui betapa banyaknya anugerah Allah tersimpan di danau itu.

Itulah tamsil tentang Ramadhan ini. Oleh karena itu semoga kita dapat menggunakan bulan yang penuh barakah ini untuk melakukan amal shalih dan memperbanyak ibadah baik yang berhubungan langsung dengan Allah seperti shalat, puasa atau ibadah yang berhubungan dengan manusia seperti sedekah, zakat dan lain-lain. Kita tidak mengetahui apakah di Bulan Ramadhan berikutnya kita masih diberikan kesempatan untuk menemuinya atau jangan-jangan ini merupakan Ramadhan terakhir bagi kita.

Inilah khutbah yang dapat disampaikan. Semoga kita dapat meningkatkan amal ibadah kita terlebih lagi di bulan Ramadhan ini seraya memohon ampun kepada Allah atas segala dosa-dosa yang pernah kita lakukan dengan taubatan nashuha.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. يآاَيُّهَا الَّذِيْنَ امَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ. بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بالْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسآئِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

22. Pelajaran Bulan Ramadhan (1)

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى جَعَلَ رَمَضَانَا شَهْرًا مُبَارَكًا وَفَضْلًا كَثِيْرًا بَيْنَ أَشْهُرِ آخَرَ. وَجَعَلَ فِيْهِ رَحْمَةً وَمَغْفِرَةً وَعِتْقًا مِنَ النَّارِ لِكُلِّ عِبَادٍ يَرْجُوْهَا وَيَدْعُوْ لِنَيْلِهَا. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ. أَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالاَهُ. فَيَاأَيُّهَا النَّاسُ. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ. كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ أَمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya

Mari kita bertanya kepada diri kita, apa yang kita peroleh selama melaksanakan ibadah pada bulan Ramadhan yang baru saja kita lewati. Kita mesti bertanya pada diri kita. Jangan sampai bulan Ramadhan ini berlalu begitu saja, tanpa meninggalkan bekas sedikitpun pada kita. Setidaknya ada 2 pelajaran yang kita dapatkan:

1. Ramadhan sebagai sarana pendidikan keikhlasan.

   Disebut demikian karena yang paling mengetahui keadaan hati kita adalah Allah dan kita sendiri. Artinya apakah kita melaksanakan puasa atau tidak hanya Allah dan diri kita sendiri yang mengetahui. Nabi Muhammad bersabda "إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى" "sesungguhnya setiap amal perbuatan itu tergantung dengan niatnya dan setiap orang mendapatkan apa yang ia niatkan". Apabila niatnya karena

Allah, maka ia pun mendapatkan keikhlasan itu, tetapi apabila ada niat yang lain, maka yang lain itu pula yang diperolehnya. Intinya keikhlasan inilah yang diajarkan bulan Ramadhan yang harapannya apapun yang kita lakukan mesti berlandaskan ikhlas karena Allah ta'ala. Termasuk pula dalam menjaga dan membela keutuhan bermasyarakat dan bernegara dari berbagai bentuk perpecahan yang dilakukan oleh orang-orang yang iri dengan Indonesia, mesti pula dilakukan berdasarkan keikhlasan dan sebagai bakti terhadap negara serta untuk kepentingan masyarakat Indonesia.

2. Ramadhan sebagai sarana melatih untuk terbiasa beribadah

   Selama sebulan penuh kita diajak, diseru dan dilatih untuk menggiatkan diri untuk beribadah seperti shalat berjamaah dan termasuk pula shalat tarawih. Latihan yang dilakukan selama 1 bulan penuh ini harus menjadi madrasah untuk sebelas bulan berikutnya kita sudah terlatih yang akhirnya kita pun terbiasa melaksanakan ibadah. Kita teringat dengan yang dilakukan Jenderal Sudirman ketika bergerilya. Ia pernah dikepung Belanda, ia pun tenang dan meminta anak buahnya untuk mengganti pakaian serta berzikir bertahlil bersamanya. Apa yang terjadi, Belanda sama sekali tidak mengenal dengan Jenderal Sudirman. Banyak orang bertanya, jimat apa yang digunakan sang Jenderal. Jenderal Sudirman pun menjawab bahwa ia memiliki tiga jimat. Jimat pertama, ia tidak pernah lepas dari wudhu. Apabila batal ia berwudlu kembali. Jimat kedua, ia berupaya shalat lima waktu tepat pada waktunya, kecuali ada udzur syar'i. Jimat ketiga ia berupaya untuk tulus ikhlas melakukan sesuatu karena Allah dan untuk kepentingan rakyat bangsa Indonesia.

Kiranya inilah khutbah yang dapat disampaikan dan marilah kita menggali berbagai hikmah dari ibadah Ramadhan yang kita lakukan serta mengambil pelajaran darinya. Semoga kita menjadi umat yang beruntung dan diberikan kesempatan oleh Allah untuk memperbaiki diri. Amin.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. وَلَقَدْ أَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُّبَيِّنَاتٍ وَمَثَلًا مِّنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ (النور: 34). بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِالْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ ٱلعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسآئِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

23. Pelajaran yang Diambil dari Bulan Ramadhan (2)

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى جَعَلَ رَمَضَانَا شَهْرًا مُبَارَكًا وَفَضْلًا كَثِيْرًا بَيْنَ أَشْهُرِ آخَرَ. وَجَعَلَ فِيْهِ رَحْمَةً وَمَغْفِرَةً وَعِتْقًا مِنَ النَّارِ لِكُلِّ عِبَادٍ يَرْجُوْهَا وَيَدْعُوْ لِنَيْلِهَا. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ. أَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالاَهُ. فَيَآأَيُّهَا النَّاسُ. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ. كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ أمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Di kesempatan ini izinkanlah khatib mengajak kita semua, agar senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi sekaligus berupaya meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Saat ini telah berada di hari yang … di bulan Ramadhan. Oleh karena itu mari kita bertanya kepada diri kita, apa yang kita peroleh selama melaksanakan ibadah pada bulan Ramadhan ini. Pertanyaan seperti ini mesti kita ajukan pada diri kita, karena sangat disayangkan apabila bulan Ramadhan yang mulia ini berlalu begitu saja, tanpa meninggalkan bekas sedikitpun pada kita.

Dalam khotbah ini, setidaknya ada 5 pelajaran yang kita dapatkan:

1. Meningkatkan kedisiplinan di dalam diri. Kita mesti mengambil pelajaran dari waktu-waktu berpuasa. Orang yang makan atau minum di luar waktu yang ditentukan, tidak dihitung melaksanakan ibadah puasa. Hal ini menunjukkan betapa bulan Ramadhan mengajarkan kepada kita tentang pentingnya memperhatikan waktu. Ada ulama mengatakan "الْوَقْتُ كَالسَيْفِ اِنْ لَمْ تَقْطَعهُ قَطَعَكَ".
2. Membiasakan diri bersikap amanah dan jujur. Sebagaimana diketahui bahwa di samping makan, minum dan melakukan hubungan badan dengan istri di siang hari bulan Ramadhan dapat membatalkan puasa, anggota tubuh kita ini pun bila digunakan untuk mengikuti hawa nafsu juga dapat mengurangi bahkan membatalkan puasa. Artinya bulan Ramadhan mengajarkan agar kita amanah terhadap anggota tubuh yang dititipkan Allah, apalagi berpuasa atau tidaknya kita, hanya diri kita dan Allah yang mengetahui, tentu hal ini hal ini pelajaran kejujuran yang luar biasa dari bulan Ramadhan.
3. Gemar berbuat kebajikan karena setiap amal kebajikan di bulan Ramadhan dibalas dengan berlipat ganda. Salah satunya tentang peduli sosial dan dermawan yang tidak hanya dilakukan pada bulan ini, tetapi juga terbiasa pada bulan-bulan lainnya. Nabi Muhammad bersabda:
   "مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ" artinya "tidaklah sedekah itu mengurangi harta", bahkan dalam sabda yang lain "الصَّدقةُ تُطْفِئُ الخطيئةَ" "sedekah itu dapat menghapus kesalahan yang pernah dilakukan".
4. Melatih diri untuk giat Ibadah. Selama ini kita diajak, diseru dan dilatih menggiatkan diri untuk beribadah seperti shalat berjamaah dan termasuk pula shalat tarawih. Latihan yang telah dilakukan selama 1 bulan penuh ini tentunya merupakan madrasah di mana maksudnya adalah untuk sebelas bulan berikutnya kita semakin terlatih yang akhirnya kita pun menjadi terbiasa untuk melaksanakan ibadah.

5. Mencapai derajat sebagai *muttaqin* (orang-orang yang bertaqwa). Taqwa dalam arti melaksanakan hal-hal yang diperintahkan di dalam Islam dan meninggalkan hal-hal yang dilarang agama secara ridha dan ikhlas, karena selama satu bulan penuh jasad kita dilatih melaksanakan perintah Allah sehingga roh/jiwa yang selama ini terpenjara dalam jasad dapat mengendalikan kita di jalan Allah swt.

Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah.

Inilah khutbah yang dapat disampaikan. Kesimpulannya adalah marilah kita gali makna-makna bulan Ramadhan ini sehingga kita dapat menjadikannya sebagai pelajaran bagi kita. Hal yang terpenting mesti adanya perubahan di dalam diri kita dalam arti perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan ini mesti kita upayakan sendiri, sehingga semoga kita menjadi umat yang beruntung dan jika tidak ada perubahan sama sekali maka semoga kita diberikan kesempatan oleh Allah untuk memperbaiki diri. Amin.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. يآاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ. بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِالْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ اْلعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسآئِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

24. Ramadhan Hampir Berakhir: Jangan Menjadi Orang Bangkrut

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْدُ لِلّهِ، اَلْحَمْدُ لِلّهِ الَّذِى جَعَلَ رَمَضَانَا شَهْرًا مُبَارَكًا وَفَضْلًا كَثِيْرًا بَيْنَ أَشْهُرِ آخَرَ. وَجَعَلَ فِيْهِ رَحْمَةً وَمَغْفِرَةً وَعِتْقًا مِنَ النَّارِ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ. أَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالاَهُ. فَيَاأَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ. كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ أمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Tidak lama lagi bulan Ramadhan ini akan berlalu dari kita. Kita tidak mengetahui apakah kita masih diberikan kesempatan untuk bertemu bulan ini pada tahun-tahun mendatang atau jangan-jangan ini merupakan bulan Ramadhan terakhir kita. Yang jelas, disebutkan dalam hadis Nabi:

إِذَا كَانَ اَخِرُ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ بَكَتِ السَّمَوَاتُ وَاْلاَرْضُ وَالْمَلاَئِكَةُ مُصِيْبَةً لِأُمَّةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ قِيْلَ اَيُّ مُصِيْبَةٍ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم هِيَ ذَهَابُ رَمَضَانَ لِاَنَّ الدَّعْوَاتِ فِيْهِ مُسْتَجَابَةٌ وَالصَّدَاقَةَ مَقْبُوْلَةٌ وَالْحَسَنَاتِ مُضَاعَفَةٌ، وَاْلعَذَابَ مَدْفُوْعٌ.

Di malam akhir bulan Ramadhan, langit, bumi dan malaikat menangis karena adanya musibah yang menimpa umat nabi Muhammad. Lalu ada yang bertanya: Musibah apa ya

Rasulallah?: Nabi menjawab: Karena perginya bulan Ramadhan yang di dalamnya segala doa yang diminta kepada Allah dikabulkan, tiap sedekah yang diberikan diterima oleh Allah, segala kebaikan dilipatgandakan, dan azab pun ditiadakan

Mumpung masih ada waktu, semoga kita gunakan waktu yang tersisa sebaik-baiknya, tetap semangat berpuasa, semangat tarawih, semangat memperbanyak ibadah dan amal shalih lainnya. Di sepuluh terakhir bulan Ramadhan ini, mestinya kita lebih meningkatkan amal ibadah kita, beri'tikaf di mesjid dan mudah-mudahan kita menjadi orang yang beruntung mendapatkan lailatul qadr. Disayangkan jika bulan Ramadhan yang mulia ini berlalu begitu saja dalam kehidupan kita, tanpa meninggalkan bekas.

Disamping itu kita juga harus memperhatikan perilaku kita, melakukan introspeksi diri, apakah dalam keseharian kita termasuk orang yang baik atau ada hal-hal yang perlu kita perbaiki. Hal ini penting kita lakukan agar kita tidak menjadi orang yang bangkrut sebagaimana terdapat dalam hadis Nabi Muhammad saw:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ص.م.: أَتَدْرُونَ مَا المُفْلِسُ؟ قَالُوا: المُفْلِسُ فِيْنَا مَن لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ، فقالَ: إنَّ المُفْلِسَ مِن أُمَّتي يَأْتي يَومَ القِيامَةِ بِصَلاةٍ، وَصِيَامٍ، وزَكاةٍ، ويَأْتي قَدْ شَتَمَ هَذَا، وَقَذَفَ هَذَا، وأَكَلَ مَالَ هَذَا، وَسَفَكَ دَمَ هَذَا، وَضَرَبَ هَذَا، فيُعْطَى هَذَا مِن حَسَناتِهِ، وَهَذَا مِن حَسَناتِهِ، فإنْ فَنِيَتْ حَسَناتُهُ قَبْلَ أنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِن خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ في النَّارِ. (رواه مسلم)

"Apakah kamu tahu apa itu bangkrut?. Para sahabat menjawab: bangkrut adalah tidak ada uang dan tidak ada harta. Nabi pun berkata: sesungguhnya bangkrut yang menimpa umatku adalah bahwa di hari kiamat kelak mereka datang membawa pahala shalat, pahal puasa dan pahala zakat. Namun mereka ternyata juga bawa dosa-dosa seperti suka mencela orang lain, menuduh orang lain yang belum diketahui kebenarannya,

memakan (mencuri) milik orang lain, termasuk pula milik umum bahkan negara, suka menumpahkan darah dan keringat orang lain, memukul/zhalim pada orang. Oleh karena itu setiap pahala/kebaikan yang dimilikinya diberikan kepada orang-orang yang pernah disakitinya dan jika pahala/kebaikan tersebut sudah habis, maka kesalahan orang-orang yang pernah disakitinya itu diberikan kepadanya dan ia pun kemudian dilemparkan ke neraka.

Hadis di atas memberikan pesan bahwa orang yang selalu memiliki perilaku tidak baik seperti suka mencela, memfitnah, mencuri/korupsi, suka memanfaatkan orang lain atau perbuatan-perbuatan zhalim lainnya, sangat berpotensi bangkrut karena di akhirat kelak setiap kebaikannya habis terkuras untuk membayar orang-orang yang pernah disakitinya. Agar kita tidak menjadi bangkrut maka otomatis semasa kita masih hidup di dunia ini, kita harus meminta ampun dan maaf serta mengembalikan hak-hak orang lain yang pernah kita sakiti seraya memohon ampun kepada Allah.

Inilah khutbah yang dapat disampaikan. Semoga kita tidak bangkrut sebagaimana disebutkan dalam hadis di atas.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِه وَمَنْ اَسَآءَ فَعَلَيْهَا، وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيْدِ ـ (فصلت: 46 بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِالْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ اْلعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسآئِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

25. Bulan Syawal: Jangan Lupakan Ramadhan

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْدُ لِلّهِ، اَلْحَمْدُ لِلّهِ الَّذِيْ جَعَلَنَا مِنَ الْإِنْسَانِ يُعْطِيْنَا رَحْمَةً وَرِزْقًا وَمُوَسَّعًا وَسُهُوْلًا فِي حَيَاتِنَا وَمَغْفِرَةِ لِذُنُوْبِنَا. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. أَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ. فَيَآأَيُّهَا النَّاسُ. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ. كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ أمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Saat ini kita telah berada di bulan Syawal. Di bulan ini terdapat sebuah ibadah yang kita kenal puasa enam. Di bulan ini pula, dalam tradisi Indonesia dilakukan halal bi halal yaitu meminta maaf dan memberikan maaf. Namun ada hal yang tidak boleh pula kita lupakan yaitu buah atau hasil dari yang kita lakukan selama Ramadhan. Buah atau hasil inilah yang kita jadikan pelajaran sehingga dapat kita pertahankan, kita perbaiki dan kita evaluasi sepanjang sebelas bulan berikutnya. Artinya jangan sampai Ramadhan berlalu begitu saja atau bahkan hanya menjadi kenangan yang kita sendiri pun tidak mengetahui apakah kita masih hidup atau tidak di Ramadhan yang akan datang.

Setidaknya ada beberapa pelajaran yang mesti kita ingat.

1. Kita mesti mengambil pelajaran dari waktu-waktu berpuasa. Orang yang makan atau minum di luar waktu yang ditentukan, tidak dihitung melaksanakan ibadah puasa. Hal ini menunjukkan betapa bulan Ramadhan mengajarkan kepada kita tentang pentingnya memperhatikan waktu. Waktu ini tidak hanya terkait dengan urusan waktu di dunia tetapi kita juga kita harus bisa menyadari bahwa hidup kita memiliki tempo waktu yang ketika tiba saatnya akan berakhir. Allah berfirman dalam Q.S. al-A'raf, 7: 34 وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ.
2. Agar puasa kita tidak sia-sia, kita berupaya agar anggota tubuh kita ini tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat membatalkan puasa. Berarti anggota tubuh kita ini adalah amanah dari Allah yang artinya Ramdhan mengajarkan kita untuk bersikap amanah dan disiplin dengan anggota tubuh kita.
3. Berpuasa atau tidaknya kita, hanya Allah dan kita yang mengetahui. Berarti Ramadhan juga mengajarkan kepada kita untuk berbuat jujur di sepanjang hidup kita. إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ...(متفق عليه)
4. Coba kita ingat kembali bahwa setiap amal kebajikan di bulan Ramadhan dibalas dengan berlipat ganda. Ini menunjukkan bahwa kita dilatih gemar berbuat kebajikan. Misalnya selama Ramadhan kita dimotivasi untuk bersedekah, maka setelah Ramadhan hal ini tetap kita lakukan. Nabi Muhammad bersabda:
   "مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ" artinya "tidaklah sedekah itu mengurangi harta"(H.R. Muslim)., bahkan "الصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيْئَةِ" "sedekah itu dapat menghapus kesalahan yang pernah dilakukan".
5. Selama Ramadhan kita diajak menggiatkan diri beribadah seperti shalat berjamaah, termasuk shalat tarawih. Artinya

latihan selama 1 bulan itu mengajarkan kepada kita untuk semakin terlatih untuk salah satunya shalat berjamaah.

6. Hasil dari yang kita lakukan selama ini, mudah-mudahan membawa kita menjadi orang yang bertaqwa. Yaitu kita berupaya untuk melaksanakan hal-hal yang diperintahkan di dalam Islam dan meninggalkan hal-hal yang dilarang agama secara ridha dan ikhlas.

Inilah khutbah yang dapat disampaikan. Kesimpulannya adalah pelajaran-pelajaran yang kita peroleh di bulan Ramadhan, marilah kita jadikan cermin kehidupan kita. Hal yang terpenting mesti adanya perubahan ke arah yang lebih baik di dalam diri kita, sehingga kita menjadi umat yang beruntung. Amin.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. وَلَقَدْ أَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُّبَيِّنَاتٍ وَمَثَلًا مِّنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ. بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِالْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

26. Jangan Suka Mencela

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْدُ لِلّهِ، اَلْحَمْدُ لِلّهِ الَّذِى خَلَقَ الْإِنْسَانَ خَلِيْفَةً وَجَعَلَ فِي الْأَرْضِ أَحْكَامًا وَجَعَلَ الْجَنَّةَ جَزَاءً وَجَعَلَ النَّارَ عِقَابًا. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلٰهَ إِلاَّ اللهُ رَبًّا وَاحِدًا. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ. أَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ. فَيَاأَيُّهَا الحَاضِرُوْنَ وَالسَّامِعُوْنَ رَحِمَكُمُ اللهُ. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ. كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ أمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Salah satu problem hidup kita di zaman sekarang ini adalah berkurang bahkan hilangnya etika berkomunikasi sesama manusia, bahkan sesama muslim sekalipun. Walaupun Q.S. al-Hujarat ayat 10 jelas-jelas menyatakan (إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ) bahwa orang mukmin bersaudara, tetapi firman Allah itu hampir tidak digubris lagi. Buktinya, coba kalau kita lihat gaya komunikasi yang terjadi di masyarakat kita, tidak sedikit antara satu sama yang lain saling mencerca dan mencela. Terlebih lagi kalau kita perhatikan komunikasi yang terjadi di dunia maya. Di sana terjadi saling hujat, saling menjatuhkan, mencari keburukan lawan, saling menghina antar satu dengan yang lainnya, bahkan gayanya seperti hanya dia yang paling benar di muka bumi ini. Saking biasanya perilaku ini, membuat orang-orang menjadi ketagihan mencari kesalahan-kesalahan orang lain.

Padahal, jika kita menengok Q.S. al-Hujarat ayat 11, jelas-jelas melarang perbuatan seperti yang digambarkan di atas. Allah berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ...

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik dari pada mereka".

Begitu seriusnya persoalan ini, Nabi Muhammad pun bersabda:

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

"mencela sesama muslim adalah sebuah kefasikan dan membunuh (termasuk membunuh karakter) sesama muslim adalah bentuk kekafiran. Mengapa saling mencela ini dilarang di dalam Islam?. Setidaknya ada 3 akibat yang dapat disebutkan:

Pertama, timbulnya permusuhan sesama muslim, timbul prasangka-prasangka, saling mencurigai yang akibat selanjutnya adalah jalinan persaudaraan sesama muslim tidak kuat lagi dan akhirnya kita akan mudah dipecah belah oleh orang lain. Untuk mengantisipasi hal ini terjadi, maka mari kita eratkan kembali hubungan kita sesama muslim. Kita adalah seperti satu bangunan yang harusnya saling menguatkan. *Kedua*, akibat yang kita dapatkan jika saling mencela adalah hilangnya barakah hidup kita. Kendatipun hidup kita berlimpah harta, tetapi bisa jadi hidup kita terasa gersang, tidak damai dan tidak tenang. Bisa jadi juga harta yang kita miliki adalah salah satu bentuk lanjuran (*istidraj*) dari Allah kepada kita. *Ketiga*, akibat yang kita dapatkan jika saling mencela adalah bertambahnya dosa kita, bahkan jika kita meninggal sebelum bertaubat, maka kita pun terancam dengan siksa neraka. Allah berfirman dalam Q.S. al-Humazah ayat 1: (وَيْلٌ لِكُلِّ هُمَزَةٍ لُمَزَةٍ) celakalah bagi setiap pengumpat dan

pencela. Celaka yang didapat oleh pencela adalah sebagaimana firman Allah Q.S. al-Humazah ayat 6-9

نَارُ اللَّهِ الْمُوقَدَةُ (6) الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ (7) إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُؤْصَدَةٌ (8) فِي عَمَدٍ مُمَدَّدَةٍ (9)

Celaka bagi pencela itu adalah yaitu api neraka yang menyala, membakar sampai ke hati, mereka dikurung dan mereka diikat pada tiang-tiang yang panjang.

Demikianlah khutbah yang dapat disampaikan. Kata orang hidup adalah pilihan. Masing-masing kita pun punya pilihan masing-masing, tetapi haruslah kita bisa menahan diri, tidak ikut-ikutan saling mencela dan menjatuhkan. Justru harusnya di saat-saat yang seperti ini, kita perkuat tali persaudaraan kita. Semoga kita termasuk orang yang beruntung. Amin amin ya rabbal 'alamin.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ، وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (الحجرات: 10). بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِالآيَاتِ وَالذِّكْرِ اْلحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ اْلعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسآئِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

27. Keutamaan Bulan Dzulqa'dah

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى جَعَلَ الشُّهُوْرَ إِثْنَا عَشَرَ شَهْرًا يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ. أَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالاَهُ. فَيَآأَيُّهَا الحَاضِرُوْنَ وَالسَّامِعُوْنَ رَحِمَكُمُ اللهُ. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ. كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ أٰمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Saat ini kita telah berada di bulan Dzul Qa'dah. Bulan memiliki beberapa keutamaan. Keutamaan-keutamaan tersebut di antaranya adalah:

1. Disebut sebagai bulan haram. Terkait dengan hal ini Allah berfirman dalam Q.S. al-Taubah: 36:

   اِنَّ عِدَّةَ الشُّهُوْرِ عِنْدَ اللهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِيْ كِتَابِ اللهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّماواتِ وَالْاَرْضَ مِنْهَآ اَرْبَعَةٌ حُرُمٌ.

   Sesungguhnya jumlah bulan yang ditentukan oleh Allah sejak menciptakan langit dan bumi ini adalah sebanyak 12 bulan, empat di antaranya adalah bulan haram. Bulan apa saja yang termasuk bulan-bulan haram. Rasulullah melalui sabdanya menyatakan:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الزَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ثَلَاثٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ. (بخاري ومسلم)

Intinya adalah bulan-bulan haram itu adalah Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, Muharram dan Rajab. Pertanyaannya apa yang dimaksud dengan bulan haram. Apakah haram yang dimaksud adalah haram sebagaimana pengertian kita sehari-hari. Jawabannya adalah dalam tafsir ath-Thabary bahwa bulan haram adalah bulan yang suci atau bulan yang dihormati kemuliaannya.

2. Sebagai bulan yang suci dan dihormati kemuliaannya, maka di bulan Dzul Qa'dah amalan-amalan yang baik yang kita lakukan, maka pahalanya akan dilipatgandakan oleh Allah swt. Amalan-amalan yang dimaksudkan di sini adalah melingkupi berbagai hal baik ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah (vertikal-individual) seperti shalat, puasa, haji atau ibadah yang berhubungan dengan masyarakat (horisontal-sosial) seperti sedekah, memberikan sumbangan untuk keperluan umum yang positif, menyantuni anak yatim, fakir miskin dan sebagainya, bahkan termasuk pula ibadah campuran antara vertikal dan horisontal seperti zakat. Intinya segala amal kebaikan di bulan haram ini pahalanya akan dilipatgandakan oleh Allah SWT.
3. Sebagai bulan yang suci dan dihormati kemuliaannya, perilaku-perilaku buruk dan berbagai kejahatan baik kepada diri sendiri atau kepada orang lain, maka dosanya juga akan dilipatgandakan oleh Allah SWT. Memang kita menyadari bahwa hawa nafsu dalam diri kita selalu mengajak kepada keburukan. Hal ini juga disebutkan dalam Q.S. Yusuf: 53

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ...

Godaan setan pada kita pun datang dari berbagai arah seperti disebutkan dalam Q.S. al-A'raf: 17

ثُمَّ لآتِيَنَّهُم مِّن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ

.

Kendati demikian, semoga kita bisa mengurangi atau menghindari dari perbuatan-perbuatan yang buruk yang selalu menghinggapi kehidupan kita.

4. Bulan Dzulqa'dah termasuk di antara bulan-bulan pelaksanaan haji. Ibnu Qayyim mengatakan orang yang umrah di bulan-bulan haji setara pahalanya dengan orang yang beribadah haji. Ibnu Rajab mengatakan Rasulullah pun pernah melaksanakan umrah empat kali dalam bulan-bulan haji yang mudah-mudahan kita diberikan kesempatan untuk melaksanakannya.

Demikianlah khutbah Jumat yang dapat disampaikan, semoga kita dapat memanfaatkan bulan ini dengan amalan-amalan yang baik tentunya dengan pahala yang berlipat ganda dan berupaya untuk menjauhi perbuatan yang buruk yang dosanya pun berlipat ganda. Amin amin ya rabbal 'alamin.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. وَمَن تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا (الفرقان: 71). بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِأَلآيَاتِ وَالذِّكْرِ اْلحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ اْلعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَآئِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

28. Memaknai Ibadah Qurban

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْدُ لِلّهِ، اَلْحَمْدُ لِلّهِ الَّذِى ذُوالْحِجَّةِ شَهْرًا حَجًّامُبَارَكًا وَفَضْلًا كَثِيْرًا. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ. أَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ابْنِ عَبْدِ اللهِ وَعَلى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالاَهُ. فَيَاأَيُّهَا الحَاضِرُوْنَ وَالسَّامِعُوْنَ رَحِمَكُمُ اللهُ. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ. كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ أمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Baru saja kita melewati Idul Adha atau disebut hari raya qurban yang diiringi dengan menyembelih hewan qurban. Allah berfirman Q.S. al-Hajj: 38:

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَى مِنْكُمْ...

"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya".

Ayat ini menyatakan dengan berqurban harapannya kita dapat bertakwa. Apa hubungan antara qurban dengan takwa. Jawabannya mungkin bermacam-macam, dan di antaranya berqurban itu adalah menyembelih hewan. Hakikat dari menyembelih hewan ini sebenarnya adalah menyembelih tanda-tanda negatif dalam diri atau berupaya menghilangkan penyakit hati. Rasullullah SAW bersabda:

أَلَا إِنَّ فِي الجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلُحَتْ صَلُحَ الجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الجَسَدُ كُلُّهُ؛ أَلَا وَهِيَ القَلْبُ (البخاري)

"Ketahuilah sesungguhnya di dalam diri ada segumpal daging. Jika ia baik maka baik seluruh tubuh dan jika rusak maka rusak seluruh tubuh, ketahuilah itu adalah hati".

Jadi melalui ibadah qurban ini, walaupun tidak semua kita ikut berqurban, tetapi hakikatnya kita sembelih ego sombong di dalam diri kita yang maksudnya kita berupaya menjadi orang yang tidak merendahkan orang lain. Kita sembelih ego merasa diri kita paling benar, paling hebat dan paling-paling lainnya yang maksudnya harus menyadari bahwa manusia memiliki kekurangan. Kita sembelih ego merasa paling sempurna dari orang lain yang maksudnya agar kita dapat menghargai sesama makhluk Allah. Kita sembelih ego benci dengan kelebihan orang lain yang maksudnya kita harus mengakui bahwa ada orang yang lebih dari kita. Kita sembelih ego dendam pada orang lain yang maksudnya kita harus bisa berlapang dada dan memaafkan. Kita sembelih ego ingin menghancurkan kehidupan orang lain yang maksudnya bahwa biarkan kehidupan orang bergerak sesuai dengan takdir masing-masing.

Imam al-Ghazali mengatakan وَاعْلَمْ أَنَّكَ إِنَّمَا تَعْصِى اللهَ عَزَّ وَجَلَّ بِجَوَارِحِكَ "ketahuilah, sesungguhnya kamu dapat melakukan maksiat kepada Allah dengan anggota tubuhmu itu, وَإِنَّمَا هِىَ نِعْمَةٌ مِّنَ اللهِ عَلَيْكَ وَأَمَانَةٌ لَدَيْكَ "padahal sesungguhnya anggota tubuhmu itu adalah ni'mat yang diamanatkan Allah kepadamu" فَاسْتِعَانَتُكَ بِنِعْمَةِ اللهِ عَلَى مَعْصِيَتِهِ غَايَةُ ٱلْكُفْرَانِ maka jika anggota tubuh itu digunakan untuk melakukan kemaksiatan, maka ia termasuk perbuatan kufur terhadap ni'mat Allah وَخِيَانَتُكَ فِىْ أَمَانَةٍأَوْدَعَكَهَااللهُ غَايَةُالطُّغْيَانِselain kafir ni'mat, kamu juga mengkhianati amanat Allah sehingga kamu pun ditempatkan sebagai orang melakukan kezhaliman فَأَعْضَاَؤُكَ رِعَاَؤُكَ فَانْظُرْ كَيْفَ تَرْعَاهَا Anggota tubuhmu diibaratkan seperti rakyatmu yang tanggung jawabmu untuk memeliharanya.

Ucapan imam al-Ghazali ini, jelas menunjukkan bahwa anggota tubuh kita adalah amanat Allah yang apabila kita menggunakannya dengan salah, maka kita termasuk kafir ni'mat dan juga termasuk melakukan kezaliman.

Jama'ah Jumat yang dirahmati Allah

Kiranya inilah khutbah yang dapat disampaikan. Semoga kita selalu mengarahkan hidup kita untuk kebaikan dan memelihara hati kita untuk selalu ke arah yang lebih baik, karena hati adalah sentral kehidupan kita.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللهُ مَرَضًا، وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ بِمَا كَانُوْا يَكْذِبُوْنَ.(البقرة: 10) بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِالْآيَاتِ وَالذِّكْرِ اْلحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ اْلعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَآئِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

29. Kriteria Orang yang Baik dalam Islam

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى جَعَلَنَا أُمَّةَ الْإِسْلَامِ خَيْرَ أُمَّةٍ لِنَكُوْنَ دَاعِيًا إِلَى الْخَيْرَاتِ وَآمِرًا إِلَى الْمَعْرُوْفِ وَنَاهِيًا عَنِ الْمُنْكَرِ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ. أَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالاَهُ. فَيَآأَيُّهَا النَّاسُ. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ. كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ أمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Dalam salah satu firman Allah yaitu Q.S. Ali Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولئكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ.

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."

Di salah satu potongan firman Allah ini bahwa hendaklah kita mengajak orang berbuat baik. Mengajak orang untuk berbuat baik memang sangat mudah, yang susah adalah melaksanakan ajakan kita itu. Namun di dalam khutbah ini khathib ingin menekankan seperti apa kriteria orang yang disebut baik.

Jika dikaji melalui Islam, secara umum orang baik itu bisa dilihat dari 2 hal yaitu hubungan yang baik dengan Allah dan

hubungan baik juga dengan manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S. Ali Imran: 112:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ...

Mereka (manusia) diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia…

Kedua hubungan di atas kita akui mengandung pengertian yang sangat luas, tetapi setidaknya orang yang baik hubungannya dengan Allah adalah tentu orang-orang yang di antaranya menjaga imannya hanya kepada Allah, tidak mudah tergiur dengan sebuah kesenangan sementara imannya tergadaikan, menjaga ibadahnya agar tetap istiqamah, sabar terhadap musibah yang menimpa dan berupaya selalu mensyukuri atas nikmat yang diberikan Allah. Syukur tersebut bisa berkaitan dengan syukur terhadap kesehatan yang tidak ada bandingannya, syukur terhadap harta yang dimiliki, keluarga dan lingkungan yang baik bahkan syukur tinggal di negara yang aman.

Adapun orang yang hubungannya baik dengan manusia juga memiliki pengertian yang sangat luas, tetapi di sini dapat kita intisarikan bahwa orang yang hubungannya baik dengan manusia adalah orang yang mampu memperlakukan orang lain dengan baik. Orang yang seperti ini akan berupaya agar tidak menyimpan dusta dalam setiap pembicaraannya. Apa yang dikatakannya memang tulus keluar dari lubuk hati; bukan dibuat-buat hanya untuk menarik perhatian dan bukan pula lain di muka lain di belakang. Begitu juga jika berjanji selalu menepati janjinya; bukan sebaliknya, setelah keinginannya terpenuhi, janji yang telah diikrarkan menjadi terlupakan. Orang yang baik jika diberikan amanah akan berupaya semaksimal mungkin untuk tidak mengkhianati amanah yang diberikan. Ketiga hal yang disebutkan tadi sebenarnya dapat diperluas cakupan dan tafsirannya ke dalam beberapa hal dalam kehidupan kita.

Intinya adalah orang yang selalu berdusta dalam pembicaraan dan tindakannya, tidak memenuhi janji yang telah diikrarkan dan berkhianat terhadap amanah yang diberikan dalam bahasa agama disebut orang yang munafik. Nabi bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.

"Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga, apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkarinya, apabila diberikan amanah ia mengkhianatinya."

Kiranya inilah khutbah yang dapat disampaikan. Intinya adalah mari kita berupaya menjaga hubungan yang baik dengan Allah dan hubungan yang baik pula dengan manusia serta berupaya agar tidak termasuk orang yang munafik.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. اِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْؤُوْلًا (الإسراء: 36). بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِأَلآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَآئِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

30. Membaca Hikmah di Balik Waktu-waktu Shalat

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْدُ لِلّهِ، اَلْحَمْدُ لِلّهِ الَّذِى فَرَضَ الصَّلَاةَ الْمَفْرُوْضَةَ خَمْسًا فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ. أَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالاَهُ. فَيَاأَيُّهَا النَّاسُ. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ. كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ أمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Di salah satu ayat Alquran yaitu Q.S. an-Nisa: 103 Allah berfirman:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Firman Allah ini menyatakan shalat fardhu/wajib sebanyak lima kali sehari semalam memiliki waktu-waktu tertentu dalam pelaksanaannya. Jika ada orang bertanya mengapa shalat subuh dilaksanakan ketika terbit fajar hingga terbit matahari dan begitu pula mungkin ada pertanyaan pada waktu shalat fardhu lainnya, maka jawabannya sebagaimana dalam kitab *al-Baijuri*, penentuan waktu-waktu shalat merupakan perkara *ta'abbudiyah*. Maksudnya adalah, kita tidak mengetahui apa alasan Allah meletakkan shalat-shalat fardhu itu di waktu-waktu sebagaimana yang kita kenal selama ini. Oleh karena itu, kita hanya menerima dengan ketundukan dan ketaatan penuh tentang penentuan waktu shalat ini.

Memang diakui, di dalam kitab *i'anatuththalibin* disebutkan bahwa subuh adalah shalat Nabi Adam, zhuhur shalatnya nabi Daud, Ashar shalatnya nabi Sulaiman, maghrib shalatnya nabi Ya'kub dan isya shalatnya nabi Yunus. Tetapi di dalam kitab *al-Baijuri* justru ditemukan pendapat yang berbeda. Zhuhur shalatnya nabi Ibrahim, Ashar shalatnya Nabi Yunus, Magrib shalatnya nabi Isa atau nabi Daud, Isya adalah shalatnya Nabi Musa as. Menanggapi persoalan ini, kita tidak perlu mempermasalahkan tentang waktu-waktu shalat itu. Tetapi yang justru kita lakukan adalah melaksanakan shalat lima waktu itu dengan sebaik-baiknya dan mengkaji apa hikmah yang dapat kita petik dari penentuan waktu-waktu shalat di atas. Hikmah inilah yang harus kita temukan, karena Allah berfirman dalam Q.S. Shad [38]: 27

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَآءَ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا...

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Lalu, apa hikmah waktu-waktu shalat tersebut. Di dalam kitab *al-Baijuri* kembali disebutkan bahwa gelapnya malam mengingatkan manusia akan kehidupan seorang bayi di dalam rahim dan dengan terbitnya fajar yang di dalamnya wajib melaksanakan shalat subuh, menandakan bahwa bayi ini siap keluar dari rahim. Artinya kita ini adalah makhluk, diciptakan dari tidak ada menjadi ada, kita lahir tidak membawa apa-apa, bahkan tanpa sehelai pakaian pun, kita ini miskin, lalu mengapa kita bisa berlaku sombong ketika hidup di dunia ini. Selanjutnya dengan terbitnya matahari naik sampai tergelincir matahari yang di dalamnya wajib melaksanakan shalat zhuhur, menunjukkan bahwa bayi tadi tumbuh berkembang sampai menjadi seorang pemuda dan dewasa. Artinya, di usia pemuda dan dewasa ini kita mesti sebaik-baiknya menggunakan waktu, tenaga, kemampuan, keterampilan untuk menjadi orang yang sebaik-baiknya dan berbuat halal serta tidak lupa mensyukuri segala yang dianugerahkan Allah. Kemudian ketika matahari semakin

condong ke barat yang di dalamnya ada kewajiban shalat Ashar menunjukkan bahwa kita mesti siap-siap (*basasimpun*) untuk menghadapi kehidupan selanjutnya. Di waktu yang seperti ini kita harus mengambil pelajaran bahwa kita memasuki usia senja, dan ketika menjelang magrib yang ditandai terbenamnya matahari itulah akhir dari kehidupan kita dan ketika matahari benar-benar lenyap, maka itu tandanya kita juga akan mengalami kelenyapan yang serupa. Ternyata kita tidak kekal di dunia ini dan bersamaan dengan kelenyapan ini, kita tidak membawa apa-apa selain amal kebaikan yang pernah kita lakukan. Harta benda yang dimiliki tidak kita bawa, tetapi beralih menjadi milik ahli waris kita.

Kiranya inilah khutbah yang dapat disampaikan. Intinya kita ini asalnya tidak ada menjadi ada kemudian kembali tidak ada lagi. Yang tersisa dari kita hanyalah kenangan dan nama, maka semoga kita meninggalkan kenangan dan nama yang baik.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ، وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ..(ال عمران: 185). بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِألآيَاتِ وَالذِّكْرِ ٱلْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ ٱلْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسآئِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

31. Membiasakan Shalat Tepat Waktu dan Berjamaah di Mesjid

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْدُ لِلّهِ، اَلْحَمْدُ لِلّهِ الَّذِى جَعَلَ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ وَاجِبَةً عَلَى كُلِّ مُسْلِمِيْنَ وَمُسْلِمَاتٍ تَعَبُّدًا اِلَى رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ سَيِّدُ اْلأَنْبِيَاءِ وَاْلمُرْسَلِيْنَ. أَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ. فَيَاأَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ. كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ أمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Hari ini kita memasuki bulan Sya'ban yang di dalam kitab *nashaihul ibad* disebut bulan menyirami amal shalih yang telah ditanam pada bulan Rajab kemarin sehingga pada bulan Ramadhan berikutnya kita menuai dari amal shalih yang kita lakukan berupa ampunan dari Allah swt. Menyirami amal shalih yang dimaksudkan di sini tidak lain adalah membiasakan dan memelihara amal kebaikan yang kita lakukan, sehingga ketika pada bulan Ramadhan akan datang kita sudah terbiasa dan tidak merasa berat hati untuk melaksanakan segala kewajiban yang dituntut kepada kita sebagai hamba.

Salah satu amal shalih yang harus kita biasakan adalah melaksanakan shalat lima waktu. Sesibuk apapun kita, ketika terdengar suara adzan, kita mesti meninggalkan aktivitas kita. Tujuan lainnya adalah agar kita juga terhindar dicap sebagai hamba yang suka melalaikan kewajiban yang akhirnya kita pun menjadi orang yang celaka. Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S. al-Ma'un: 4-5

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

"maka celakalah bagi orang-orang yaitu mereka yang lalai dari shalatnya". Maksudnya yang celaka adalah orang yang melalaikan waktu shalat. Di samping kita perlu membiasakan shalat tepat pada waktunya, sebagai umat Islam terlebih lagi laki-laki, kita juga perlu membiasakan untuk melaksanakan shalat

secara berjamaah terutama di mesjid. Mengapa harus shalat di mesjid. *Jawaban yang pertama* adalah karena hal tersebut merupakan perintah nabi Muhammad saw dalam salah satu sabdanya :

مَنْ سَمِعَ النِّدَاءَ فَلَمْ يَأْتِهِ فَلَا صَلَاةَ لَهُ إِلَّا مِنْ عُذْرٍ

Siapa pun yang mendengar adanya panggilan Adzan, tetapi ia tidak mendatanginya, maka tidak ada shalat baginya di tempat lain selain di mesjid kecuali ia dalam keadaan udzur. (H.R. Abu Daud dan Ibn Majah). Hadis lainnya:

لاَصَلَاةَ لِجَارِ الْمَسْجِدِ إِلَّا فِى الْمَسْجِدِ

"tidak sempurna shalat bagi orang-orang yang bertetangga dengan mesjid kecuali dilaksanakan di mesjid". Minimal yang disebut bertetangga dengan mesjid adalah orang yang dapat mendengar bunyi adzan. Rasulullah pernah ditanya seorang yang buta bahwa ia tidak memiliki penuntun ke mesjid. Ia pun memohon agar diberikan keringanan untuk shalat di rumahnya. Rasulullah pun memberikan izin tetapi Rasulullah bertanya Apakah ia mendengar suara azan?. Laki-laki ini pun mengaku mendengar. Rasulullah pun menyuruhnya untuk datang ke mesjid shalat berjamaah.

Jawaban yang kedua adalah setidaknya ini merupakan upaya kita untuk menunda terjadinya hari kiamat. Mengapa disebut demikian, karena ketika mesjid semakin kosong dan mulai tidak diminati oleh orang muslim, maka semakin pula nyata akan dekat dan terjadinya hari kiamat.

Jawaban yang ketiga, mesjid tempat kita shalat ini, sangat disayangkan kalau cuma dipandang, terlebih lagi dibanggakan. Sementara panitia mesjid membangun mesjid ini tidak hanya untuk menampung jamaah ketika hari-hari tertentu saja seperti hari raya, melainkan dapat menampung jamaah di setiap waktu. Oleh karena itu, jangan kita biarkan mesjid kita kosong karena jarang dipenuhi para jamaah sampai ke belakang. Jangan biarkan mesjid ini hanya dijalani kaki jamaah yang cuma lewat di

dalamnya, tetapi jadikan kaki kita selaku menginjak lantai mesjid ini karena melaksanakan shalat berjamaah.

Jawaban yang keempat, shalat berjamaah di mesjid memiliki kelebihan tersendiri baik berupa ganjaran yang berlipat ganda seperti shalat subuh berjamaah mendapat pahala 119 kali, shalat Isya mendapat pahala 59 kali dan shalat Zhuhur, Ashar dan Maghrib mendapat pahala 27 kali. Selain itu, tiap langkah kaki kita menuju mesjid mendapatkan satu pahala dan menghapus satu dosa. Maka semakin jauh mesjid yang dituju semakin banyak langkah yang dilakukan sehingga semakin banyak pula pahala yang didapatkan. Berikutnya orang yang selalu berjamaah di mesjid akan mendapatkan doa permohonan ampun dan rahmat dari para malaikat kepada Allah, sehingga kita pun termasuk orang yang beruntung mendapatkan doa tersebut. Bahkan kelebihan lainnya, orang yang membiasakan untuk shalat berjamaah di mesjid akan mendapatkan naungan di hari kiamat kelak.

Kiranya inilah dapat disampaikan, mudah-mudahan ada manfaatnya dan semoga kita menjadi umat yang selalu mendapatkan bimbingan dari Allah SWT sehingga dapat memanfaatkan waktu kita di sela-sela kesibukan kita untuk melaksanakan shalat berjamaah di mesjid. Amin ya rabbal 'alamin.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا. بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِالْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَآئِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

32. Meneladani Akhlak Rasulullah

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْدُ لِلّهِ، اَلْحَمْدُ لِلّهِ الَّذِى أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ. أَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ إِبْنِ عَبْدِ اللهِ وَعَلى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالاَهُ. فَيَآأَيُّهَا النَّاسُ. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ. كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ أمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Sebagai umat Nabi Muhammad tentu kita berupaya semaksimal mungkin untuk mengikuti jejak beliau, mengikuti perilaku beliau dan mengambil pelajaran dari perjalanan yang beliau lalui untuk kehidupan kita saat ini bahkan untuk akan datang. Banyak hal dari perilaku-perilaku beliau yang dapat kita terapkan dalam kehidupan kita, di antaranya:

Pertama, (كَانَ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَبْدَأُ مَنْ لَقِيَهَ بِالسَّلَامِ وَيَبْدَأُ أَصْحَابِهِ بِالْمُصَافَحَةِ) bahwasanya Nabi Muhammad SAW adalah orang yang selalu lebih dahulu mengucapkan salam setiap kali bertemu dengan orang, tidak perduli walaupun orang itu jauh lebih muda dari beliau. Beliau lah yang mendahului mengucapkan salam. Begitu juga beliau yang lebih dahulu menjabat tangan orang, beliau tidak menjadikan kedudukannya sebagai seorang Nabi harus diistimewakan oleh orang lain.

Kedua, (وَإِذَا تَكَلَّمَ فَكَأَنَّمَا الدُرُّ يَسْقُطُ مِنْ ذَلِكَ الْكَلَام) apabila Rasulullah berbicara maka seakan-akan mutiara berjatuhan dari perkataan beliau. Hal ini menunjukkan betapa berharga kata-kata yang keluar dari mulut beliau yang artinya mestinya kata-kata yang keluar dari mulut kita pun adalah kata-kata yang baik, bermanfaat, tidak mendominasi pembicaraan, berkomunikasi secara lemah lembut agar orang yang menjadi lawan bicara kita dapat menerima pembicaraan kita. Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S. Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ، وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ...

"maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu…"

Ketiga, (وَكَانَ ص.م. لَيْسَ بِغمَّازٍ وَعِيَّابٍ) Rasulullah SAW itu dalam menyampaikan risalahnya tidak lah sebagai seorang pencela atau pencerca orang lain. Sebagai Nabi dan sekaligus guru bagi para sahabatnya, beliau tidak pernah mencela orang lain walaupun dengan orang yang berbeda agama, terlebih lagi pada sesama Islam.

Keempat, pada saat Nabi Muhammad mendapatkan wahyu pertama, beliau pulang ke rumah dalam keadaan gemetar, sehingga minta istrinya yaitu Siti Khadijah untuk menyelimuti beliau. Di saat itu Khadijah berkata

أَبْشِرْ فَوَ اللهِ لَايُخْزِيْكَ اللهُ أَبَدًا لَتَصِلُ الرَّحْمَ وتحمِلَ الكلَّ وتكسِبُ المَعْدُومَ وتُقْرِى الضَّيْفَ وَتُعِيْنُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ

bergembiralah wahai Rasulallah, Allah tidak akan mempermalukan atau menghinakan engkau selamanya, karena selama ini engkau selalu menyambung silaturrahmi, ikut memikul kesusahan orang lain, merasakan pula kesedihan orang yang tidak punya apa-apa, tidak peduli keadaanmu seperti apa tetapi ketika ada tamu, engkau tetap memuliakan mereka dan bahkan engkau juga menjadi pembela bagi orang yang

membutuhkan pembelaan. Masih banyak lagi perilaku-perilaku Rasulullah yang dapat kita jadikan contoh untuk kehidupan kita saat ini.

Kiranya inilah khotbah yang dapat disampaikan. Intinya adalah marilah kita selalu bercermin dan meneladani Rasulullah sebagai panutan kehidupan kita. Kita berupaya untuk menyesuaikan perilaku kita dengan Rasulullah dan ketika kita ingin melakukan sesuatu, tanyakanlah ke hati kita, apakah perilaku kita sesuai dengan agama atau tidak.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (الأحزاب:21). بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِالْآيَاتِ وَالذِّكْرِ اْلحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ اْلعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَآئِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

33. Menghadirkan Nabi ke dalam Diri

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى جَعَلَ سَيِّدَنَا وَحَبِيْبَنَا وَنَبِيَّنَا وَسِيْلَةً وَرَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلـهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ صَادِقُ الْأَمِيْنَ. أَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ. فَيَاأَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ وَالسَّامِعُوْنَ رَحِمَكُمُ اللهُ. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ. كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ أمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Sebagai umat Nabi Muhammad tentu kita berupaya semaksimal mungkin untuk mengikuti jejak beliau dan mengambil pelajaran dari perjalanan yang beliau lalui untuk kehidupan kita saat ini bahkan untuk akan datang. Mengikuti apa yang Rasulullah kerjakan dan melaksanakan apa yang Rasulullah katakan dapat disebut sebagai berwasilah atau menghubungkan diri kita dengan Nabi Muhammad SAW. Disebut demikian karena dengan mengikuti Rasulullah berarti kita menghubungkan diri kita dengan beliau atau meng-*online*-kan diri kita dengan Rasulullah, sehingga jika selalu bercermin dengan Rasulullah berarti hubungan *online* kita dengan Rasulullah selalu *update*. Perlunya kita ber-*ta'alluq* agar kita juga bisa dekat dengan Allah SWT. Selain itu, ber-*ta'alluq* dengan

Rasulullah juga diperintahkan firman Allah Q.S. al-Maidah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (penghubung) untuk mendekatkan diri kepada Allah dan berjuanglah di jalan Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. Wasilah atau penghubung yang dimaksudkan dalam ayat di atas menurut ulama adalah Rasulullah. Pemaknaan ini karena dalam doa setelah adzan ditemukan penjelasan itu.

اللهُمَّ رَبَّ هذِهِ الدَّعْوَةِ التَّآمَّةِ، وَالصَّلاَةِ الْقَآئِمَةِ، آتِ سَيِّدَنَا مُحَمَّدَانِ الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ وَالشَّرَفَ وَالدَّرَجَةَ الْعَالِيَةَ الرَّفِيْعَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًامَحْمُوْدَانِ الَّذِىْ وَعَدْتَهُ اِنَّكَ لاَتُخْلِفُ الْمِيْعَادَ

Satu hal yang harus diperhatikan dari doa ini ada permohonan (آتِ سَيِّدَنَا مُحَمَّدَانِ الْوَسِيْلَةَ) yang dimaknai ulama bahwa Nabi Muhammad sebagai penghubung untuk mendekatkan diri kepada Allah. Berarti doa setelah adzan ini menjelaskan maksud *wasilah* pada surat al-Maidah ayat 35 di atas. Pertanyaannya, mengapa kita menjadikan Nabi Muhammad sebagai penghubung?. Itu karena Nabi yang paling dekat dengan Allah SWT. Hal ini sejalan dengan Q.S. al-Anbiya ayat 107:

وَمَآ أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ

Tidaklah kami utus engkau kecuali sebagai rahmat sekalian alam.

Ayat ini menunjukkan dekatnya Nabi Muhammad dengan Allah SWT. Begitu juga pada Q.S. Ali Imran ayat 31

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللهَ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

Katakan kepada umatmu Hai Muhammad, jika kalian benar-benar mencintai Allah, maka ikuti aku, niscaya Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa kalian.

Ayat ini juga menyatakan tentang kedekatan Rasulullah dengan Allah SWT. Berarti sangat beruntung kita menjadi Umat

Nabi Muhammad. Namun keberuntungan itu tentu harus pula kita imbangi dengan usaha bahwa kita pun layak menjadi umat dan pengikut beliau. Bagaimana caranya agar bisa menjadi umat Nabi Muhammad?. Pertama, berupaya untuk menghadirkan Nabi Muhammad ke dalam diri kita baik melalui pemikiran atau pun melalui perasaan kita. Allah berfirman pada Q.S. al-Anfal ayat 33 (وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ) bahwa Allah tidak akan menimpa azab pada mereka (kita) selama Nabi bersama dengan mereka (kita). Kedua, menjadikan Nabi sebagai cermin baik dalam berucap, berbicara dan berkomunikasi atau dalam berbuat, berperilaku dan bersosial.

Jama'ah Jumat yang dirahmati Allah

Kiranya inilah khotbah yang dapat disampaikan. Intinya adalah marilah kita selalu bercermin dan meneladani Rasulullah sebagai panutan kehidupan kita. Kita berupaya untuk menyesuaikan perilaku kita dengan Rasulullah dan ketika kita ingin melakukan sesuatu, tanyakanlah ke hati kita, apakah perilaku kita sesuai dengan agama atau tidak dengan yang diajarkan Rasulullah.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (المآئدة:35). بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِالآيَاتِ وَالذِّكْرِ اْلحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ اْلعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَآئِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

34. Menjaga Anggota Tubuh dari Dosa

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْدُ لِلّهِ، اَلْحَمْدُ لِلّهِ الَّذِيْ إِئْتَمَنَ عَلَيْنَا لِنَسْتَعْمِلَ جَوَارِحَنَا وَلِنَحْفَظَهَا مِنَ الذُّنُوْبِ وَالْخَطِيْئَاتِ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وسلّم عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ .أَمَّا بَعْدُ. فَيَاأَيُّهَا النَّاسُ. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللّٰهِ. كَمَا قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى: يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ أمَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Salah satu anugerah yang diberikan Allah kepada manusia adalah sempurnanya kita diciptakan baik secara jasmani atau pun rohani. Namun demikian tentu kita harus menyadari anggota tubuh ini adalah amanat Allah yang harus kita pelihara dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah swt. Kita diberikan amanat mata, telinga, lidah, perut, faraj, tangan dan kaki, harus kita jaga dari perbuatan dosa. Imam al-Ghazali mengatakan :

وَاعْلَمْ أَنَّكَ إِنَّمَا تَعْصِى اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ بِجَوَارِحِكَ "ketahuilah, sesungguhnya kamu dapat melakukan maksiat kepada Allah dengan anggota tubuhmu itu, وَإِنَّمَا هِىَ نِعْمَةٌ مِّنَ اللّٰهِ عَلَيْكَ وَأَمَانَةٌ لَدَيْكَ "padahal sesungguhnya anggota tubuhmu itu adalah ni'mat yang diamanatkan Allah kepadamu" فَاسْتِعَانَتُكَ بِنِعْمَةِ اللّٰهِ عَلَى مَعْصِيَّتِهِ غَايَةُ اْلكُفْرَانِ maka jika anggota tubuh itu digunakan untuk melakukan kemaksiatan, maka ia termasuk perbuatan kufur terhadap nikmat

Allah وَخِيَانَتُكَ فِيْ أَمَانَةٍ أَوْدَعَكَهَااللهُ غَايَةُالطُّغْيَانِselain kafir nikmat, kamu juga mengkhianati amanat Allah sehingga kamu pun ditempatkan sebagai orang melakukan kezhaliman فَأَعْضَآؤُكَ رِعَآؤُكَ فَانْظُرْ كَيْفَ تَرْعَاهَا Anggota tubuhmu diibaratkan seperti rakyatmu yang tanggung jawabmu untuk memeliharanya.

Intinya jika kita menggunakan anggota tubuh ini dengan salah, maka kita termasuk kafir nikmat dan juga termasuk zhalim. Oleh karena itu kita harus berupaya secara bersama-sama mengamalkan sabda Nabi Muhammad saw :

اَلْمهاجِرُ مَنْ هَجَرَ السُّوءَ، وَالْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ هَوَاهُ

"orang yang disebut berhijrah adalah orang yang meninggalkan kejahatan dan orang yang disebut mujahid fi sabilillah adalah orang yang memerangi hawa nafsunya".

Dengan mengamalkan hadis ini, kita pun berupaya menjaga dan memelihara seluruh anggota tubuh yang dititipkan Allah kepada kita. Dua mata kita ini tidak hanya digunakan untuk petunjuk jalan, tetapi digunakan untuk melihat kebesaran Allah yang ada di alam ini dan bukan digunakan untuk melihat hal-hal yang dilarang Allah. Dua telinga kita ini, diupayakan agar tidak mendengar pembicaraan tentang keburukan orang lain (ghibah), tetapi kita upayakan agar tidak mendengar pembicaraan tentang hal-hal yang keji dan batil. Lidah ini, kita upayakan untuk berzikir dan berbicara hal-hal yang baik dan tepat, bukan digunakan untuk berbohong, membuat kesaksian palsu, membuat opini negatif tentang orang lain, menuduh atau memfitnah orang lain yang tidak bersalah, membicarakan keburukan orang lain, mengumpat, mengejek dan memperolok orang lain. Begitu juga dengan perut kita ini, tidak hanya untuk menyeleksi makanan mana yang menyehatkan dan tidak menyehatkan, tetapi juga menyeleksi agar makanan yang diharamkan atau diperoleh secara haram termasuk pula syubhat agar tidak masuk ke dalam perut kita. Hal yang sama dengan faraj, anggota tubuh ini sangat penting dipelihara dan hanya digunakan untuk yang dihalalkan oleh Allah swt. Tangan mesti

digunakan untuk kebaikan, membantu orang lain yang mengalami kesusahan dan membutuhkan, bukan untuk mengambil milik orang lain, merenggut bahkan melakukan kekerasan pada orang lain. Hal yang tidak jauh pula dengan kaki yang digunakan untuk berjalan, maka mari kita upayakan agar selalu digunakan untuk menjalani jalan kebaikan dan menghindari jalan keburukan.

Di akhirat kelak, masing-masing kita akan diminta pertanggungjawaban dan masing-masing anggota tubuh ini akan memberikan kesaksian sebagaimana firman Allah baik dalam Q.S. Nur [24: 24] atau pun dalam Q.S. Yasin [36: 65]. Khususnya dalam Q.S. Nur [24: 24] disebutkan:

يَّوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ اَلْسِنَتُهُمْ وَاَيْدِيْهِمْ وَاَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ.

"pada hari itu, lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas apa yang mereka lakukan ketika di dunia". Oleh karena itu setiap anggota tubuh kita akan berbicara sendiri memberikan kesaksian terhadap perbuatan kita, tanpa dapat kita kendalikan.

Kiranya inilah khutbah yang dapat disampaikan, mohon maaf atas segala kekurangan dan semoga kita menjadi orang yang selalu dapat menggunakan anggota tubuh kita dalam kebaikan dan keridhaan Allah swt.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. اَلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَى اَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ اَيْدِيْهِمْ وَتَشْهَدُ اَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ (يس: 65). بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بالْآيَاتِ وَالذِّكْرِ اْلحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ اْلعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسآئِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

35. Menjaga dan Memelihara Lisan

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْدُ لِلّهِ، اَلْحَمْدُ لِلّهِ الَّذِيْ أَرْسَلَ رَسُوْلَهُ بِالْهُدَى وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُوْنَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ .أَمَّا بَعْدُ. فَيَاأَيُّهَا النَّاسُ. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللهِ. كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ أمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Salah satu perilaku Rasulullah yang harus kita teladani adalah memelihara atau menjaga lisan. Maksudnya menggunakan lisan kita hanya dalam kebaikan; bukan dalam kemaksiatan dan itu pun lisan yang kita gunakan dalam berkata-kata harus sesuai pada tempatnya. Ketika topik yang dibicarakan adalah hal yang serius, tentu kita tanggapi dengan serius. Ketika berisi candaan tentu kita harus cerdas pula memilih kata-kata yang tepat. Ketika berkaitan dengan hal yang sensitif, kita harus berupaya menetralkan dengan cara dan kata-kata yang bijak. Ketika ada yang membicarakan keburukan orang lain, tentu kita harus ingat bahwa lisan mestinya hanya digunakan untuk kebaikan dan bukan ikut membicarakan keburukan orang lain.

Intinya lisan bisa membuat kita dapat diterima semua orang, tetapi bisa juga membuat kita masuk ke dalam jurang kenistaan. Dalam sebuah pepatah "سَلَامَةُ الإِنْسَانِ فِي حِفْظِ اللِّسَانِ" yang

artinya "keselamatan seseorang itu adalah terletak pada kemampuannya menjaga lisannya". Apabila kita dapat menggunakan lisan secara hati-hati, maka kita akan selamat tetapi apabila tidak, sangat mungkin dapat mencelakakan diri kita sendiri. Ada orang mengatakan "lebih baik berpikir terlebih dahulu sebelum berkata-kata daripada dikeluarkan tanpa dipikir yang kemudian akan disesali".

Mengapa kita harus menjaga lisan kita. Jawabannya karena lisan adalah salah satu anugerah Allah swt. Dengan adanya lisan yang salah satunya berperan dalam menimbulkan suara dari mulut kita, kita mudah menyampaikan sesuatu sesuai dengan kehendak hati dan pikiran kita, sehingga apa yang kita sampaikan dapat dimengerti orang lain dan kesepahaman pun mudah tercapai. Oleh karena itu, kita harus mensyukuri anugerah Allah ini dengan cara menggunakan lisan tersebut hanya untuk hal-hal yang baik. Sesuai hadis Nabi مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ، فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ "siapa pun yang merasa beriman kepada Allah, maka berkatalah yang baik atau apabila tidak bisa, lebih baik diam". Di samping itu tentu lisan juga harus digunakan secara bijak, yang maksudnya di samping digunakan pada masalah-masalah yang baik, lisan juga digunakan secara bijak.

Tujuan dari semua ini tidak lain adalah agar setiap perkataan yang keluar dari mulut kita, tidak mengganggu orang lain, tidak menimbulkan ketersinggungan pada orang lain, tidak menyakiti perasaan orang lain atau tidak menimbulkan dampak-dampak yang tidak baik pada orang lain dan lingkungan sekitar atau masyarakat luas.

Cara kita memelihara atau menjaga lisan tentu kita harus menambah wawasan, pengalaman dan kedewasaan kita dalam berkehidupan, sehingga dengan hal tersebut kita mampu memilih kata-kata yang baik dan tepat untuk disampaikan. Selain itu kita harus pandai dalam mengendalikan diri kita atau sabar dalam berkata-kata. Hal ini baik dalam menyampaikan suatu

perkataan atau pun ketika kita menghadapi kritikan orang lain terhadap kita. Cara selanjutnya adalah pembiasaan dalam menggunakan kata-kata yang baik dan tepat. Orang yang terbiasa menggunakan kata-kata yang baik dan tepat, maka di manapun hampir dipastikan akan berkata-kata yang baik dan tepat pula. Sebaliknya orang yang terbiasa berkata-kata buruk, terlebih lagi melihat orang lain seperti budak atau memandang orang lain seperti orang bodoh atau bahkan memandang orang lain lebih rendah daripada dirinya, maka akan cenderung selalu menggunakan kata-kata buruk tersebut. Kendatipun telah diajari dan dibimbing, tetapi karena kebiasaan menggunakan kata-kata buruk, maka hal tersebut menjadi kebiasaan yang mendarah daging. نَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ ذَلِكَ.

Kiranya inilah khutbah yang dapat disampaikan, mohon maaf atas segala kekurangan dan semoga kita menjadi orang yang selalu dapat menggunakan lidah kita secara baik dan tepat.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ. (ق: 18). بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِأْلآيَاتِ وَالذِّكْرِ ٱلْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ ٱلعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

36. Menyusahkan Orang Lain

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى أَنْعَمَ عَلَيْنَا بِنِعْمَةِ الْإِيْمَانِ وَالْإِسْلَامِ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ اَلْمَلِكُ الْعَلَام. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ سَيِّدُ الْأَنَام. أَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْكِرَامِ. فَيَاأَيُّهَا النَّاسُ. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ. كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ أمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Dalam kitab *Sabîlul Iddikâr wal I'tibâr* Sayyid Abddullah ibn Alawi al-Haddad mengatakan ada 5 golongan yang dikhawatirkan meninggal dalam keadaan *sû'ul khâtimah*. Kelima golongan ini adalah 1) orang yang suka melalaikan shalat, 2) orang yang suka minum-minuman keras, 3) orang yang durhaka pada orang tua, 4) orang yang suka menyusahkan (menzhalimi) orang lain atau sesama muslim 5) orang yang suka terus menerus melakukan perbuatan dosa dan keji tetapi tidak mau bertobat. Salah satu dari lima golongan yang dikhawatirkan meninggal dalam keadaan *sû'ul khâtimah* adalah orang-orang yang suka menyusahkan orang lain. menyusahkan orang lain ini sama juga pengertiannya orang yang suka mempersulit orang lain. Kalau kita terjemahkan ke persoalan yang lebih luas, maka menyusahkan atau mempersulit orang dapat berupa dari perkataan dan dapat pula berupa dari perbuatan.

Kalau menyusahkan orang lain lewat perkataan maksudnya adalah dampak atau akibat dari perkataan kita ini dapat merugikan orang lain. Kenapa disebut merugikan karena kata-kata yang diucapkan selalu bernada negatif dan hampir tidak ada yang positif. Kita selalu ngomongin orang lain dan yang diomongkan adalah kekurangan orang lain. Kita selalu mencari keburukan-keburukan orang lain dan bahkan dari ujung rambut sampai ujung kaki orang selalu dicari dan dikorek kekurangannya. Q.S. al-Hujarat, 12 jelas jelas melarang hal ini:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ، اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا...

Lafal *walâ tajassasû* pada ayat di atas adalah Allah melarang kepada manusia untuk mengorek-ngorek kekurangan orang lain. Begitu juga ketika ada hal yang positif dilakukan orang, hampir tidak pernah dihargai bahkan hasil kerja positif orang lain dibalik arah dan dibuat opini agar kebaikan yang dilakukan orang itu dianggap biasa-biasa saja atau kalau perlu diopinikan menjadi tidak baik kemudian disebarkan kepada masyarakat baik secara lisan atau disebarkan menggunakan media sosial. Padahal kalau kita perhatikan Q.S. al-Baqarah: 237 jelas menyatakan:

... وَلَا تَنْسَوُا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ، إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ.

Janganlah kamu melupakan kebaikan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Untuk menyelamatkan kita agar tidak menjadi orang yang suka menyusahkan orang lain dari perkataan kita, maka mari kita perhatikan sabda Nabi ini طُوْبَى لِمَنْ شَغَلَهُ عَيْبُهُ عَنْ عُيُوْبِ النَّاسِ. "Berbahagialah orang yang disibukkan oleh kekurangannya sendiri daripada mencari kekurangan orang lain". Maksudnya orang yang berbahagia adalah menyibukkan diri untuk mencari kekurangan diri sendiri sehingga tidak punya waktu untuk melihat kekurangan orang lain.

Adapun menyusahkan orang lain lewat perbuatan, berarti dampak dari perbuatan kita membuat orang lain, masyarakat, lingkungan tempat tinggal kita dan termasuk keluarga menjadi susah. Seperti apa bentuk menyusahkan orang dalam bentuk perbuatan ini, tentu contohnya sangat banyak dan masing-masing kita di sini pasti dapat merasakan atau membayangkan seperti apa perbuatan yang dapat menyusahkan orang lain. Yang jelas Allah berfirman Q.S al-Isra: 36 (إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا). "Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati semuanya akan diminta pertanggungjawabannya".

Kiranya inilah khutbah yang dapat disampaikan. Kita mesti berupaya agar kehadiran kita tidak menjadi gangguan pada orang lain. Sangat rugi sekali jika kehadiran kita di dunia ini tidak dikehendaki orang lain dan ketidakhadiran kita disyukuri oleh orang lain. Semoga kita ketika tiba saatnya nanti menghadap Allah dalam keadaan *husnul khatimah*.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (الإسراء: 36). بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِألآيَاتِ وَالذِّكْرِ اْلحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ اْلعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَآئِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

37. Hidup Memang Berliku

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

الحَمْدُ للهِ، الحَمْدُ للهِ الوَاحِدِ القَهَّارِ، الحَلِيْمِ الكَرِيْمِ السَّتَّارِ، المُنَزَّهِ عَنِ الشَّبِيْهِ وَالشَّرِيْكِ وَالْإِنْظَارِ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَناَ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ المُخْتَارُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلىَ آلِهِ وَأصْحَابِهِ ٱلأطْهَارْ. فَيَآأَيُّهَا النَّاسُ. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ. كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ أمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Dalam kehidupan yang kita jalani, berbagai peristiwa terjadi di sekeliling kita. Apalagi dengan kekuatan teknologi saat ini, membuat dunia seakan-akan berada di telapak tangan. Setiap hari kita melihat berbagai kejadian, perampokan, pencurian, anak mengadili ibunya, pembunuhan bahkan ada yang bunuh diri. Artinya, bisa kita katakan bahwa dunia ini penuh lika liku. Islam, memiliki cara untuk menghadapi problematika hidup ini, di antaranya:

1. Hadapi saja masalah yang menimpa kita, jangan kita hindari, tetapi justru kita kenali untuk mencari cara menyelesaikan masalah itu. Kenapa kita harus melakukan langkah seperti ini?. Jawabannya terdapat dalam firman Allah pada Q.S. al-Baqarah ayat 155:

   وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ، وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

Yang harus kita perhatikan pada ayat di atas adalah "ولنبلونّكم بشيء Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu", berarti masalah hidup ini selalu ada dan Allah sendiri dengan jelas menyatakan bahwa kita hidup di dunia ini penuh dengan ujian dan cobaan. Allah memberikan cobaan ini tidak lain adalah untuk mengetahui siapa yang terbaik amalnya di antara manusia. Namun Allah juga sudah membekali kita dengan akal dan hati, sehingga berbekal keduanya dan disertai dengan rasa iman, kita pasti bisa menghadapi berbagai problem hidup.

2. Yakini bahwa masalah yang dihadapi pasti berakhir. Tidak mungkin ujian yang bertubi-tubi ini terus menerus menimpa kita. Sebaliknya kita harus yakin bahwa Allah tidak akan menimpa suatu cobaan di luar dari kemampuan kita. Allah berfirman pada Q.S. al-Baqarah, 286:

لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Firman Allah ini menunjukkan bahwa tidak selamanya kita selalu dalam masalah, tentu ada batas akhirnya sehingga kita pun terlepas dari masalah itu. Kendatipun setelah itu kita menghadapi masalah yang lain tetapi kita pun yakin selalu dapat menghadapinya.

3. Ketika kita sudah berikhtiar, tetapi masalah itu masih saja menghinggapi kehidupan kita maka kita pun meyakini bahwa semua yang terjadi di dalam kehidupan ini tergambar dalam firman Allah Q.S. at-Taubah, 51:

قُلْ لَنْ يُصِيْبَنَا إِلاَّ مَا كَتَبَ اللهُ لَنَا هُوَ مَوْلاَنَا وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ

Katakanlah, sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dia-lah pelindung kami, dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal. Ayat ini memberitahukan kepada kita bahwa apapun yang menimpa pada semua makhluk yang ada di dunia ini adalah berdasarkan ketetapan Allah SWT termasuk masalah yang kita hadapi. Berdasarkan keyakinan kita bahwa segala sesuatu berdasarkan ketetapan Allah, maka diharapkan semoga kita bisa bersabar menghadapi ujian hidup. Allah menciptakan sesuatu di dunia ini berpasang-pasangan maka begitu juga susah dan senang selalu ada dalam kehidupan.

Demikianlah khotbah yang dapat disampaikan. Semoga kita bisa menghadapi berbagai persoalan dengan penuh kesabaran.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ، وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ. بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِأَلآيَاتِ وَالذِّكْرِ اْلحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ اْلعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسآئِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

38. Hikmah dari Peringatan Nuzulul Quran

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى اَنْزَلَ الْقُرْآنَ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدى وَالْفُرْقَانِ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ شَهَادَةً يَشْرَحُ اللهُ لَنَا بِهَا الصُّدُوْر. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الَّذِى أَقَامَ مَنَارِ الْإِسْلَامِ بَعْدَ الدُّثُوْرِ. أَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ إِلَى يَوْمِ الْبَعْثِ وَالنُّشُوْرِ.فَيَآأَيُّهَا النَّاسُ. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ. كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ أمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Ramadhan di samping disebut bulan yang penuh rahmat, ampunan bahkan bulan dibebaskannya seseorang dari neraka, juga pada bulan ini pula diturunkannya Alquran yang disebut *nuzulul quran* dan terlebih di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan khususnya pada malam-malam yang ganjil, kita meyakini adanya lailatul qadr. Salah satu dari hal di atas adalah *nuzulul quran*. Allah berfirman seperti pada Q.S al-Baqarah ayat 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدىً لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ...

Alquran diturunkan untuk menjadi kitab suci, menjadi pedoman hidup, menjadi sumber kehidupan kita. Alquran disamping berfungsi untuk kepentingan akhirat, juga

memperhatikan untuk kehidupan dunia. Intinya Alquran sebagai sumber dan teori besar ilmu pengetahuan bahkan sumber inspirasi. Misalnya dalam Q.S al-hasyar ayat 18 Allah berfirman:

... وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ...

"Dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya hari ini untuk hari esok (akhirat)". Ayat ini mengajarkan kita bahwa setiap kegiatan, mesti dilalui dengan perencanaan yang matang sehingga dapat terprogram dengan baik. Berarti al-Quran perkenalkan teori manajemen 15 abad lalu. Pada Q.S. Qaaf, ayat 23:

وَقَالَ قَرِينُهُ هَذَا مَا لَدَيَّ عَتِيدٌ

Malaikat yang menyertai kita berkata : "Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku". Pada ayat disebutkan di hari pembuktian kelak makhluk yang menyertai kita memperlihatkan perbuatan kita di dunia kepada Allah. Mereka melakukan pembuktian hukum yang artinya al-Quran juga perkenalkan teori pembuktian hukum. Selanjutnya pada Q.S. al-Hujarat: 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ...

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan sangka, karena sebagian dari sangka itu adalah dosa". Sangka adalah kecurigaan dan orang yang disangka belum dikatakan bersalah sebelum adanya bukti. Alquran melarang sangka yang berarti Alquran telah memperkenalkan teori asas praduga tak bersalah.

Masih banyak lagi hal-hal lain yang telah diperkenalkan Alquran. Intinya kita bangga memiliki kitab suci sebagai sumber inspirasi dan menjadi sumber dari segala sumber termasuk sumber berbagai teori yang ada di dunia ini. Tentunya di samping adanya rasa bangga tersebut kita juga mesti berupaya untuk mengamalkan yang diajarkan dalam Alquran. Hal yang tidak kurang pentingnya adalah kita berupaya untuk memahami isi kitab suci kita, tentunya memahami ini bukan semata-mata

melalui pikiran kita tetapi harus disertai dari tafsiran para ulama yang mumpuni. Kenapa harus melalui ulama, karena mereka yang lebih paham dan tentunya mereka mendapatkan ilmunya dari guru-guru mereka sampai ke Rasulullah.

Demikianlah khutbah Jumat yang dapat disampaikan. Intinya Alquran sumber dari segala sumber. Kita harus bangga dan mengamalkan serta memahaminya agar benar-benar kita rasakan sebagai petunjuk hidup.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5). بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِأْلآيَاتِ وَالذِّكْرِ اْلحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ اْلعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَآئِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُـؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

39. Pentingnya Tabayyun terhadap Segala Berita atau Informasi

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْدُ للهِ، اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِيْ كَتَبَ كُلَّ شَيْءٍ سَوَاءٌ كَانَتْ أَفْعَالَنَا وَأَحْوَالَنَا وَأَقْوَالَنَا وَأَسْرَارَنَا أَوْ كُلَّ شَيْءٍ فِي حَيَاتِنَا. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وسلّم عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالاَهُ .أَمَّا بَعْدُ. فَيَاعِبَادَ اللهِ، أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِيْ بِتَقْوَى اللهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ. وَقَالَ اللهُ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Di zaman yang serba maju tanpa batas, dengan berbagai kemajuan teknologi seperti sekarang ini, kita dapat mengetahui dengan cepat berbagai berita yang tidak hanya melalui televisi, tetapi melalui media-media sosial. Namun demikian, kita pun harus berhati-hati menanggapi setiap berita yang kita peroleh. Ibaratnya berita itu adalah sebuah hidangan, tentu tidak semuanya dapat kita makan. Kita pasti menyeleksi, hidangan mana yang menyehatkan kita dan hidangan mana yang menjadi pantangan untuk kesehatan kita. Sama halnya berita, tidak semua berita yang kita peroleh lalu kita terima dan kita percayai. Bisa jadi berita itu dikemas sedemikian rupa, padahal isinya adalah ujaran kebencian atau berita bohong (hoax). Apabila kita tidak cerdas, bisa jadi kita terpengaruh terhadap berita tersebut.

Hal yang harus kita lakukan adalah berpikir kritis dan berhati-hati serta mengendalikan diri juga arif bijak terhadap semua berita. Allah berfirman dalam Q.S. al-Hujarat [49: 6]:

يآأيها ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَآءَكُم فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُواْ أَن تُصِيبُواْ قَومًا بِجَهَالَةٍ فَتُصبِحُواْ عَلَى مَا فَعَلتُم نَادِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasiq membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaan yang sebenarnya, sehingga menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

Ayat ini mengajarkan kita untuk selalu melakukan *tabayyun* yaitu cek dan ricek, mempelajari kembali sumber berita itu datang dari mana, masalah apa sih yang diberitakan, bagaimana situasi dan kondisi yang berkembang di saat berita itu beredar, bahkan kalau perlu bertanya kepada orang-orang yang mengerti tentang berita itu sehingga kita dapat mengetahui muatan-muatan apa yang ada di balik berita itu.

Dengan *tabayyun* ini, kita tidak langsung mengambil tindakan yang bisa merugikan kita sendiri atau orang lain. Kita pun menjadi pribadi yang kuat, kita tidak mudah dibolak balik, diperdaya atau bahkan disetir orang lain sesuai dengan keinginan orang itu. Kita tidak mudah dihasut, tidak mudah diadu domba dan tidak mudah dipecah belah oleh siapa pun juga.

Hal yang penting, kita tidak mudah ikut menyebarkan setiap berita, terlebih berita yang meresahkan, memuat ujaran-ujaran kebencian dan berita bohong. Apabila kita ikut menyebarkan suatu berita, sementara kita tidak mengetahui benar tidaknya berita itu, maka orang-orang yang mendengar atau membaca berita yang kita sebarkan akan menjadi saksi atas perilaku kita itu di akhirat kelak. Orang-orang yang menjadi saksi ini disebutkan dalam Q.S. Qaf ayat 23:

وَقَالَ قَرِينُهُ هذَا مَا لَدَيَّ عَتِيدٌ

Menurut para ahli tafsir, *qarin* itu bisa berupa malaikat, bisa berupa manusia yang mengetahui perilaku kita dan bisa juga bangsa jin (setan). Yang jelas siapa pun mereka, *qarin* dipastikan menjadi saksi terhadap apa yang kita perbuat selama di dunia, termasuk dalam hal ikut menyebarkan berita. Jika berita itu benar, berarti kita ikut menyebarkan berita benar, tetapi jika berita itu palsu, maka kita ikut membuat kebohongan karena menyebarkan berita palsu.

Kiranya inilah khutbah yang dapat disampaikan. Semoga kita menjadi orang yang selalu berhati-hati menerima dan menyebarkan suatu berita.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ. (ق: 18). بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِأْلآيَاتِ وَالذِّكْرِ اْلحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ اْلعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَآئِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

40. Jadikan segala Aktivitas sebagai Ibadah

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى أَقْرَبَ اِلَيْنَا مِنْ حَبْلِ الْوَرِيْد. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْوَاحِدُ الرَّشِيْدُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ أَكْرَمُ الْخَلاَئِقِ. أَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْحَبِيْبِ. فَيَآأَيُّهَا الحَاضِرُوْنَ وَالسَّامِعُوْنَ رَحِمَكُمُ الله. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ. كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ أمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Dalam sebuah Hadis Rasulullah SAW disebutkan:

...وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ، وَلاَ يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ،...

Dan tidaklah seorang hamba mendekatkan diri dengan beribadah kepada-Ku dengan sesuatu, yang lebih Aku cintai daripada apa yang telah Ku-wajibkan kepadanya, dan senantiasalah hamba-Ku (konsisten) bertaqarrub kepada-Ku dengan amalan sunnah hingga Aku mencintainya..

Maksud hadis ini adalah disamping kita menjaga ibadah wajib, kita juga berupaya untuk melaksanakan ibadah sunnah yang akhirnya kita betul-betul dicintai Allah. Satu hal yang ditekankan di dalam hadis ini adalah kata "بِشَيْءٍ", maknanya adalah "sesuatu". Kata "sesuatu" adalah bermakna umum. Jika dikaitkan dengan perilaku atau perbuatan, maka bisa berbentuk perbuatan fisik atau perbuatan psikis. Jika ia dikaitkan dengan

ibadah, maka bisa berbentuk ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*. Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang kita lakukan murni kita kepada Allah seperti shalat, puasa, haji dan lain-lain, sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* adalah ibadah yang tidak berkaitan langsung dengan Allah seperti makan, minum, bekerja dan lain-lain.

Kata "بِشَيْءٍ" yang maknanya adalah "sesuatu", membuka peluang bagi setiap kita untuk berupaya mendekatkan diri kita kepada Allah SWT. Maksudnya adalah segala aktivitas atau perbuatan kita asalkan halal dapat kita jadikan sebagai ibadah kepada Allah SWT, hingga kita akhirnya mendapatkan cintanya Allah. Kunci semua itu adalah terletak pada niat kita. Rasulullah SAW pernah bersabda:

إِنَّمَا ٱلأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى...(بخاري ومسلم)

Sesungguhnya setiap perbuatan itu tergantung dengan niat; dan sesungguhnya tiap-tiap orang tidak lain akan memperoleh balasan sesuai dengan apa yang diniatkannya…

Syekh Ibnul Mubarak seorang ulama Fikih dan Hadis mengatakan:

رُبَّ عَمَلٍ صَغِيرٍ تُعَظِّمُهُ النِّيَّةُ ، وَرُبَّ عَمَلٍ كَبِيرٍ تُصَغِّرُهُ النِّيَّةُ

"Berapa banyak amalan kecil, akan tetapi menjadi besar karena niat pelakunya, dan berapa banyak amalan besar, menjadi kecil karena niat pelakunya".

Semua yang kita lakukan nanti di akhirat akan diperlihatkan Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. al-Zalzalah, 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Siapa pun yang berbuat kebaikan sekecil zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya dan siapa pun yang mengerjakan keburukan sekecil zarrah, niscaya ia akan melihat (balasan)nya pula.

Ayat di atas disamping memberikan wanti-wanti agar setiap manusia menjaga tindak tanduknya karena di hari

perhitungan kelak melihat hasilnya baik itu yang baik atau yang buruk, juga ayat di atas memberikan motivasi kepada kita agar kita selalu meniatkan setiap perbuatan kita untuk ibadah yang tujuan akhirnya kita mendapatkan cinta Allah atau kita dicintai Allah SWT. Oleh karena itu mari kita selalu kita niatkan segala perbuatan kita untuk ibadah kepada Allah. Ketika kita makan, minum, tidur, berolah raga, melakukan rileksasi, bersosial atau bermasyarakat, bekerja bahkan termasuk hal-hal yang dilakukan dalam rumah tangga adalah ditujukan untuk ibadah kepada Allah SWT.

Jama'ah Jumat yang dirahmati Allah

Kiranya inilah khutbah yang dapat disampaikan. Intinya adalah mari kita rubah kebiasaan kita melakukan setiap sesuatu asalkan bukan termasuk kategori melanggar dari ketentuan Allah untuk ibadah kepada Allah.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ (المائدة: 27). بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بالْآيَاتِ وَالذِّكْرِ ٱلْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ ٱلْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَآئِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

41. Perbarui Niat dalam Setiap Langkah

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْدُ لِلّهِ، اَلْحَمْدُ لِلّهِ الَّذِى أَرْسَلَ رَسُوْلَهُ مُحَمَّدًا لِيُرْشِدَنَا بِأَقْوَالِهِ وَأَفْعَالِهِ وَتَقَارَيْرِهِ فِى حَيَاتِنَا وَنَكُوْنَ سَلِيْمًا فِى الدُّنْيَا وَالْأَخِرَةِ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وسلّم عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ إِبْنِ عَبْدِ اللهِ وَعَلَى أَلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالاَهُ. فَيَاَيُّهَا النَّاسُ. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ. كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَاَيُّهَا الَّذِيْنَ أمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Kali ini, khatib ingin menyampaikan tentang niat atau tujuan orang melaksanakan ibadah atau aktivitas lainnya. Kita teringat dengan sebuah kaidah fiqh "اَلْأُمُوْرُ بِمَقَاصِدِهَا" "setiap persoalan yang dilakukan tergantung dengan niatnya". Rasulullah juga bersabda "إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ" "sesungguhnya setiap amal perbuatan yang dilakukan tergantung niatnya", " وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى" "setiap orang akan memperoleh balasan seperti apa yang ia niatkan".

Contoh dari hadis ini, misalnya jika seseorang yang hendak berangkat menuju mesjid melaksanakan shalat berjamaah, lalu di dalam hatinya tersirat supaya orang memuji dan menganggapnya sebagai ahli ibadah, maka pujian itulah yang ia dapatkan dari pelaksanaan shalat tersebut. Walaupun ia mengucapkan lafal"لِلّهِ تَعَالَى" tetapi apabila ungkapan tersebut

tidak sampai ke hati, maka tetap saja dipandang ibadah untuk mendapat pujian. Begitu juga amal ibadah lainnya, baik itu puasa, zakat, sedekah, ataupun haji dan umrah. Apabila tersirat di hatinya untuk mencapai keinginan-keinginan duniawi, maka duniawi itulah ia dapatkan. Allah berfirman dalam Q.S. Ali Imran [3: 145]

... وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ

...Barang siapa menghendaki pahala (balasan) dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala (balasan) akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.

Ayat di atas menunjukkan semuanya tergantung niat. Apakah kita ingin balasan amal diberikan di dunia maka diberikan di dunia atau apakah nanti ketika di akhirat, maka akan dibalas di akhirat. Keputusannya ada dengan kita. Agar nilai ibadah yang kita lakukan tidak hilang terkuras karena kekeliruan niat, maka setidaknya ada dua hal yang mungkin dapat kita lakukan:

1. Selalu memperbaiki dan memperbarui niat

   Ini penting dilakukan agar kita bisa introspeksi diri, apakah aktivitas-aktivitas atau ibadah-ibadah yang kita lakukan benar-benar karena Allah atau tercampur karena hal-hal yang lain. Kita pun beristigfar memohon ampun atas kekeliruan kita dan berupaya memperbaiki niat. Nabi Muhammad saw bersabda:

   يَا أَبَا ذَرّ جَدِّدِ السَّفِيْنَةَ فَإِنَّ الْبَحْرَ عَمِيْقٌ.

   "Wahai Abu Dzarrin, perbaruilah perahumu, karena laut yang akan kau tempuh sangat dalam".

   Perbaruilah perahumu ini maksudnya perbarui dan perbaiki niat-niat kita dalam setiap aktivitas kita. Adapun maksud laut yang akan ditempuh sangat dalam adalah bahwa

kehidupan yang kita jalani tidak kita ketahui, sampai kapan dunia ini ada, kapan terjadi kiamat, apakah kita masih hidup esok hari atau sudah tidak ada lagi, semuanya tidak kita ketahui, sehingga apabila kita tidak memperbaiki terus menerus niat kita, jangan-jangan kita hidup dalam kekeliruan berniat.

2. Selalu bersyukur atas apa yang kita lakukan dan yang kita peroleh

   Di akhir ayat Q.S. Ali Imran [3: 145] "وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ" yaitu "kami hanya membalas kepada orang-orang yang bersyukur". Berarti di saat mengakhiri kegiatan ibadah atau lainnya, kita harus bersyukur. Kita bersyukur karena diberikan kekuatan menjalankan ibadah, kita bersyukur karena diberikan rejeki sehingga dapat beribadah dengan maksimal. Kita biasakan mengucapkan "هَذَا مِن فَضْلِ رَبِّي" yaitu kita bisa beribadah ini karena karunia dari Allah. Inilah khutbah yang dapat disampaikan. Semoga kita bisa memelihara niat kita dalam setiap aktivitas kita. Kita bersyukur karena dapat berbuat taat kepada Allah.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى، وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى، (النجم: 39-40). بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِالْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَآئِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

42. Jangan Sibukkan Diri Menghitung Dosa Lain

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيْعًا لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ مَالَمْ يُغَرْغِرْ نَفْسُهُ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلٰـهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ. أَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ إِبْنِ عَبْدِ اللّٰهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالاَهُ. فَيَاأَيُّهَا النَّاسُ. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللّٰهِ. كَمَا قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى: يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ أٰمَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya. Di salah satu ayat Alquran yaitu Q.S. al-An'am: 120 Allah berfirman:

وَذَرُوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ، إِنَّ الَّذِينَ يَكْسِبُونَ الْإِثْمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا يَقْتَرِفُونَ.

... Sesungguhnya orang yang mengerjakan dosa, kelak akan dibalas (pada hari kiamat), disebabkan apa yang mereka telah kerjakan.

Pembalasan kepada pelaku dosa, tidak lain adalah azab sebagaimana dalam salah satu firman-Nya pada Q.S. al-Mu'min: 21:

... فَاَخَذَهُمُ اللّٰهُ بِذُنُوْبِهِمْ، وَمَا كَانَ لَهُمْ مِّنَ اللّٰهِ مِنْ وَّاقٍ..

...maka Allah mengazab mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan mereka tidak mempunyai seorang pelindung dari azab Allah. Inti dari dua ayat di atas bahwa orang yang berbuat dosa dan tidak sempat bertobat, maka akan mendapatkan

balasan berupa azab dari Allah swt yang mana tidak ada tempat berlindung pada waktu itu selain hanya menerima azab dari Allah.

Firman Allah di atas adalah benar. Tetapi yang justru keliru adalah kita. Keliru yang dimaksud sini misalnya ketika kita mendengar atau ada yang membacakan ayat-ayat Alquran atau hadis-hadis Nabi tentang balasan orang-orang yang berbuat dosa, terkadang di antara masyarakat kita misalnya, bukannya sibuk introspeksi diri terhadap dosa yang kita lakukan, tetapi yang justru sibuk adalah menghitung kesalahan orang lain, menghitung dosa-dosa orang lain dan bahkan memprediksi azab-azab yang akan ditimpakan kepada pelaku dosa itu.

Begitu juga misalnya ketika dibacakan tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan munafik, salah satunya seperti pada Q.S. an-Nisa: 145

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا.

Pada ayat ini dijelaskan bahwa orang munafik itu ditempatkan pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Nabi Muhammad saw bersabda ciri-ciri orang munafik itu, di antaranya adalah:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

"Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga, apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkarinya, apabila diberikan amanah ia mengkhianatinya".

Ayat dan hadis yang kita bacakan ini adalah benar. Yang keliru adalah apabila kita sibuk mencari sifat-sifat pada diri orang lain yang terkait seperti yang disebutkan dalam hadis di atas, sehingga ketika kita mendapatkan ciri-ciri itu, kita pun langsung menyatakan bahwa orang yang seperti kita cocokkan cirinya akan berada di neraka paling bawah.

Kalau perilaku yang digambarkan di atas dipandang keliru, terus yang kita lakukan harusnya seperti apa. Yang kita lakukan adalah biarkan Allah yang memutuskan nasib mereka.

Kita hanya diwajibkan untuk saling ingat mengingatkan. Selain itu, yang harus kita lakukan, sibukkanlah diri kita untuk melihat kekurangan diri kita sendiri. Ketika ada terbersit di dalam hati dan pikiran bahwa kita lebih baik dari orang, lebih taat dari orang lain, lebih berilmu dari orang lain, atau lebih-lebih lainnya, maka cepat dengan segera, sadarkan diri kita bahwa posisi kita saat itu adalah berada di lingkaran setan. Kemudian camkan di dalam hati kita, bisa jadi orang lain lebih baik dari kita, hanya kita saja yang tidak tahu kebaikan orang, bisa jadi orang lain lebih taat daripada kita, hanya kita saja yang tidak tahu ketaatan orang lain itu, bisa jadi orang lain lebih berilmu dari kita, hanya kita saja yang tidak mengetahui kedalaman ilmu orang lain. Memang orang lain di sekitar kita berbuat dosa, tetapi bisa jadi dosa yang kita lakukan lebih besar dari dosa yang dilakukan orang lain. Apalagi dosa-dosa yang kita lakukan memang benar-benar besar.

Kiranya inilah khutbah yang dapat disampaikan. Intinya Pandai-pandai lah kita menimbang diri. Idelnya sibukkan diri kita untuk menghitung kekurangan kita sampai-sampai kita tidak sempat lagi menghitung kekurangan orang lain.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. يٰاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ، اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًا ...(الحجرات: 12).. بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بالْآيَاتِ وَالذِّكْرِ اْلحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ اْلعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسآئِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

43. Pertanggungjawaban atas Segala Perbuatan

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْدُ لِلّهِ، اَلْحَمْدُ لِلهِ الَّذِى أَعْطَانَا اْلحَيَاةَ الدُّنْيَا لِنَجْعَلَهَا بِعَمَلِيَّةٍ حَسَنَةٍ وَلَنَجِدَ رَحْمَةً وَسَلاَمَةً فِي الدُّنْيَا وَاْلأَخِرَةِ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ. أَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ إِبْنِ عَبْدِ اللهِ وَعَلى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالاَهُ. فَيَاأَيُّهَا النَّاسُ. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ. كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ أمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Satu hal yang perlu kita sadari, perubahan apa pun yang terjadi di dunia ini, entah seperti apa kehidupan yang kita hadapi nanti, yang pasti yang akan kita hadapi adalah kematian. Allah berfirman dalam Q.S. Ali Imran ayat 185 كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ setiap yang bernyawa pasti mati. Kapan hal ini terjadi, tentu jawabannya hanya Allah yang mengetahuinya. Namun yang pasti dengan pergantian waktu baik hari, bulan atau pun tahun, bahkan pergantian detik sekali pun, pada hakikatnya kita menghampiri ajal sebagaimana yang dijanjikan kepada kita di alam rahim dahulu. Allah berfirman dalam Q.S. al-A'raf, 7: 34 وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ. Ayat ini mengajarkan kepada kita bahwa masing-masing kita punya waktu di dunia ini dan ketika tiba waktu itu, maka tidak ada yang dapat memajukan atau menundanya sedikit pun dan di saat itulah akhir hidup kita di dunia ini.

Dengan kejadian seperti ini berarti kita harus percaya adanya kehidupan akhirat. Dalam Q.S. al-Qiyamah ayat 36 أَيَحْسَبُ الإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan begitu saja tanpa adanya pertanggungjawaban?. Persoalan ini dijawab dalam Q.S. Ali Imran ayat 30 يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوْءٍ... yaitu bahwa di akhirat kelak akan diperlihatkan kepada kita segala perbuatan baik dan buruk yang pernah kita lakukan. Hal ini ditegaskan kembali Q.S. al-Isra ayat 36 إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا bahwa sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati/jantung semuanya pasti akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah.

Dari beberapa hal yang digambarkan tadi, berarti kuncinya adalah bagaimana kita mengatur pola hidup kita semasa di dunia ini baik terkait dengan perbuatan, perilaku, ucapan dan segala hal bahkan apa pun yang terbersit di dalam hati kita. Mengambil pelajaran dari hal ini melalui mimbar ini marilah kita bersama-sama memperbaiki hidup kita. Misalnya dalam berkata-kata, berarti kita harus menjaga agar kata-kata kita tidak menimbulkan persoalan pada orang lain. Kata-kata yang digunakan pun harus jelas, tidak menimbulkan multi tafsir yang dapat menimbulkan prasangka bagi orang yang mendengarnya. Begitu juga dalam bersikap. Misalnya ada orang yang merasa dirinya paling benar, sementara orang lain adalah salah, orang yang berbeda dengan pemikirannya atau berada di luar kelompoknya adalah salah. Sikap seperti ini bisa dikatakan sebagai sikap merasa benar sendiri. Orang yang merasa benar sendiri biasanya tidak menerima pemikiran-pemikiran yang berada di luar dari pemikirannya, bahkan dari pemikiran seperti ini menimbulkan sikap yang cenderung merendahkan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sepatutnya sikap seperti ini tidak dilakukan oleh kita sebagai orang yang beriman. Ada juga orang suka memberikan saran dan bahkan mengkritik, tetapi ketika gilirannya mendapatkan saran atau kritikan, maka dengan keras ia menolak bahkan menganggap salah pada orang yang

mengkritiknya. Gaya hidup seperti ini sebenarnya adalah gaya hidup yang kurang sehat. Kenapa disebut gaya hidup yang kurang sehat karena sikap-sikap seperti ini akan menimbulkan persoalan, konflik dan bahkan perpecahan sesama kita baik dalam keluarga, tetangga, masyarakat bahkan sampai kepada persoalan negara. Disamping akibat sebagaimana yang dijelaskan ini, juga yang pasti di kehidupan akhirat nanti kita akan mempertanggungjawabkan hal-hal apa saja yang pernah kita lakukan sebagaimana dijelaskan pula sebelumnya.

Kiranya inilah khutbah yang dapat disampaikan. Semoga kita selalu mengarahkan hidup kita untuk kebaikan dan menjaga kata-kata kita, perilaku atau perbuatan kita dalam kehidupan sehari-hari.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولآئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُوْلًا (الإسراء: 36). بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِالْأَيَاتِ وَالذِّكْرِ اْلحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ اْلعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَآئِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

44. Berakhirnya Bulan Rabi'ul Awal: Apa yang Dipetik?

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى أَرْسَلَ رَسُوْلَهُ بِالْهُدَى وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُوْنَ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَ أَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ. أَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ إِبْنِ عَبْدِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالاَهُ. فَيَآأَيُّهَا النَّاسُ. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ. كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ أمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Rabi'ul Awal sebagai bulan lahirnya nabi Muhammad SAW kini telah berlalu. Kita mesti tetap menjaga perilaku kita sebaik mungkin, terlebih lagi selama satu bulan penuh kita mendengarkan nasihat-nasihat keagamaan tentang *uswatun hasanah* Nabi Muhammad. Banyak hal yang dapat kita teladani di antaranya:

Pertama, (كَانَ عَلَيْهِ السَّلَام يَبْدَأُ مَنْ لَقِيَهُ بِالسَّلَامِ وَيَبْدَأُ أَصْحَابِهِ بِالْمُصَافَحَةِ) Nabi Muhammad SAW adalah orang yang selalu lebih dahulu mengucapkan salam setiap kali bertemu dengan orang. Beliau juga yang lebih dahulu menjabat tangan orang, walaupun orang itu jauh lebih muda dari beliau.

Kedua, (وَإِذَا تَكَلَّمَ فَكَأَنَّمَا الدُّرِّ يَسْقُطُ مِنْ ذَلِكَ الْكَلَامِ) apabila Rasulullah berbicara maka seakan-akan mutiara berjatuhan dari perkataan beliau. Artinya kata-kata yang keluar dari mulut kita harus kata-kata yang baik, bermanfaat, tidak mendominasi pembicaraan,

berkomunikasi secara lemah lembut agar orang yang menjadi lawan bicara kita dapat menerima pembicaraan kita. Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S. Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

"maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu…"

Ketiga, (وَكَانَ ص.م. لَيْسَ بِغَمَّازٍ وَعِيَّابٍ) Rasulullah SAW itu bukan seorang pencela, pencerca, penghina orang lain. Sebagai Nabi dan sekaligus guru bagi para sahabatnya, beliau tidak pernah mencela orang lain walaupun dengan orang yang berbeda agama, terlebih lagi pada sesama Islam, maka kita ikuti perilaku ini. Nabi Muhammad لَا يَقُولُ وَلَا يَفْعَلُ إِلَّا مَعْرُوْفًا yaitu ia tidak berkata-kata atau tidak berbuat kecuali perkataan dan perbuatan yang baik.

Keempat, لَمْ يَكُنْ عَلَيْهِ السَّلَام فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَلَا يَجْزِي بِالسَّيِّئَةِ السَّيِّئَةَ، وَلَكِنْ يَعْفُو وَيَصْفَح

Rasulullah tidak pernah belaku buruk, apalagi berbuat buruk pada orang lain. Beliau juga tidak membalas suatu kejahatan dengan kejahatan, tetapi memaafkan.

Kelima, الصَّادِقُ فِي قَوْلِهِ وَفِعْلِهِ bertindak jujur baik dalam berkata-kata atau dalam berbuat, maka semaksimal mungkin berbuat jujur pula. *Keenam*, وَالْمُبَلِّغُ عَنِ اللهِ مَاأَمَرَهُ بِتَبْلِيْغِهِ yaitu orang yang selalu menyampaikan apa-apa yang diperintahkan Allah kepada umatnya walau bagaimanapun besarnya resiko yang dihadapi. *Ketujuh*, وَأَدِّى ٱلأَمَانَةُ Nabi Muhammad adalah orang yang selalu menyampaikan amanah baik amanah yang artinya kita pun tidak bolehkan berkhianat terhadap amanah apa saja yang melekat pada diri dan tugas kita.

Kedelapan, وَلَا يُضْمِرُ لِمُسْلِمٍ غِشًّا وَلَا ضَرًّا Rasulullah tidak menyimpan tipu muslihat kepada orang lain dan tidak pernah

pula membuat orang lain atau masyarakat muslim menjadi mudarat atau disebut juga bahwa Nabi tidak pernah memudaratkan orang lain. *Kesembilan*, إِذَا دَعَاهُ الْمِسْكِيْنَ أَجَابَهُ إِجَابَةً مُعَجَّلَةً apabila diundang dalam satu hajat, beliau dengan segera memenuhi undangan tersebut, terlebih lagi jika yang mengundang adalah orang miskin. Sehingga dari sini terjalinlah hubungan silaturahim sesama Islam.

Kiranya inilah khutbah yang dapat disampaikan. Marilah kita selalu bercermin kepada Rasulullah. Kita berupaya untuk menyesuaikan perilaku kita dengan Rasulullah dan ketika ingin melakukan sesuatu, tanyakanlah ke hati kita, apakah perilaku kita sesuai dengan agama atau tidak.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (الأحزاب:21). بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِالْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَآئِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

45. Hikmah di Balik Bencana

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

الحَمْدُ للهِ الوَاحِدِ القَهَّارِ، الحَلِيْمِ الكَرِيْمِ السَّتَّارِ، المُنَزَّهِ عَنِ الشَّبِيْهِ وَالشَّرِيْكِ وَالإِنْظَارِ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله وَأَشْهَدُ أَنَّ سيّدَناَ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ المُخْتَارُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَىَ آلِهِ وَأصْحَابِهِ اْلأَطْهَارْ. فَيَاأَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ رَحِمَكُمُ الله. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ. كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَاَأَيُّهَا الَّذِيْنَ أمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Allah SWT berfirman pada Q.S. at-Taubah ayat 51:

قُلْ لَنْ يُصِيْبَنَا إلاَّ مَا كَتَبَ اللهُ لَنَا هُوَ مَوْلاَنَا وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ اْلمُؤْمِنُوْنَ

Katakanlah, sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dia-lah pelindung kami, dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal.

Ayat di atas memberitahukan kepada kita bahwa apapun yang menimpa pada semua makhluk yang ada di dunia ini adalah berdasarkan ketetapan Allah SWT termasuk bencana alam. Allah berfirman pada Q.S. al-A'raf ayat 168:

...وَبَلَوْنَٰهُم بِٱلْحَسَنَٰتِ وَٱلسَّيِّـَٔاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Dan kami uji mereka dengan yang baik-baik berupa nikmat dan kami uji juga mereka dengan yang buruk-buruk

berupa bencana, sakit dan sebagainya, agar mereka kembali (kepada kebenaran…"

Ayat di atas, ternyata di samping menyatakan hal yang tidak enak termasuk bencana sebagai ujian dari Allah, juga yang nyaman-nyaman pun juga termasuk ujian dari Allah. Artinya ujian itu tidak hanya berupa yang sulit, tetapi yang nyaman pun adalah ujian. Walaupun nyaman dan sulit adalah ketetapan dan ujian dari Allah, tetapi sebagai khalifah kita mengemban tugas memelihara bumi dengan sebaiknya. Oleh karena itu kita diwajibkan memelihara bumi dalam arti memelihara lingkungan agar apa pun yang kita lakukan tidak menimbulkan kemudaratan pada orang lain. Rasulullah SAW bersabda:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ (أحمد وابن ماجه)

"Tidak boleh melakukan sesuatu yang membahayakan diri sendiri ataupun orang lain".

Jika yang kita lakukan pada bumi Allah ini menimbulkan kemudaratan, berarti kita termasuk melakukan kerusakan. Memang betul, untuk sekarang ini misalnya bisa jadi apa yang kita lakukan terhadap lingkungan memberikan manfaat pada orang lain, tetapi jikalau di masa yang akan datang dibalik kesenangan atau manfaat tersebut justru juga memberikan dampak negatif pada anak cucu kita, salah satunya seperti bencana yang terjadi maka kita tetap disebut berbuat kerusakan. Allah berfirman dalam al-'A'raf ayat 56:

...وَلَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا...

"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik".

Berdasarkan ayat di atas kita dapat mengambil pelajaran bahwa kita mesti menjaga bumi Allah ini dengan cara menjaga lingkungan kita. Kita upayakan agar lingkungan menjadi aman, terpelihara dan terkendali. Kita upayakan apa yang kita lakukan saat ini tidak membawa dampak kerugian dan kemudaratan pada generasi akan datang. Demikianlah khotbah yang dapat

disampaikan. Semoga kita bisa mengambil hikmah dari setiap kejadian dalam hidup kita sebagai dan sebagai pelajaran agar generasi-generasi akan datang tidak mengalami seperti yang terjadi.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. وَلَا تُفْسِدُوا فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا، إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ. (الأعراف: 56). بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِالْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ ٱلعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَآئِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

46. Seberapa Jauh yang Disebut Ukhuwah

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْدُلِلّٰهِ، اَلْحَمْدُلِلّٰهِ الَّذِى خَلَقَ الْإِنْسَانَ أُخْوَّةً وَجَعَلَ فِي قُلُوْبِهِمْ مُؤَلَّفًا. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ إِلَهًا وَاحِدًا. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا أَشْرَفًا مَخْلُوْقًا. أَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَكْرَمًا. فَيَآأَيُّهَا النَّاسُ. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ. كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ أمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Berbicara tentang ukhuwah, ada yang bertanya makna ukhuwah dan siapa saja yang termasuk dalam kategori ukhuwah. Ukhuwah adalah persaudaraan. Kata ukhuwah ini diambil dari firman Allah Q.S. al-Hujarat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ...

"sesungguhnya orang mukmin itu bersaudara…"

Lantas apakah persaudaraan itu hanya sesama orang yang beriman?. Para ulama menafsirkan yang menghubungkan dengan berbagai ayat al-Quran lainnya bahwa persaudaraan terbagi kepada 4 macam yaitu ukhuwah nasabiyah, ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah dan ukhuwah basyariyah.

1. Ukhuwah Nasabiyah yaitu persaudaraan karena seketurunan dari ayah dan ibu yang sama. Dari ukhuwah ini terbentuk sebuah keluarga yang menjadi pondasi bangunnya sebuah bangsa.

2. Ukhuwah Islamiyah adalah persaudaraan karena seagama. Dalil tentang ukhuwah islamiyah ini tergambar dalam Q.S. al-Hujarat ayat 10 sebagaimana telah dibacakan tadi. Bahkan dalam Hadis Nabi disebutkan

   أَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا. (رواه مسلم)

   "orang mukmin dengan mukmin lainnya laksana bangunan yang saling menguatkan". Berarti, sesama orang mukmin harusnya saling menolong dan membantu serta saling menghormati. Bukan malah berselisih dan bermusuhan apalagi saling mengkafirkan.
3. Ukhuwah wathaniyah adalah persaudaraan karena setanah air. Kalau pun kita bukan saudara se keturunan atau bukan juga seagama, tetapi menurut ulama bahwa kita adalah saudara setanah air. Hal inilah yang mengikat kita untuk bersama-sama menjaga tanah air ini agar tetap tegak dan berdaulat, bukan malah ingin meruntuhkan negara. Rasa persaudaraan yang kuat sesama kita menimbulkan rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air. Oleh karena itu, kiranya tidak keliru jika ada ulama mengatakan:

   حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيْمَانِ

   "Cinta tanah air adalah bagian dari iman". Kenapa disebut demikian karena jika tanah air kacau, bagaimana kita bisa beragama dengan baik.
4. Ukhuwah Basyariyah yaitu persaudaraan karena kita sama-sama manusia. Artinya kalau pun kita bukan saudara karena keturunan atau bukan juga karena seagama bahkan bukan juga karena senegara, tetapi kita diikatkan oleh tali persaudaraan karena kita sama-sama makhluk Allah. Berarti sebagaimana dalam Q.S. al-Hujarat ayat 13:

   يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا، إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ...

Pada ayat ini Allah menyatakan bahwa kita terdiri dari laki-laki dan perempuan, juga terdiri dari berbagai bangsa dan

suku yang beragam, tetapi semua itu adalah sama, tidak ada yang lebih dari yang lain kecuali takwa. Artinya Islam tidak membedakan manusia apapun bangsa dan sukunya. Berarti kita sesama manusia adalah bersaudara. Karena itu pula kita dilarang untuk saling mengejek atau merendahkan sebagaimana yang digambarkan Q.S. al-Hujarat ayat 11 karena bisa jadi orang kita rendahkan lebih baik dari kita sendiri.

Karena kita sama-sama manusia dan bersaudara maka terlebih lagi di saat-saat saudara-saudara kita membutuhkan bantuan dan pertolongan, baik karena kekurangan biaya hidup, kekurangan biaya pendidikan bahkan tidak bisa bekerja karena musibah bencana alam yang menimpa mereka, maka sebagai saudara kita harus saling membantu. Berat sama-sama dipikul dan ringan sama-sama dijinjing.

Kiranya inilah khutbah yang dapat disampaikan. Mudah-mudahan dengan ikatan tali persaudaraan ini dapat mengikat kita untuk membawa kemaslahatan dan kebaikan di muka bumi Allah ini. Inilah kontribusi kita sebagai khalifah.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، ...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ... (المآئدة: 2). بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِأَلآيَاتِ وَالذِّكْرِ اْلحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ اْلعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَآئِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

47. Siapa Sebenarnya yang Sakit?
Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْدُ لِلّهِ الَّذِيْ كَتَبَ كُلَّ شَــيْءٍ سَرِيَّةً وَعَلَانِيَّــةً. أَشْــهَدُ أَنْ لَا إِلَــهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَــى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَــى أَلِــهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالاَهُ .أَمَّـا بَعْدُ. فَيَاأَيُّهَا النَّاسُ. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِــى بِتَقْوَى اللهِ. كَمَـا قَـالَ اللهُ تَعَـالَى: يَاأَيُّهَـا الَّذِيْنَ أمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Dalam sebuah ungkapan Yunani Kuno disebutkan "*Mens sana in corpore sano*" atau dalam Bahasa Arabnya : اَلْعَقْلُ السَّلِيْمِ فِي الْجِسْمِ السَّلِيْمِ"akal yang sehat berada di tubuh yang sehat". Ada yang memahami kebalikan dari ungkapan ini yaitu akal atau pikiran tidak akan sehat jika berada pada tubuh yang sakit. Pemahaman seperti ini sebenarnya keliru dan jika dipahami dengan baik, sebenarnya ungkapan di atas mengandung makna bahwa tubuh yang sehat mestinya juga berisi pikiran yang sehat.

Kita-kita ini sehat, setidaknya secara fisik kita masih bisa beraktivitas maka itu disebut sehat. Secara pendidikan, kita adalah orang yang terdidik, setidaknya pendidikan dari pengalaman hidup yang kita jalani, maka berarti kita sehat. Setidaknya dengan makan minum walaupun tidak lengkap dan sempurna, minimal kita bisa bertahan hidup maka itu juga disebut sehat. Berarti dengan kesehatan ini harusnya pikiran kita juga sehat, pikiran kita jalan, pikiran kita mampu berpikir imbang antara logis dan kritis. Kalau demikian, harusnya kita

tidak asal bicara tanpa berpikir, harusnya kita tidak asal menulis tanpa berpikir dan harusnya kita tidak asal upload atau share tanpa berpikir yang sehat.

Permasalahannya, ada orang yang badannya sehat, tetapi jika pikirannya berisi tentang hal-hal yang negatif, jika berbicara tentang orang lain tidak pernah ada orang yang baik dalam pandangannya, maka jika ditanya apakah orang tersebut sehat atau sakit. Jawabannya mungkin orang itu tidak sehat walaupun tubuhnya sehat yang berarti orang tersebut lagi sakit. Kenapa disebut sakit, karena jika ia sehat tentunya ia menyesuaikan perilakunya dengan hadis Nabi berikut ini:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، (رواه البخاري)

Orang yang disebut muslim adalah orang yang orang-orang muslim lainnya selamat dari lisan dan tangannya. (H.R. Bukhari).

Dari hadis ini dapat ditafsirkan bahwa jika orang itu benar sehat maka ia tidak mungkin menyakiti orang lain baik dari perkataanya atau pun dari perbuatannya. Orang yang sakit ini perlu terapi diri dan menjalani pengobatan melalui sedikit demi sedikit merubah gaya berpikir untuk wawasan terbuka, berpikir komprehensif, tidak hanya melihat dari satu sisi tetapi melihat dari berbagai sisi, tidak hanya melihat dari satu kepentingan tetapi dari berbagai kepentingan, tidak hanya melihat dari satu kemaslahatan tetapi mempertimbangkan juga apakah yang dilakukan menimbulkan kemaslahatan pada yang lain atau jangan-jangan menimbulkan kemudaratan pada pihak yang lain. Intinya jangan asal bicara, jangan asal tulis dan jika dikaitkan dengan kemajuan teknologi saat ini orang yang sehat adalah orang yang tidak asal upload. Cukup saja informasi-informasi negatif berhenti sampai ke kita dan tidak perlu membuat orang lain berdosa karena uploadan kita.

Terapi lainnya agar pikiran menjadi sehat adalah berupaya untuk merubah pola pikir kita yaitu jika melihat sesuatu biasakan

melihat dari sisi positifnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S. al-Hujurat ayat 12

يآَيُّهَا الَّذِيْنَ امَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ، اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ...

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari berprasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa..." Kendatipun kita mesti berpikir kritis, tetapi biasakan disertai dengan data atau bukti. Untuk mendapatkan data atau bukti, kita perlu mengkaji atau setidaknya seperti pada Q.S. al-Hujurat [49: 6] yaitu untuk melakukan cek dan ricek terhadap segala sesuatu dalam kehidupan kita. Kita tidak bertindak sebelum mendapatkan data yang kuat. Begitulah orang yang disebut sehat.

Kiranya inilah khutbah yang dapat disampaikan. Semoga kita menjadi orang yang sehat baik sehat badan juga sehat pikiran.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. يآأيها ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَآءَكُم فَاسِقُۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ قَومًا بِجَهَالَةٍ فَتُصبِحُواْ عَلَى مَا فَعَلتُم نَادِمِينَ. (الحجرات: 6). بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِالْآيَاتِ وَالذِّكْرِ ٱلْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ ٱلْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَآئِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

48. Ujung Kehidupan Manusia

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى أَعْطَانَا اْلحَيَاةَ الدُّنْيَا وَلِنَجْعَلَهَا فِى خَيْرَةٍ وَعَمَلِيَّةٍ حَسَنَةٍ وَلَنَجِدَ رَحْمَةً وَسَلاَمَةً فِي الدُّنْيَا وَاْلأَخِرَةِ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ. أَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ إِبْنِ عَبْدِ اللهِ وَعَلى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالاَهُ. فَيَآأَيُّهَا النَّاسُ. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ. كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ أمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Satu hal yang perlu kita sadari, perubahan apa pun yang terjadi di dunia ini, entah seperti apa kehidupan yang kita hadapi nanti, bahkan siapa pun yang mengendalikan negeri ini, yang pasti yang akan kita hadapi adalah kematian. Allah berfirman dalam Q.S. Ali Imran ayat 185 كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ setiap yang bernyawa pasti mati. Ini yang perlu kita sadari. Siapa pun kita, apa pun yang kita miliki, seberapa besar kekuasaan yang kita miliki, ujung-ujungnya adalah kita pasti mati. Oleh karena itu, ketika kita mencintai sesuatu, memiliki sesuatu atau mendukung sesuatu, maka cintai, miliki dan dukung dengan sewajarnya saja. Mengapa demikian. Setidaknya ada dua jawaban yang dapat disampaikan.

Pertama, dengan pergantian waktu baik hari, bulan atau pun tahun, bahkan pergantian detik sekali pun, pada hakikatnya

kita menghampiri ajal sebagaimana yang dijanjikan kepada kita di alam rahim dahulu. Allah berfirman dalam Q.S. al-A'raf, 7: وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَAyat ini mengajarkan kepada kita bahwa masing-masing kita punya waktu di dunia ini dan ketika tiba waktu itu, maka tidak ada yang dapat memajukan atau menundanya sedikit pun dan di saat itulah akhir hidup kita di dunia ini.

Kedua, kita percaya adanya kehidupan akhirat. Allah berfirman dalam Q.S. Ali Imran ayat 30:

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا، وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوْءٍ...

Ayat ini memberitahukan kepada kita bahwa di akhirat kelak akan diperlihatkan kepada kita segala perbuatan baik dan buruk yang pernah kita lakukan. Kemudian dalam Q.S. al-Qiyamah ayat 36 أَيَحْسَبُ الإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan begitu saja tanpa adanya pertanggungjawaban?. Maksudnya adalah bahwa kita mempertanggungjawabkan segala perbuatan kita di dunia ini di akhirat kelak. Bahkan hal ini dinyatakan dalam Q.S. al-Isra ayat 36 إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا bahwa sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati/jantung semuanya pasti akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah.

Dari dua hal yang digambarkan tadi, berarti kuncinya adalah bagaimana kita mengatur pola hidup kita semasa di dunia ini. Pola hidup yang dimaksud adalah berkaitan erat dengan perbuatan dan perkataan kita. Misalnya kita bijak dalam menerima segala berita yang kita dapatkan, terlebih lagi berita-berita yang kita dapatkan di media sosial saat ini dan begitu jua tidak mudah menebarkan berita tersebut. Siapa tahu berita yang kita sebarkan adalah berita bohong yang justru berakibat buruk pada orang yang diberitakan dan juga buruk bagi kita sendiri karena menyebarkan berita bohong. Begitu juga dalam memberikan komentar, tentu kita harus menjaga komunikasi yang baik dan memilih kata yang tepat serta santun. Mengapa demikian, jawabannya sudah jelas bahwa dalam berkomunikasi

adalah terkait dengan adab. Terdapat sebuah ucapan ulama yaitu:

خَمْسٌ مَنْ لَمْ تَكُنْ فِيْهِ لَمْ يَكُنْ كَثِيْرٌ فِيْهِ مُسْتَمْتِعٌ : الدِّيْنُ وَالْعَقْلُ وَالْحَيَاءُ وَحُسْنُ الْخُلُقِ وَحُسْنُ الأَدَبِ

Ada 5 hal yang jika tidak ada pada diri seseorang maka tidak ada yang patut dibanggakan padanya yaitu agama, akal, rasa malu, akhlak yang baik dan sopan santun atau adab. Berkomunikasi di samping terkait dengan akal, rasa malu, akhlak juga terkait dengan adab. Komunikasi ini tidak hanya melalui ucapan lisan, tetapi juga melalui tulisan. Kalau dahulu ada pepatah Arab mengatakan سَلَامَةُ الإِنْسَانِ فِي حِفْظِ اللِّسَانِ selamatnya seseorang itu tergantung ia menjaga lidahnya, maka zaman sekarang disamping ia mampu menjaga lidahnya juga selamatnya seseorang tergantung ia mampu menjaga jari-jarinya menggunakan alat teknologi komunikasi di zaman sekarang.

Jama'ah Jumat yang dirahmati Allah

Kiranya inilah khutbah yang dapat disampaikan. Semoga kita selalu mengarahkan hidup kita untuk kebaikan.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (الإسراء: 36). بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِالْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هٰذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَآئِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

49. Teroris Lingkungan

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْدُلِلّهِ، اَلْحَمْدُ لِلّهِ الَّذِى أَعْطَانَا اْلحَيَاةَ وَالْبِيْئَةَ الطَّيِّبَـةَ. أَشْـهَدُ أَنْ لاَ اِلـهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَـهُ. وَأَشْـهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ. أَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلـى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ إبْنِ عَبْدِ اللهِ وَعَلـى آلِـهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالاَهُ. فَيَآأَيُّهَا النَّاسُ. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِـى بِتَقْوَى اللهِ. كَمَـا قَـالَ اللهُ تَعَـالَى: يَآأَيُّهَـا الَّذِيْنَ أمَنُـوْا اتَّقُوْا اللهَ حَـقَّ تُقَاتِـهِ وَلاَ تَمُـوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Ada orang bertanya, apa yang dimaksud dengan fikih lingkungan?. Fikih lingkungan adalah aturan-aturan tentang perilaku atau perbuatan kita di lingkungan atau di daerah tempat tinggal kita, baik dengan orang lain di satu daerah atau pun dengan tetangga bahkan dengan alam sekitar. Artinya dalam hidup bermasyarakat, bertetangga dan hubungannya dengan alam, kita memiliki aturan-aturan dan tidak bisa berbuat sesuka hati kita karena ada hak-hak orang lain di dalam kebebasan kita.

Lalu apa dasar hukum fikih lingkungan ini? Salah satu jawabannya seperti pada hadis Nabi ini:

مَـنْ كَـانَ يُـؤْمِنُ بِـاللّهِ وَالْيَـوْمِ الآخِـرِ فَلْيُحْسِـنْ إِلَـى جَـارِهِ (البخـاري و المسلم)

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah berlaku baik kepada tetangganya".

Apa yang disampaikan nabi ini tidak lain adalah fikih lingkungan yaitu kewajiban berbuat baik dengan tetangga dan tidak mengganggu apalagi mengambil hak-hak tetangga yang akhirnya merusak hubungan bertetangga. Terkadang kita tidak menyadari perilaku kita yang mungkin kita anggap biasa, tetapi mengganggu orang lain, sehingga kita pun berdosa karena perilaku kita itu. Mungkin juga kita sudah terbiasa melakukan perbuatan yang sifatnya mengganggu, sehingga perilaku tersebut menjadi rutinitas, seakan-akan tidak berdosa, padahal sebenarnya berdosa.

Mari kita bawa persoalan ini kepada yang lebih luas yaitu tentang perbuatan yang suka merusak. Pada Q.S. al-Kahfi; 94 bahwa orang yang suka merusak termasuk bangsa Ya'Juj dan Ma'juj:

... اِنَّ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ مُفْسِدُوْنَ فِى الْاَرْضِ....

"…sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj adalah bangsa yang suka berbuat kerusakan…"

Kerusakan yang dilakukan dapat berbagai macam perbuatan yang intinya masuk dalam kategori merusak baik merusak di lingkungan keluarga, di lingkungan tetangga atau masyarakat, bahkan sampai pada lingkungan yang ada kaitannya dengan negara. Oleh karena itu orang yang suka merusak disamping termasuk Ya'juj dan Ma'juj juga disebut teroris lingkungan. Disebut demikian karena karena perbuatannya yang suka merusak. Agar tidak termasuk Ya'juj dan Ma'juj atau teroris lingkungan maka kita harus mentaati fikih lingkungan dengan cara tidak berbuat kerusakan sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. al-Qashshash; 77. Bahkan balasan kepada mereka sebagaimana tergambar pada Q.S. ar-Ra'ad; 25

... وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَآئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ..

"…Mereka yang berbuat kerusakan di bumi ini mendapatkan kutukan dari Allah dan di akhirat kelak mereka mendapatkan seburuk-buruknya tempat di neraka jahanam".

Kiranya inilah khutbah yang dapat disampaikan dan apabila kita betul-betul beriman kepada Allah, maka janganlah kita berbuat kerusakan di muka bumi ini salah satunya merusak sistem lingkungan yang Allah ciptakan dengan baik.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. ... وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِ اِنَّ اللّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ (القصص: 77). بَارَكَ اللهُ لِىْ وَلَكُمْ فِى القرآنِ الكريمِ وَنَفَعَنِى وَإِياَّكُمْ بِالْأَيَاتِ وَالذِّكْرِ ٱلحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ ٱلعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ ٱلمُسْلِمِيْنَ وَٱلُمسلِمَاتِ وَٱلمُؤْمِنِيْنَ وَٱلُمؤْمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

50. Etos Kerja dalam Islam

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

الحَمْدُ للهِ، الحَمْدُ للهِ نَهانَا عَنِ الْكَسَلْ وَأَمَرَنَا إِجْتِهَادًا فِي الْعَمَلْ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَناَ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الأَكْمَلْ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الأَصَلْ. فَيَاأَيُّهَا النَّاسُ. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ. كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ أمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Salah satu perbuatan yang baik itu adalah memiliki etos kerja yang tinggi. Etos kerja itu sendiri adalah semangat kerja. Orang yang memiliki etos kerja yang tinggi adalah orang-orang yang memiliki semangat yang tinggi dalam bekerja.

Ciri orang yang beretos kerja tinggi seperti rajin, tidak malas, bekerja dengan niat karena Allah, memiliki moralitas yang bersih, menjunjung tinggi kejujuran, memiliki komitmen yang tinggi, siap berkorban untuk kepentingan umum, memiliki pendirian yang kuat, berdisiplin secara nyata, berani menghadapi tantangan demi kehidupan dan kebenaran, memiliki kepercayaan diri, kreatif, inovatif, bertanggung jawab, bahagia untuk melayani dan memiliki harga diri serta banyak lagi ciri-ciri etos kerja lainnya. Hal yang pasti, orang yang memiliki etos kerja yang tinggi adalah sebagaimana tergambar pada Q.S. al-Hasyar ayat 18:

يآأَيُّهَا الذَّيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوااللهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَاقَدَّمَتْ لِغَدْ...

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan lihatlah kehidupanmu hari ini untuk menghadapi kehidupan di hari esok.”

Ayat di atas mengajarkan kita agar selalu membuat perencanaan-perencanaan yang matang dalam setiap urusan hidup kita. Tujuannya agar hal-hal yang direncanakan dapat dicapai secara maksimal. Kesuksesan seperti ini tidak mungkin dicapai dengan baik, jika tidak diiringi dengan etos kerja yang tinggi. Oleh karena itu, apapun profesi kita, apakah kita sebagai bawahan atau pun atasan, apakah kita sebagai buruh atau pun pejabat, apakah kita sebagai aparatur negara atau pun sebagai masyarakat biasa, kita mesti memiliki etos kerja yang tinggi. Untuk apa?, jawabannya adalah untuk kemaslahatan diri dan orang banyak serta untuk memelihara keseimbangan di bumi Allah ini yang salah satunya di Indonesia sesuai dengan bidang dan profesi kita masing-masing.

Mungkin di belahan dunia yang lain, orang yang memiliki etos kerja yang tinggi, efeknya hanya untuk kehidupan dunia saja, tetapi dalam Islam orang yang memiliki etos kerja yang tinggi dinilai ibadah. Kita pasti tahu, ibadah ada yang berkaitan dengan Allah secara langsung, ada pula ibadah yang berkaitan dengan sesama manusia dan salah satu ibadah tersebut adalah memiliki etos kerja yang tinggi. Kita tentu harus bersyukur bahwa di dalam Islam, apapun yang kita lakukan asalkan sejalan dengan aturan Allah dan diniatkan karena Allah maka ia dapat bernilai ibadah. Kita tidak perlu khawatir karena kekurangan waktu untuk beribadah, karena saat kita melaksanakan tugas kita sehari-hari pun asalkan diniatkan untuk ibadah dan semuanya karena Allah maka ia termasuk perbuatan ibadah atau shalih.

Kiranya inilah khutbah yang dapat disampaikan dan marilah kita tingkatkan etos kerja kita ke arah yang lebih berkualitas, jangan bermalas-malasan karena sangat merugikan.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلا هُمْ يَحْزَنُونَ (سورة البقرة: 277). بارَكَ اللهُ لِىْ وَلَكُمْ فِى القرآنِ الكريمِ وَنَفَعَنِى وَإِياَّكُمْ بِالْأَيَاتِ وَالذِّكْرِ اْلحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ اْلعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ اْلمُسْلِمِيْنَ وَاْلمسلِمَاتِ وَاْلمُؤْمِنِيْنَ وَاْلمؤْمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَاْلغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

51. Khutbah Idul Fitri: Masih Ada yang Disilaturrahmi

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اللهُ أَكْبَرُ (9x) لَاإِلـهَ إِلاَّاللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ وَللهِ الْحَمْدُ. اللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا, وَالْحَمْدُ لِلّهِ كَثِيْراً, وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً، لاَإِلَـهَ إِلَّا اللهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاه مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ. لاَإِلهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، صَدَقَ وَعْدَهُ وَنَصرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ، لاَإِلهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ وَللهِ اْلحَمْد. اَلْحَمْدُ للهِ، اَلْحَمْدُ للهِ عَلىَ إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَـه عَلـى تَوْفِيْقِـهِ وَإِمْتِنَانِـهِ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلـهَ إِلاَّ اللهُ وَحْـدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَناَ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِى اِلَى رِضْوَانِهِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ. فَيَآعِبَادَ اللهِ أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللهِ كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالىَ : يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

الله أكبر 3x ولله الحمد

Dalam suasana Idul Fitri ini, kita bersyukur karena masih diberikan kesempatan bertemu dengan hari besar ini dan bisa bertemu dengan keluarga sehingga dapat kita jadikan sebagai wadah untuk saling maaf memaafkan, terlebih lagi jika kita pernah berselisih maka inilah waktu yang tepat untuk berdamai kembali. Disamping itu dengan semangat Idul Fitri kita bisa mempererat hubungan silaturrahmi baik antara anak dan orang tua, antara sesama saudara bahkan sesama manusia.

Paling utama silaturrahmi adalah dengan orang tua, karena mereka orang yang paling berjasa dalam kehidupan kita dan atas jasa ini sebesar apapun kebaikan kita pada mereka tidak akan pernah dapat membalasnya. Dalam sebuah riwayat Abu Burdah melihat seorang penduduk Yaman Thawaf sambil menggendong ibunya di punggung. Ia pun bertanya " يَاإِبْنُ عُمَرُ أَتَرَانِيْ جَزَيْتُهَا؟" "wahai Ibnu Umar apakah aku telah membalas budi kepada ibuku". Ibnu Umar menjawab "لاَ، وَلاَ بِزَفْرَةٍ وَاحِدَةٍ" "tidak,

walaupun kau bayar hanya dengan satu tarikan nafas ibumu ketika ia melahirkanmu".

Mengapa kita tidak dapat membalas jasa kedua orang tua kita. *Pertama*, ibu kita lah yang melahirkan kita. Allah berfirman:

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِيْ عَامَيْنِ ... (لقمان:14)

"Kami perintahkan kepada manusia (untuk berbakti) kepada ibu dan ayahnya yangibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah di atas lemah dan menyusuinya selama dua tahun…"

Kedua, pengorbanan orang tua kita jauh lebih besar daripada pengorbanan kita untuk mereka. Orangtua kita sanggup melakukan apa saja untuk kebaikan dan kesuksesan kita. Mari kita mengingat kembali jasa-jasa yang diberikan kedua orang tua kita dan merenungkan kembali kita ini datangnya dari mana. Sambil merenung, kita sertakan di sini cerita seekor burung elang. Di musim kemarau, pagi-pagi burung elang meninggalkan ketiga anaknya di sebuah pohon yang dahan dan rantingnya telah kering mencari makan untuk anak-anaknya. Perjalanan jauh ditempuh, tapi masih belum menemukan makanan yang dicari. Hutan demi hutan dilalui, semuanya kering dan tidak ada sebutir pun makanan ditemukan. Ia terus berusaha dan ketika mendekati sore hari, ia baru menemukan 3 butir makanan dan tanpa menunggu ia langsung pulang menemui anak-anaknya walaupun dalam kondisi yang sangat lelah. Ketika sampai di sarangnya, burung elang ini langsung memberi makan ketiga anaknya. Anaknya bertanya "apakah ibu capek", si ibu menjawab "tidak anakku, ibu tidak capek", padahal di saat itu si ibu merasa sayapnya hampir patah karena jauhnya perjalanan yang ditempuh. Si anak bertanya "tapi kenapa wajah ibu terlihat letih, apakah tempatnya jauh", si ibu menjawab "tidak anakku, tempatnya dekat saja". Tapi mengapa lama sekali bu, si Ibu menjawab "ibu tadi memilih makanan yang

paling enak buat kalian, makanya terlambat". Kata si anak "bu, makanannya hanya ada tiga, hanya cukup untuk kami, apakah ibu sudah makan", jawab si ibu "makanan itu untuk kalian, ibu sudah makan, makanlah anakku". Si anak berkata "terima kasih bu, makanannya enak sekali".

Burung elang ini berdusta tetapi semata-mata agar anak-anaknya tidak mengetahui pengorbanan yang ia lakukan. Beginilah yang dirasakan orang tua kita. Mereka sanggup menyembunyikan kelelahannya, asal kita bisa bahagia, mereka sanggup tidak jadi menyuap makanan ke mulutnya ketika kita juga ingin, bahkan mereka rela tidak makan asal kita tidak kelaparan, mereka rela kesehatannya terganggu asal kita tidak sakit, bahkan kalau bisa kesehatannya pun atau lebih dari itu anggota tubuh mereka pun akan diberikan asal kita sehat dan bahagia. Mereka rela menderita asal kita bahagia. Inilah yang membuat kita tidak akan pernah bisa membalas jasa-jasa yang diberikan mereka pada kita. Karena itulah Rasulullah bersabda:

اَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ (ثلاثا) قَالُوْا بَلَى يَارَسُوْلَ اللهِ قَالَ الإِشْرَاكُ بِاللهِ وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ (بخاري ومسلم)

Pada hadis di atas salah satu perbuatan dosa besar adalah ketika kita menyakiti atau durhaka pada kedua orang tua kita. Bersyukur lah jika kedua orang tua atau salah seorang masih hidup sehingga dapat lebih berbakti lagi kepada mereka.

الله أكبر 3x ولله الحمد

Inilah khutbah yang dapat disampaikan. Intinya bakti kepada orang tua adalah kewajiban dan apa pun yang kita lakukan tidak akan pernah bisa membalasnya. Namun kita dapat membuat mereka bangga dengan cara menjadi anak yang shalih/shalihah dan mendoakan mereka agar diampuni dosa dan selalu mendapatkan rahmat Allah swt. Amin.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا، إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ

لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (الإسراء: 23). بارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِى القرآنِ الكريمِ وَنَفَعَنِى وَإِياَّكُمْ بِالْأَيَاتِ وَالذِّكْرِ اْلحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ اْلعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ اْلمُسْلِمِيْنَ وَاْلمسْلِمَاتِ وَاْلمُؤْمِنِيْنَ وَاْلمؤْمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَاْلغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

52. Idul Fitri: Kembali ke Fitrah

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اللهُ أَكْبَرُ (9x) لَاإِلـهَ إِلاَّاللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ وَلِلهِ الْحَمْدُ. اللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا, وَالْحَمْدُ لِلهِ كَثِيْراً, وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً، لآإِلَـهَ إِلَّا اللهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاه مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ. لاَإِلهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، صَدَقَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ، لاَإِلهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ وَلِلهِ اْلحَمْد. اَلْحَمْدُ لله، اَلْحَمْدُ للهِ عَلَىَ إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَه عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَإِمْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَناَ مَحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِى اِلَى رِضْوَانِهِ. اَللّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ. فَيَآعِبَادَ اللهِ أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللهِ كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى : يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Satu bulan penuh kita berpuasa dan Alhamdulillah saat ini kita dapat bertemu dengan hari raya besar ini. Bulan Ramadhan memang telah berlalu, tetapi pelajaran-pelajaran mulia darinya jangan dilupakan untuk modal hidup kita di 11 bulan berikutnya. Semoga kita sehat dan panjang umur supaya bisa bertemu kembali dengan ibadah Ramadhan tahun selanjutnya. Tujuan akhir ibadah Ramadhan adalah taqwa. Salah satu ciri dari taqwa tersebut adalah hari raya Idul Fitri. Kenapa demikian, karena hari raya Idul fitri adalah hari kemenangan, selama satu bulan penuh kita melawan hawa nafsu sehingga kita mampu melawan

keinginan negatif dalam diri kita. Ini ikhtiar kita untuk menjadi hamba yang bertaqwa. Ikhtiar membuka jalan bagi kita untuk kembali ke fitrah atau pada kesucian diri dan jiwa. Pentingya kembali ke fitrah ini kita lakukan karena tanpa adanya usaha, kapan lagi kita melakukannya. Hidup di dunia terbatas, ketika ajal menjemput, kita tidak bisa mempercepat atau menunda apalagi mengulangi waktu yang telah terlewati. Allah berfirman Q.S. al-A'raf, 7: 34وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لاَيَسْتَأْخِرُوْنَ سَاعَةً وَلاَ يَسْتَقْدِمُوْنَ . Oleh karena itu maka inilah saatnya kita harus benar-benar kembali ke fitrah sehingga kita betul-betul menjadi orang bertaqwa.

Untuk membuktikan bahwa kita kembali ke fitrah, ada beberapa hal yang harus kita lakukan:

1. Kita harus rajin melaksanakan ibadah kepada Allah sebagaimana rajinnya kita beribadah pada saat bulan Ramadhan. Kita buktikan bahwa kita mampu menjadi hamba yang dapat dibanggakan Allah. Kita harus sadar bahwa status kita sebagai hamba Allah. "وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ" tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepada-Ku (adz-dzariyat, 56)
2. Kita harus membuktikan bahwa kita bisa hidup bermasyarakat, bersosial, berderma, berbuat kebajikan dan kita buat bahwa diri kita ini berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Rasulullah bersabda " خَيْرُكُمْ أَنْفَعُكُمْ لِلنَّاسِ" sebaik-baik kamu adalah orang yang paling bermanfaat. Bagi yang memiliki harta atau memiliki ilmu atau memiliki kekuasaan atau memiliki tenaga, maka jadikan diri bermanfaat dengan hartanya, dengan ilmunya, dengan kekuasaannya atau dengan tenaganya.
3. Kalau tidak bisa berbuat lebih baik, maka jangan merusak bangunan yang sudah ada. Maksudnya jangan sampai keberadaan kita di dunia ini malah membuat orang susah. Rasulullah bersabda "لاَضَرَرَ وَلاَ ضِرَارَ" jangan memudaratkan orang lain dan jangan pula dimudaratkan. Justru sebaliknya

Rasulullah juga bersabda "خَيْرُ النَّاسِ مَنْ طَالَ عُمْرُهُ وَحَسُنَ عَمَلُهُ" sebaik-baik manusia adalah orang yang panjang umurnya dan baik perbuatannya.

4. Mempererat hubungan silaturrahmi dengan orang tua, mertua, saudara, kerabat, tetangga dan masyarakat lain. Bagi yang sedang konflik keluarga atau dengan siapa pun, maka saatnya harus memperbaiki hubungan tersebut dan menyambung kembali silaturrahmi. Meminta maaf bagi yang melakukan kesalahan dan memberikan maaf kalau kita menjadi korban. Rasulullah bersabda "لاَ يَدْخُلُ ٱلجَنَّةَ قَاطِعُ الرَّحْمِ" tidak masuk surga orang yang memutus hubungan silaturrahmi. Saat ini silaturrahmi dapat dilakukan melalui jarak jauh maka gunakan kemajuan teknologi ini untuk kepentingan bersama.
5. Saling mendoakan sesama kita sebagai umat Islam. Kenapa begitu?,Itulah bentuk kepedulian kepada sesama dan mudah-mudahan dengan menyertakan orang lain dalam doa kita, segala doa kita cepat dikabulkan Allah.
6. Bertekad untuk selalu memperbaiki diri seterusnya dan seterusnya.

الله أكبر 3x ولله الحمد

Inilah khutbah yang dapat disampaikan.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا، فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا، لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ، ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ. بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِأَلآيَاتِ وَالذِّكْرِ ٱلحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ ٱلعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسآئِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

53. Khutbah Idul Adha: Makna *Qurban*

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اللهُ أَكْبَرُ (9x) لَاإِلـهَ إِلاَّاللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ وَلِلهِ الْحَمْدُ. اللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا, وَالْحَمْدُ لِلّهِ كَثِيْراً, وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً، لآإِلَـهَ إِلَّا اللهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاه مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ. لاَإِلهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، صَدَقَ وَعْدَهُ وَنَصرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ، لاَإِلهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ وَلِلهِ اْلحَمْد. اَلْحَمْدُ لِلهِ، اَلْحَمْدُ لله عَلَىَ إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَه عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَإِمْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَناَ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِى اِلَى رِضْوَانِهِ. اَللّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ. فَيَآعِبَادَ اللهِ أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللهِ كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالىَ : يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

الله أكبر 3x ولله الحمد

Sejak tadi malam kita mengumandangkan Takbir, Tahmid dan Tasbih dan pagi hari ini kita berkumpul untuk melaksanakan shalat *sunnah muakkadah* Idul Adha. Di samping itu, kita bersyukur karena adanya dua hari raya dapat kita jadikan sebagai media untuk saling maaf memaafkan dan mempererat hubungan silaturrahmi di antara kita.

Idul Adha disebut hari ibadah Haji. Rasulullah bersabda:

الْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ (رواه البخاري ومسلم)

“Haji yang mabrur tidak ada balasan baginya kecuali surga”.

Mari kita berdoa jangan dimatikan sebelum menunaikan ibadah ini, termasuk juga calon jamaah yang tertunda atau belum berangkat agar tetap diberikan kesehatan dan panjang umur agar dapat melaksanakan ibadah ini.

Selain itu Idul Adha juga moment untuk ber*taqarrub* kepada Allah sekaligus menunjukkan kepedulian dan empati kita kepada sesama. Caranya adalah melalui ibadah *qurban* sebagai *sunnah muakkadah* atau sangat dianjurkan dalam Islam. Ibadah *qurban* mengandung banyak kebaikan:

1. Meningkatkan ketakwaan. Q.S. al-Maidah ayat 27 menyatakan:

   إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۖ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

   Pada ayat ini ada *qurban* yang diterima dan ada juga yang tidak, mungkin itu adalah faktor niat. Berarti niat harus kita luruskan dahulu dan bagi yang diterima niatnya adalah termasuk orang yang bertakwa.

2. Tercatat sebagai kebaikan. Rasulullah pernah ditanya:

   يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا هَذِهِ الأَضَاحِىُّ قَالَ سُنَّةُ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ. قَالُوا فَمَا لَنَا فِيهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ بِكُلِّ شَعَرَةٍ حَسَنَةٌ. قَالُوا فَالصُّوفُ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ بِكُلِّ شَعَرَةٍ مِنَ الصُّوفِ حَسَنَةٌ

   “Para sahabat bertanya kepada Nabi Saw., ‘Wahai Rasulullah, apakah maksud dari hewan-hewan kurban seperti ini?. Beliau menjawab; ‘Ini merupakan sunnah (ajaran) bapak kalian, Nabi Ibrahim.’ Mereka bertanya, ‘Wahai Rasulullah, lantas apa yang akan kami dapatkan dengannya?’ Beliau menjawab; ‘Setiap rambut terdapat satu kebaikan.’ Mereka berkata, ‘Bagaimana dengan bulu-bulunya wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab: “Dari setiap rambut pada bulu-bulunya terdapat satu kebaikan”. (H.R. Abu Daud).

3. Idul Adha mengajarkan kepada kita untuk ibadah sosial dan ibadah individual. Ibadah sosial adalah mengajarkan kita untuk berjiwa sosial, ada rasa solidaritas terhadap sesama, empati terhadap orang lain tanpa memandang jabatan, status sosial, latar belakang pendidikan, suku, bangsa, serta kelas ekonomi. Termasuk juga kita melaksanakan protokol kesehatan di masa-masa adanya virus penyakit yang menyebar. Kita tidak ingin tertular dan kita pun tidak ingin menularkan. Itulah wujud solidaritas terhadap sesama. Sama halnya Nabi Ismail merelakan dirinya disembelih sebagai wujud empati, berarti kita harus punya rasa empati terhadap sesama.
4. Ibadah *qurban* sebagai ibadah individual maknanya menyembelih ego diri kita. Kita sembelih ego sombong di dalam diri kita, ego merasa diri kita paling benar, paling sempurna dari orang lain, ego benci dengan kelebihan orang lain, ego dendam pada orang lain, ego ingin menghancurkan orang lain, maka melalui *qurban* inilah kita sembelih ego-ego negatif dalam diri kita untuk kemanfaatan bersama.

الله أكبر 3x ولله الحمد

Kiranya inilah khutbah yang dapat disampaikan. Semoga kita bisa memetik pelajaran dan hikmah di hari Raya Idul Adha ini dan selalu mendapatkan perlindungan dari Allah SWT.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. لَن يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَى مِنكُمْ. (الحج: 38). بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِى القرآنِ الكريمِ وَنَفَعَنِى وَإِياَّكُمْ بِالْأَيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمؤْمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

54. Khutbah Idul Adha Aspek Teologis dan Sosiologis Ibadah *Qurban*

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اللهُ أَكْبَرُ (9x) لَاإِلهَ إِلاَّاللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ وَللهِ الْحَمْدُ. اللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا, وَالْحَمْدُ لِلّهِ كَثِيْراً, وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً، لآإِلَهَ إِلَّا اللهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاه مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ. لاَإِلهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، صَدَقَ وَعْدَهُ وَنَصرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ، لاَإِلهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ وَللهِ اْلحَمْدُ. اَلْحَمْدُ لِلّهِ، اَلْحَمْدُ لِلّهِ الَّذِيْ تَفَضَّلَ فِي هَذِهَ الْأَيَّامِ العَشْرِ عَلَى كُلِّ عَبْدٍ شَكُور، سُبْحَانَهُ غَافِرِ الذَنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيْدِ الْعِقابِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا اِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ. اَللّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا. فَياَأَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ رَحِمَكُمُ الله، أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللهِ كَمَا قاَل اللهُ تَعَالىَ : يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah.Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Rasulullah SAW pernah ditanya “Ajaran Islam apakah yang baik untuk diamalkan?” Nabi SAW menjawab:

تُطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتَقْرَأُ السَّلاَمَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ (رواه البخاري ومسلم)

"Memberi makanan dan mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan kepada orang yang tidak kamu kenal." (HR. Bukhari dan Muslim).

Kata kunci yang ditekankan di hadis ini adalah (تطعم الطعام) yaitu memberikan makanan. Memberikan makan di sini bisa dilihat melalui aspek teologis dan aspek sosiologis. Melalui aspek teologis memberi makan ini dapat kita kaitkan dengan ibadah *qurban*. Dalam Q.S. al-Kautsar: 2 Allah berfirman:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ

"Dirikanlah shalat dan berqurbanlah". Perintah berkurban ini walaupun bersandingan dengan perintah shalat, tetapi menurut mayoritas ulama perintah berqurban termasuk sunnah *muakkadah* yaitu anjuran yang kuat untuk dilaksanakan bagi orang yang mampu melaksanakannya. Di dalam kitab-kitab fiqh salah satunya *al-mu'tamad fi al-fiqh asy-syafi'i* bahwa orang yang ber*qurban* dibolehkan memakan daging *qurban* maksimal 1/3 dan tidak boleh lebih.

Kadar 2/3 lainnya termasuk aspek sosiologis. Disebut demikian karena dari 2/3 daging kurban ini digunakan untuk berbagi kepada sesama. Di antara mereka ada yang lemah, fakir, miskin, yatim piatu, orang-orang yang sudah lanjut usia, orang-orang yang membutuhkan. Mereka adalah tanggung jawab kita bersama sebagai umat Islam.

Dari sinilah kita belajar tentang kesetaraan manusia di hadapan Allah tanpa memandang jabatan, status sosial, latar belakang pendidikan, suku, bangsa, serta kelas ekonomi. Ibadah kurban juga memberikan pesan tentang pentingnya solidaritas, empati terhadap orang lain. Bahkan secara individual, menyembelih hewan kurban adalah maknanya menyembelih ego diri kita. Kita sembelih ego sombong di diri kita, ego merasa diri kita paling benar, paling sempurna dari orang lain, ego benci dengan kelebihan orang lain, ego dendam pada orang lain, ego ingin menghancurkan orang lain, maka melalui kurban inilah

kita sembelih ego-ego negatif dalam diri kita untuk kemanfaatan bersama.

Disamping ibadah kurban dilihat dari berbagai aspek di atas, ibadah kurban pun dapat dilihat dari makna. Kurban adalah bermakna dekat, berarti dengan berkurban kita ingin mendekatkan diri kita kepada Allah. Mendekatkan diri kepada Allah juga memiliki makna yang luas. Oleh karena itu disamping menyembelih hewan kurban sebagai ibadah kurban, mendermakan harta atau uang untuk kemaslahatan umat seperti pembangunan atau renovasi rumah ibadah dan sarana-sarana yang berguna untuk masyarakat khususnya masyarakat Islam juga termasuk ber*qurban*. Artinya harta atau uang milik kita yang kemudian kita sumbangkan untuk pembangunan atau renovasi mesjid berarti ia adalah termasuk ber*qurban* atau berupaya mendekatkan diri pada Allah.

Khususnya orang yang ikut serta dalam pembangunan mesjid, termasuk orang yang memakmurkan mesjid sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S.at-Taubah: 18. Balasan untuk mereka tergambar dalam hadis Nabi berikut ini:

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ كَمَفْحَصِ قَطَاةٍ أَوْ أَصْغَرَ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِى الْجَنَّةِ

"Siapa yang membangun masjid karena Allah walaupun hanya selubang tempat burung bertelur atau lebih kecil, maka Allah bangunkan baginya (rumah) seperti itu pula di surga." (HR. Ibnu Majah)

Kiranya inilah khutbah yang dapat disampaikan. Semoga hikmah kurban ini dapat menjadikan kita sebagai hamba yang peduli, peka, memiliki rasa kebersamaan dengan sesama dan tidak hanya memikirkan diri sendiri.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. لَن يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلكِن يَنَالُهُ التَّقْوَى مِنكُمْ. (الحج: 38). بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِأَلآيَاتِ وَالذِّكْرِ ٱلْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ ٱلْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَآئِرِ

الْمُسْــلِمِيْنَ وَالْمُسْـلِمَاتِ وَالْمُــؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَــاتِ، فَاسْــتَغْفِرُوْهُ إِنَّـــهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

55. Memetik Hikmah pada Peristiwa Gerhana Bulan
Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى سَخَّرَ لَكُمُ ٱلشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَـهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَـهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ. أَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالاَهُ. فَيَآأَيُّهَا النَّاسُ. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ. كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ أمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Para habaib, alim ulama, *asatidz*, guru-guru agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus mesjid, bapak-bapak, saudara-saudara dan jamaah Jumat yang dirahmati Allah. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikut beliau hingga akhir zaman. Marilah kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Alhamdulillah di usia kita ini, untuk kesekian kalinya ini kita masih diberikan kesempatan untuk menemui peristiwa alam yaitu gerhana bulan. Lebih bersyukur lagi kita diringankan Allah melaksanakan shalat Gerhana bulan secara berjamaah yang merupakan sunat yang sangat dianjurkan, bahkan di mazhab yang lain shalat gerhana bulan dihukumi wajib.

Dalam ilmu pengetahuan bahwa terjadinya gerhana bulan itu karena keberadaan bulan itu tertutup oleh bayang bumi baik sebagian secara keseluruhan. Dalam bahasa lain disebutkan bahwa ketika bumi berada di antara matahari dan bulan pada satu garis lurus yang sama, maka di saat itulah disebut gerhana bulan, karena sinar matahari terhalangi oleh bumi sehingga tidak dapat mencapai bulan. Jika dilihat dari agama, gerhana bulan atau gerhana matahari adalah takdir/ketentuan Allah. Karena dari peristiwa ini ia menjadi bagian dari perputaran waktu dari

pergantian menit sampai ke hari, pergantian ke antar bulan dan sampai ke tahun. Di dalam perjalanan waktu tersebut tentu akan terjadi peristiwa-peristiwa semacam ini. Allah berfirman: Q.S. al-An'am: 96

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا، ذَالِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ.

Dia Allah yang menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

Di dalam firman yang lain yaitu Q.S. Yunus: 5:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ، مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَالِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ، يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak [bukanlah dengan percuma, melainkan dengan penuh hikmah]. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.

Hikmah yang harus kita dapatkan dengan adanya peristiwa ini beberapa di antaranya:

1. Peristiwa ini disebut takdir, artinya Allah lah sang Maha penentu kehidupan kita ini. Kekuasaan apapun yang kita miliki tidak ada apa-apanya bagi Allah;
2. Berjalannya waktu menandakan bahwa kita sudah semakin tua, maka mari kita bersiap-siap bahkan mencari jalan kembali agar kita pulang ke hadirat Allah dalam keadaan tenang.

3. Mumpung masih ada kesempatan, mari kita bertobat dengan tobat yang sebenarnya agar kesalahan dan maksiat yang pernah kita lakukan tidak diulang
4. Mumpung masih ada umur, mari kita perbanyak amal, mempergunakan harta kita untuk kebaikan, berderma atau bersedekah agar jembatan shirathal mustaqim yang akan kita lalui nanti bertambah lebar. Masih banyak lagi hikmah-hikmah yang dapat kita peroleh dari peristiwa besar ini yang semuanya itu adalah tanda-tanda kebesaran Allah SWT.

Kiranya inilah khutbah yang dapat disampaikan. Intinya adalah mari kita mengambil hikmah dari peristiwa gerhana bulan ini, agar menjadi ingatan bagi kita bahwa waktu merupakan pergerakan untuk menuju titik akhir kehidupan kita.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولاً (الإسراء: 36). بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِالآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

56. Naskah Khutbah Wukuf di Arafah Syukur dan Muhasabah Diri

Dr. H. Abdul Helim, S,Ag., M.Ag./ WA 081349150759

اَلْحَمْدُ لِلّهِ، اَلْحَمْدُ لِلّهِ الَّذِى جَعَلَ الْبَيْتَ مَثَابَةً لِلنَّاسِ وَجَعَلَنَا مِنَ الْأُمَّةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَمَعَنَا فِي هَذَا الْمَكَانِ الشَّرِيْفِ بِالْأَمَانِ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ الَّذِي جَعَلَ حِجَّ الْبَيْتِ مِنَ الشَّرِيْعَةِ ركْنًا وَصَرَّفَ وُجُوْهَنَا اِلَى قِبْلَتِهِ فَكَانَ ذَالِكَ مِنْ نِعْمَةِ الْعُظْمَى، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ نَبِيًّا وَرَسُوْلًا. أَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَتْبَاعِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. فَيَاأَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ وَضُيُوْفِ الرَّحْمَنِ رَحِمَكُمُ الله. أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ. كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ أمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ، فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَهِيَ نِعْمَةُ العُدَّةِ لِيَوْمِ الْمِيْعَادِ.

Jamaah Haji, Para tamu Allah yang dirahmati Allah.

Pada hari yang penuh berkah, rahmat dan keampunan ini, khathib ingin mengajak kita semua untuk bersama-sama memanjatkan puja dan puji syukur kita kepada Allah SWT atas segala kasih sayangNya kepada kita semua. Selanjutnya, marilah kita bersama-sama menghaturkan shalawat dan salam kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW yang telah berjuang menegakkan agama Islam dan membimbing umatnya agar hidup di jalan yang diridhai Allah. Semoga rahmat Allah selalu berlimpah kepadanya dan mudah-mudahan kita mendapatkan syafaat dari beliau ketika di hari perhitungan kelak. Atas dasar semua ini, maka selayaknya kita senantiasa terus melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi sekaligus berupaya meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Saat ini kita sedang berada dan berkumpul di tanah suci, tanah Arafah. Pada hari ini Allah mengabulkan semua

permintaan dan doa kita, mengabulkan hajat dunia dan akhirat kita asalkan kita benar-benar dan serius meminta dengan segala kerendahan hati kita. Nabi bersabda:

خَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ، (الترمذي)

Sebaik-baik doa adalah doa pada hari Arafah

Dengan adanya kita di sini, tidak ada kata lain yang dapat kita ucapkan, tidak ada kalimat lain yang dapat kita rangkaikan selain ucapan syukur yang tidak terkira atas kesempatan yang diberikan dan anugerah yang kita terima dari Allah SWT. Saya ingin mengatakan bahwa kita adalah orang-orang yang beruntung, kita adalah orang yang beruntung, kita adalah orang yang beruntung. Saya yakin, bahwa padang Arafah ini sangat diimpikan oleh semua umat Islam di dunia ini. Saya yakin semua umat Islam ingin berkumpul di tanah Arafah ini, dan pada saat ini kita ditakdirkan Allah untuk berada di tempat yang mulia ini. Tidakkah ini adalah nikmat terbesar Allah. Allah berfirman:

فَبِأَيِّ آلاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (الرحمن: 13)

Nikmat Allah yang mana lagi yang kamu dustakan.

Perlu kita sadari bahwa tidak semua orang dapat merasakan nikmat ini. Mungkin ada di antara saudara kita, suami atau istri kita bahkan orang tua kita belum dapat giliran untuk ke tempat ini, bahkan di antara mereka ada yang tidak sempat karena lebih dahulu dipanggil oleh Allah. Mungkin, karena faktor ekonomi atau karena membiayai sekolah kita, sehingga orang tua kita tidak memiliki kemampuan untuk mendaftarkan diri berhaji. Mereka mengabaikan keinginan mereka asalkan kita bisa hidup dan berpendidikan. Ada pula suami istri bekerja bersama dan mendaftar haji bersama, tetapi karena kematian adalah kekuasaan Allah, akhirnya ketika tiba masanya untuk berhaji, ternyata hanya salah seorang yang dapat berangkat haji. Maka di kesempatan ini mari kita doakan orang-orang yang telah berjasa dalam kehidupan kita dan semoga keluarga kita dapat pula melaksanakan ibadah ini serta bagi

keluarga yang telah mendahului kita dan tidak sempat melaksanakan ibadah agar diampuni Allah SWT.

Disamping rasa syukur kita atas nikmat ini semua, hal yang penting pula kita lakukan adalah muhasabah diri. Coba tengok diri kita ini, kelebihan apa yang kita miliki. Kita ini hanyalah setumpuk tulang yang dibungkus oleh daging, bahkan dalam keseharian dalam kehidupan, kita masih berbaur dengan kemaksiatan. Ketika kita shalat, kerap kali kita tidak khusyu, Alquran yang kita baca, masih belum bisa kita ambil pelajaran di dalamnya, bahkan membacanya pun kita tidak fashih, ketika berzikir pun, zikir yang kita baca tidak sampai menyentuh ke hati, bahkan ketika kita sujud, hati dan pikiran kita masih melayang-layang ke mana-mana. Tetapi, entah mengapa pada tahun ini kita dipilih menjadi orang yang bisa bersimpuh di tanah Arafah ini. Jawabannya adalah disamping karena sudah sampai panggilannya, juga semua ini karena kasih sayang Allah kepada kita. Oleh karena itu, tentunya di tanah inilah kita bertafakur atas segala kebaikan Allah dan berupaya agar hati kita selalu berhubungan dengan Allah.

Namun demikian, bukan berarti karena kita mendapatkan kehormatan sebagai tamu Allah dan dapat berkumpul di sini, membuat kita berbangga diri dan merasa lebih baik dari orang lain, tentu bukan seperti ini maksudnya. Kita yang berhaji ini, bukan berarti lebih baik, lebih alim atau lebih dekat dengan Allah daripada saudara-saudara kita yang ada di tanah air. Lagi-lagi saya katakan bahwa kita di sini adalah semata-mata karena anugerah dan rahmat Allah SWT. Bisa jadi adanya kita di sini adalah karena doa orang-orang alim, guru-guru kita, orang tua kita, saudara-saudara kita bahkan doa-doa orang yang tidak kita ketahui orangnya. Oleh karena itu, kembali perlu kita meluruskan niat atau tujuan kita berhaji ini. Nabi Muhammad bersabda:

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Sesungguhnya setiap amal perbuatan tergantung dengan niatnya dan seseorang akan memperoleh sesuai dengan yang diniatkannya. Jika niatnya hanya untuk mendapatkan gelar haji, maka gelar haji itu saja yang diperolehnya. Tentu kita di sini tidak menginginkan hal seperti itu.

Di padang Arafah hari ini kita bersimpuh dengan pakaian ihram, lembaran kain yang tidak berjahit dililitkan ke tubuh kita, hampir sama seperti jenazah yang akan menghadap Allah yang Kuasa. Semua kita ini akan pasti merasakan kematian itu. Allah berfirman

فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Maka apabila telah datang ajal mereka, maka tidak ada yang dapat menunda atau mempercepatnya.

Ketika kita menghadap Allah, kita tidak membawa apa-apa. Pangkat, jabatan dan kedudukan serta status sosial lainnya hanya menjadi kenangan. Pakaian ihram ini mengajarkan kita bahwa ketika kita lahir tidak membawa apa-apa, maka kembali kepada Allah pun juga tidak membawa apa-apa kecuali amal ibadah yang pernah kita lakukan semasa hidup dan doa dari anak serta keluarga kita. Begitu juga kita yang berkumpul di sini, laksana seperti berkumpul di padang Mahsyar. Masing-masing kita akan mempertanggungjawabkan segala perbuatan dan kelakuan kita sewaktu di dunia. Perbuatan apapun, baik itu perbuatan yang baik terlebih lagi yang buruk walau sekecil zarrah pun pasti kita akan melihatnya. Tidak ada yang dapat kita simpan atau kita dustakan karena seluruh anggota tubuh kita akan berbicara dan menjadi saksi terhadap apa-apa yang pernah kita lakukan.

Oleh karena itu mumpung kita masih hidup dan dari wukuf yang kita lakukan hari ini, disamping harapan kita Allah mengabulkan segala hajat dunia dan akhirat kita, kita juga sangat berharap ampunan Allah SWT atas segala dosa yang pernah kita lakukan. Pada hari ini Allah mengampuni dosa-dosa siapa pun

yang memohon keampunan asalkan bertekad tidak mengulangi perbuatan dosa-dosa itu. Dalam sebuah hadis Nabi disebutkan:

مَا مِنْ يَـوْمٍ أَكْثَرُ مِنْ اَنْ يَعْـتَقِ اللهَ فِيْهِ عَبْـدًا مِنَ النَّارِ مِنْ يَوْمِ عَـرَفَةٍ

"Tiada hari yang Allah lebih banyak membebaskan hamba-hamba-Nya dari neraka (melebihi) hari Arafah." (HR. Muslim dari Aisyah RA).

Hadis ini mengisyaratkan bahwa pelaku dosa yang seharusnya masuk neraka, tetapi karena dapat berkumpul di padang Arafah ini seraya bertaubat dengan taubat yang sebenarnya, maka akhirnya mereka pun terbebas dari ancaman ini yang artinya diampuni oleh Allah SWT dosa-dosanya.

Dengan niat yang kuat untuk bertaubat yang sebenar-benarnya, maka tidak ada harapan lain semoga kita mendapatkan haji yang *mabrur* yang diterima Allah SWT. Rasulullah ketika ditanya tanda haji *mabrur*, beliau menjawab

عَمَلُهُ بَعْدَ اْلحَـجِّ خَيْرٌ مِنْ قَبْـلِهِ

Orang yang disebut sebagai haji mabrur adalah jika perbuatannya lebih baik dari sebelumnya. Kalau sebelumnya suka riya, sombong, menzhalimi orang lain, maka setelah berhaji kita meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Kita berupaya agar dapat bertutur kata yang baik, tidak lagi mengganggu orang lain bahkan ibadah vertikal dan horisontal pun tambah giat, maka inilah yang disebut haji mabrur. Rasulullah menyatakan melalui sabdanya:

اَلحَجُّ اْلمَبـْرُوْرُ لَيْسَ لَهُ جَزَآءٌ إِلاَّ اْلجَـنَّةُ

Haji mabrur, tiada balasan baginya kecuali surga.

Inilah khutbah Arafah yang dapat disampaikan. Mari kita gunakan waktu kita di sini untuk berdoa, berzikir, bertasbih, bershalawat dan ibadah lainnya. Mohonkan doa untuk hajat kita dan keampunan dosa kita serta kita berupaya agar perilaku kita baik yang zahir atau pun batin termasuk pula perkataan kita untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Semoga orang tua kita, saudara-saudara kita dan seluruh keluarga kita dikabulkan

pula hajat mereka dapat pula menunaikan ibadah sebagaimana kita lakukan.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. وَمَن تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا (الفرقان: 71). بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِالآيَاتِ وَالذِّكْرِ اْلحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ اْلعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَأَسْتَغْفِرُاللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَآئِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

Khutbah ke dua di Arafah

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرِ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ ن أَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ. أما بعد. فيآأيهاالناس، أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ. كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَاسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِأَنْفُسِكُمْ ،...وقال أيضا: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَآ أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

أَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأَوَّاهُ، وَعَلى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالاَهُ، وَارضَ اللّٰهُمَّ عَنْ أَصْحَابِهِ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَر وَعُثْمَانَ وَعَلِيّ وَعَلَى سائِرِ أَصْحَابِ نَبِيِّكَ أَجْمَعِيْنَ وَعَنِ التَّابِعِيْنَ وَتَابِعِ التَّابِعِيْنَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ اِلىَ يَوْمِ الدِّيْنِ. آمين آمين آمين يَارَبَّ الْعَالَمِيْنَ.

Pada saat dan waktu yang hening dan sakral ini kita semua mengharap rahmat, ridha dan ampunan Allah SWT. Mudah-mudahan kita kembali ke tanah air dalam keadaan bersih dan suci bagaikan anak yang baru lahir, mendapatkan Haji Mabrur.

Ya Allah, Inilah kami hamba-hamba-Mu yang berlumur dosa, kini kami memohon ampun kepada-Mu, betapapun kami

tidak bisa melihat-Mu, tetapi saat Engkau menatap kami. Engkau tahu persis apa yang kami lakukan, bahkan termasuk apa-apa yang terucap dalam batin kami. Engkau tahu persis setiap kebohongan kami. Engkau telah mengetahui janji yang tidak kami tepati. Engkau pun tahu apa yang dilakukan oleh tubuh ini. Semua maksiat yang pernah pernah kami lakukan telah Engkau saksikan semuanya. Dengan tubuh yang kotor ini, malu rasanya ya Allah berada di hadapan-Mu. Kami telah kotori tubuh ini dengan maksiat, kami lumuri dengan aib. Kami lumuri dengan kebusukan hati kami yang suka menyombongkan menyombongkan apa yang Kau titipkan, memamerkan yang tidak seharusnya dilakukan bahkan diiringi pula dengan kedengkian.

Ya Allah kami ingin merubahnya. Bantu kami ya Allah. Dengan karuniaMu, jadikan kami sebagai orang yang terpelihara. Yang asalnya berlumur nista dan aib berubah menjadi orang yang mulia disisi-Mu, dari malas, lalai, menjadi rajin, dari kebodohan kami yang tiada berilmu menjadi orang yang benar-benar kau selimuti dengan ilmu-Mu.

اَللَّهُمَّ اِنَّا نَسْأَلُكَ تَوْبَةً نَصُوْحًا ، تَوْبَةً نَصُوْحًا يَا إِلَهَنَاَ ... وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ ، وَرَاحَةً عِنْدَ الْمَوْتِ، وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً بَعْدَ الْمَوْتِ ، وَالْعَفْوَ عِنْدَ الْحِسَابِ وَالْفَوْزَ بِالْجَنَّةِ وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ...

Ya Allah, beriringan dengan taubat kami, ampunkanlah dosa-dosa kami, dosa kedua orang tua kami yang telah memelihara kami sejak dalam kandungan sampai saat ini. Ampunkan dan berikan rahmatmu kepada mereka ya Allah. Berikanlah taufik dan hidayahMu kepada mereka ya Allah. Ya Allah ampuni pula dosa-dosa keluarga kami, dosa anak-anak kami, dosa pasangan hidup kami, dosa seluruh keluarga kami, dosa semua guru-guru kami dan dosa orang-orang yang berjasa dalam kehidupan kami serta seluruh kaum Muslimin dan muslimat baik yang masih hidup ataupun telah meninggal dunia.

Ya Allah, sehatkan dan hilangkan penyakit yang ada dalam tubuh dan dalam tubuh istri atau suami dan anak-anak serta orang tua kami termasuk pula keluarga-keluarga kami ya Allah. Cabut ya Allah penyakit yang menggerogoti tubuh kami ini. Semua itu agar kami dapat beribadah dengan baik dan maksimal. Ya Allah panjangkan usia dan usia istri atau suami dan anak-anak serta orang tua kami termasuk pula keluarga-keluarga kami. Berikanlah kesempatan kepada kami agar bisa hidup lebih lama, tentunya dalam janji untuk selalu taat kepadaMu.

Ya Allah, berikanlah rezeki yang berlimpah kepada kami, kepada istri atau suami dan anak-anak serta orang tua kami termasuk pula keluarga-keluarga kami, tentunya dengan janji menggunakan harta tersebut hanya untuk ridhaMu serta dapat berulang-ulang, berulang ulang, berulang ulang datang ke baitullah dan padang Arafah ini. Berikan pula kesempatan kepada keluarga istri atau suami dan anak-anak serta orang tua kami termasuk pula keluarga-keluarga kami untuk melaksanakan ibadah seperti yang kami lakukan saat ini dan menjadi tamuMu sebagaimana saat ini kami rasakan.

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَ الْمُؤْمِنَاتِ وَ الْمُسْلِمِيْنَ وَ الْمُسْلِمَاتِ اَلْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَ الْأَمْوَاتِ اِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعْوَاتِ وَ قَاضِيَ الْحَاجَاتِ. اَللَّهُمَّ رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ اِذْهَدَيْتَنَا وَ هَبْلَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً اِنَّكَ اَنْتَ الْوَهَّابُ. رَبَّنَا لَا تَجْعَلْ فِى قُلُوْبَنَا غِلًّا لِلَّذِيْنَ اَمَنُوْا رَبَّنَا اِنَّكَ رَؤُوْفٌ رَّحِيْمٌ. رَبَّنَا هَبْلَنَا مِنْ اَزْوَاجِنَا وَ ذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ اَعْيُنٍ وَ اجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ اِمَامًا. رَبَّنَا اَتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَ فِى الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَ قِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، اِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتَآئِ ذِى الْقُرْبى وَيَنْهى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللهَ

الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَاسْئَلُوْهُ مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَر.

57. Teks Khutbah Jumat yang Kedua

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلى اِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَاِمْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لاَنَبِيَ بَعْدَهُ. أَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلى سَيِّدِناَ مُحَمَّدٍ وَعَلى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالاَهُ. أَمَّا بَعْدُ. فَيَآأَيُّهَاالنَّاسُ، أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِيْ بِتَقْوَى اللهِ كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالى: فَاتَّقُوْا اللهَ مَااسْتَطَعْتُمْ وَاسْمَعُوْا وَأَطِيْعُوْا وَأَنْفِقُوْا خَيْرًا لِأَنْفُسِكُمْ. وَقَالَ أَيْضًا: إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ، يَآيُّهَا الَّذِيْنَ أمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا. أَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِنِ النَّبِيِّ ٱلأَوَّاهِ، وَعَلى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَالاَهُ، وَارْضَ اللّٰهُمَّ عَنْ أَصْحَابِهِ أَبِيْ بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعلَيِّ وَعَلى سَآئِرِ أَصْحَابِ نَبِيِّكَ أَجْمَعِيْنَ وَعَنِ التَّابِعِيْنَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانِ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. آمين آمين آمين يَارَبَّ الْعَالَمِيْنَ. أَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَنَا وَلِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، أَلْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعْوَاتِ. أَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْئَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى. رَبَّنَا آتِنَافِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الْأَخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَٱلإِحْسَانِ وَإِيْتَآءِ ذِى ٱلْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوْاللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ ، وَاسْئَلُوْهُ مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِكُمْ وَلَذِكْرُاللهِ أَكْبَر.

Teks Khutbah Id yang Kedua

اَللهُ أَكْبَـرُ 7x لاَّإِلـهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَـرُ، اَللهُ أَكْبَـرُ وَللهِ الْحَمْـدُ. اَلْحَمْـدُ للهِ عَلى اِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلـىَ تَوْفِيْقِـهِ وَاِمْتِنَانِـهِ. أَشْـهَدُ أَنْ لاَ اِلـهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لاَنَبِيَ بَعْدَهُ. أَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلى سَيِّدِناَ مُحَمَّدٍ وَعَلـى آلِـهِ وَأَصْـحَابِهِ وَمَنْ وَالاَهُ. أَمَّا بَعْدُ. فَيَاَأَيُّهَاالنَّاسُ، أُوْصِـيْكُمْ وَنَفْسِـيْ بِتَقْوَى اللهِ كَمَـا قَـالَ اللهُ تَعَالى: فَاتَّقُوْا اللهَ مَااسْتَطَعْتُمْ وَاسْمَعُوْا وَأَطِيْعُوْا وَأَنْفِقُوْا خَيْرًا لِأَنْفُسِكُمْ. وَقَالَ أَيْضًـا: إِنَّ اللهَ وَمَلآئِكَتَـهُ يُصَلُّوْنَ عَلـىَ النَّبِـيِّ، يَآيُّهَـا الَّذِيْنَ أمَنُـوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا. أَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِنِ النَّبِـيِّ اْلأَوَّاهِ، وَعَلى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَالاَهُ، وَارْضَ اللّهُمَّ عَنْ أَصْحَابِهِ أَبِيْ بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعلَيِّ وَعَلى سَآئِرِ أَصْـحَابِ نَبِيِّكَ أَجْمَعِيْنَ وَعَنِ التَّابِعِيْنَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانِ إِلَـى يَوْمِ الدِّيْنِ. آمـين آمـين آمـين يَـارَبَّ الْعَــالَمِيْنَ. أَللّهُـمَّ اغْفِـرْ لَنَــا وَلِلْمُسْـلِمِيْنَ وَالْمُسْـلِمَاتِ، وَالْمُــؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَــاتِ، أَلْأَحْيَــاءِ مِـنْهُمْ وَالْأَمْـوَاتِ، إِنَّـكَ سَـمِيْعٌ قَرِيْـبٌ مُجِيْـبُ الدَّعْوَاتِ. أَللّهُمَّ إِنَّا نَسْئَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى. رَبَّنَا آتِنَـافِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الْأَخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَاْلإِحْسَانِ وَإِيْتَآءِ ذِى اْلقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَـذَكَّرُوْنَ. فَـاذْكُرُوْاللهَ الْعَظِـيْمَ يَذْكُرْكُمْ ، وَاسْئَلُوْهُ مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِكُمْ وَلَذِكْرُاللهِ أَكْبَر.

BIODATA PENULIS

Dr. H. Abdul Helim, S.Ag, M.Ag bin **Husni** bin **Riduan** bin **Tamim Ali Asad** bin **Busaif** adalah anak pertama dari pasangan Husni dan Tasminah. Ia dilahirkan pada hari Rabu tanggal 13 April 1977 M bertepatan pada tanggal 24 Rabi'ul Akhir 1397 H di Desa Magantis yang kini menjadi salah satu daerah di Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah. Di Desa kelahirannya ini ia memulai Pendidikan Dasar dan aktif mengikuti Pendidikan Diniyah di sore hari sampai malam hari. Setamat Pendidikan Dasar pada tahun 1990, ia melanjutkan pendidikan agama ke Pondok Pesantren Al-Falah Banjar Baru Kalimantan Selatan. Namun karena berbagai faktor termasuk masalah ekonomi, ia hanya menempuh pendidikan di lembaga ini selama 4 tahun dan kemudian kembali ke desanya. Pada tahun 1994 ia mengikuti ujian persamaan tingkat Madrasah Tsanawiyah. Setelah itu sejak tahun 1994 itu pula sampai tahun 1997 di siang harinya ia sekolah di bidang kejuruan setingkat sekolah umum, sementara pada pagi harinya ia bekerja membantu orang tua dan pada malam harinya atau di waktu-waktu tertentu ia belajar agama dari rumah ke rumah Guru termasuk belajar karya-karya ulama klasik. Setelah menyelesaikan pendidikan tersebut ia berangkat ke ibu kota Kalimantan Tengah dan sambil bekerja serabutan yang penting halal ia mulai berkenalan dengan dunia kampus. Pada tahun 2001 ia dapat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) Ahwal al-Syakhshiyah di STAIN Palangka Raya Kalimantan Tengah. Kemudian pada tahun 2006 ia terdaftar sebagai mahasiswa Strata Dua (S2) di Univ. Muh. Surakarta dengan konsentrasi fiqh/ushul

fiqh, dan pada akhir tahun 2008 ia dapat menyelesaikan pendidikannya di Kampus ini. Pada tahun 2014 ia kembali melanjutkan pendidikan ke Strata Tiga (S3) di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya Program Studi Dirasah Islamiyah konsentrasi Fiqh/Ushul Fiqh. Di awal tahun 2017 ia dapat menyelesaikan pendidikan tersebut dengan judul Disertasi "Pemikiran Hukum Ulama Banjar terhadap Hukum Perkawinan Islam".

Karya ilmiah yang dihasilkan berupa buku disamping yang ada di tangan pembaca ini adalah:

1. *Konsep Kesaksian: Hukum Acara Perdata di Peradilan Agama*, Malang: Setara Press, 2015.
2. *Belajar Administrasi melalui Alquran: Eksistensi Pencatatan Akad Nikah*, Yogyakarta: K-Media, 2017.
3. *Menelusuri Pemikiran Hukum Ulama Banjar Kontemporer: Akad Nikah tidak Tercatat, Poligami, Cerai di Luar Pengadilan dan Nikah di Masa Idah*, Malang: Intelegensia Media, 2018.
4. *Maqa>s}id Al-Shari>‘ah Versus Us}u>l Al-Fiqh (Konsep dan Posisinya dalam Metodologi Hukum Islam)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
5. *Khutbah Jumat 7 Menit*, Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2021.

Karya-karya berbentuk artikel yang diterbitkan di beberapa jurnal adalah:

1. *Bagian Anak Laki-Laki dan Anak Perempuan dalam Kewarisan Islam menurut Pandangan Munawir Sjadzali* (2005).
2. *Otoritas Mashlahah dalam membangun Fikih Dinamis* (2006).
3. *Memposisikan Kembali Syar‘u man Qablana Sebagai Istinbāth Hukum Islam* (2006).
4. *Legislasi Syari'at sebagai Bentuk Ijtihad Kolektif* (2007).
5. *Fiqh Elektronik: KTP Online Sebuah Tawaran* (2008).
6. *Paradigma Fikih Aspiratif: Demonstrasi dalam Nalar Dzari‘ah* (2009).

7. *Fikih Good Governance (Electronic Government Dalam Nalar Mashlahat)* (2009).
8. *Realitas Akad Nikah Ulang dalam Timbangan Nalar Ushul Fikih* (2010).
9. *Bersanding dalam Resepsi Perkawinan: Refleksi atas Pandangan dan Perilaku Hukum di Kota Palangka Raya* (2011).
10. *Membaca kembali 'Illah Doktrin Idah dalam Perspektif Ushul Fiqh* (2012).
11. *Poligami Perspektif Ulama Banjar* (2017).
12. *Keikutsertaan masyarakat muslim dalam upacara tiwah agama Hindu Kaharingan di Kota Palangka Raya* (2019).

Di samping menulis dan melaksanakan tugas mengajar di IAIN Palangka Raya yang dimulai sejak tahun 2003 sampai sekarang, Ketua Pengurus Wilayah Ikatan Sarjana Nahlatul Ulama (PW ISNU) Kalimantan Tengah 2020-2025 ini, di beberapa kesempatan ia diminta untuk mengisi acara seminar seputar hukum Islam di beberapa instansi. Di masyarakat ia juga aktif memberikan materi pada pengajian-pengajian keagamaan dan termasuk pula pada waktu-waktu yang dibutuhkan atau di hari-hari besar Islam, ia sering diminta untuk memberikan ceramah agama. Dalam kegiatan tahunan, ia termasuk salah seorang juri di salah satu cabang lomba *Musa>baqah Tila>watil Qur'a*>n (MTQ) Tingkat Kota dan Provinsi Kalimantan Tengah. Ia juga aktif mengabdikan diri di organisasi keagamaan untuk ikut berkiprah dalam memperjuangkan Islam yang *tawassut}* + *i'tida>l* (moderat), *tasa>muh}* (toleran), *tawa>zun* (seimbang) dan *amr ma'ru>f nahy munkar*. Alamat email penulis (helim1377@gmail.com) dan Nomor Kontak 081349150759.

PIMPINAN WILAYAH
PROVINSI
PW ISNU
KALIMANTAN TENGAH
IKATAN SARJANA NAHDLATUL ULAMA

Mengapa khutbah 7 menit?. Jawabannya karena dalam waktu tersebut masih terpusatnya konsentrasi jamaah. Di luar dari waktu ini, perhatian jamaah dimungkinkan mulai bahkan sudah buyar. Bisa jadi karena perhatiannya teralih ke hal yang lain, mengantuk, tertidur dan atau lain sebagainya. Padahal, keberhasilan suatu khutbah adalah diterima dan didengarnya isi khutbah oleh jamaah. Kondisi jamaah juga ikut mempengaruhi keberhasilan suatu khutbah. Di antara para jamaah ada yang hanya diberi ijin atasannya untuk melaksanakan shalat Jumat beberapa waktu saja, ada yang bekerja kembali setelah Jumatan dan berbagai kondisi-kondisi lainnya. Berarti di sinilah pentingnya seorang khatib dapat mengatur waktu khutbah seefektif mungkin.

Ada yang mengatakan khutbah yang singkat atau kisaran 7 menit menunjukkan *faqih* atau mendalamnya ilmu seorang khatib. Benarkah demikian?. Buku ini berisi 56 judul teks khutbah, tetapi terdapat 1 bab khusus membahas kajian khutbah Jumat 7 menit. Oleh karena itu untuk mengetahui jawaban dari pertanyaan di atas sepertinya buku khutbah ini penting dimiliki dan dibaca oleh masyarakat muslim secara umum terlebih calon-calon khatib dan para khatib. Semoga bermanfaat.

Penerbit:
CV. EUREKA MEDIA AKSARA
Jl. Banjaran RT.20 RW.10
Bojongsari - Purbalingga 53362

ISBN 978-623-5581-74-3
9 786235 581743